



**LAYANAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING KELAS
INKLUSI DI SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 1
SEMARANG**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Teknologi Pendidikan**

Oleh

Sinta Desy Anggarini

1102411046

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : jum'at

Tanggal : 23 Oktober 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan

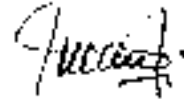
Teknologi Pendidikan,

Pembimbing,



Dra. Nurussaadah M.Si

NIP. 195611091985032003



Dra. Nurussaadah M.Si

NIP. 195611091985032003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi,
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 19 November 2015

Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Sunardi Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196809042005011001

Sekretaris,



Dra. Nurussa'adah, M.Si.
NIP. 195611091985032003

Penguji I



Drs. Suropto, M.Si
NIP. 195508011984031005

Penguji II



Dr. Titi Prihatin, M.Pd
NIP. 196302121999032001

Penguji III/ Pembimbing I



Dra. Nurussa'adah, M.Si.
NIP. 195611091985032003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 November 2015



Sinta Desy Anggarini
NIM. 1102411046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Pendidikan itu “seharusnya” memanusiakan manusia(Kaha)
- Tuhan tidak perlu dibela, Dia sudah maha segalanya. Belalah mereka yang diperlakukan tidak adil (Abdurrahman Wahid)
- Melangkahlah, karena matahari tak akan terbit dua kali untuk membangunkanmu (Sinta Desy Anggarini)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis pesembahkan untuk Universitas Negeri Semarang tempat penulis menuntut ilmu. Dinas Pendidikan Kota Semarang, tempat penulis mendapatkan pengetahuan mengenai Pendidikan Inklusi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul “Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus yang telah memberikan ijin penelitian di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang
3. Drs. Nurussa'adah, M.Si, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Suripto, M.Si. Dosen Penguji I, yang telah menguji skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan pengarahan dan masukan.
5. Dr. Titi Prihatin, M.pd., Dosen penguji II yang telah menguji skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan pengarahan dan masukan.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan dan terutama di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mendidik dan berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis tanpa rasa pamrih.
7. Kepala Sekolah, Guru-guru, serta Staf Tata Usaha SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Bapak Suyoto dan Ibu Murtiningsih, kedua orangtua hebat yang selalu menyebut namaku dalam setiap sujud dan do'anya, serta mendidik dengan sabar dan ikhlas. Dan kelima saudaraku yang menjadi alasan untuk terus maju. Silvia Ayu Puspita Sari, Bayu Aji Prabowo, Seto Panji Prakoso, Punto Suryo Bagaskoro, dan Silla Woro Sembodro
9. Sahabat – sahabat penyelamatku. Mujiati, Nisa FM, Nur Latifah, Uswatun Chasanah, Izzatun Nisa, Yuni Astiningsih, Rita Kurniawati, Aizzatus Syifa, Nur Lailatul Muharomah, Damyke, dan Intan yang dengan kerendahan hati mengulurkan tangan mereka. Serta sahabatku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kehangatan persahabatan yang kita jalin sampai saat ini.

10. Abah Kyai Masrokhan dan keluarga ndalem, pengasuh pondok pesantren Aswaja yang senantiasa memberikan do'a.
11. Ustadz Syamroni dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat dan do'a yang tiada hentinya.
12. Teman-teman TP 2011 yang telah memberikan warna, kenangan, dan pengalaman yang berharga dalam hidupku selama masa kuliah.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 10 November 2015

Penulis,



Sinta Desy Anggarini

ABSTRAK

Anggarini, Sinta Desy (2015). Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Dra. Nurussa'adah, M.Si.

Kata kunci: Pembelajaran, ABK, Kelas Inklusi

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inovasi yang dilakukan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 dalam mengelola pembelajaran kelas inklusi sehingga mampu menciptakan peserta didik yang unggul dan berkarakter. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) konsep layanan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. (2) model layanan pembelajaran yang mencakup kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap Koordinator program inklusi, guru kelas, guru BK, tim inklusi, Shadow. Uji keabsahan data menggunakan teknik: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan analisis data menggunakan prosedur: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) konsep layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus menggunakan sistem pendidikan fleksible yang ditandai dengan modifikasi komponen pembelajaran (kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan evaluasi) serta adanya kebijakan pembentukan tim inklusi, mendatangkan shadow teacher (GPK), dan mengadakan kerjasama dengan lembaga psikolog (2) model layanan pembelajaran kelas inklusi menggunakan model inklusi penuh dan kelas reguler dengan *pull out*. perencanaan pembelajaran diawali dengan identifikasi dan assesmen yang hasilnya digunakan membuat program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan oleh guru kelas dibantu shadow, evaluasi dilaksanakan oleh guru kelas secara klasikal dan shadow membuat laporan perkembangan ABK secara periodik.

Saran penelitian ditujukan bagi: (1) sekolah, hendaknya mengembangkan model layanan dalam proses pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas inklusi., serta mengadakan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh guru tentang metode dan strategi belajar khususnya kelas inkusi; (3)Peneliti lain, agar dapat menemukan model-model lain layanan pembelajaran ABK tentang perencanaan, implementasi, serta evaluasi pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Penegasan Istilah.....	9
1.7 Sistematika Penlisan Skripsi.....	11

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1	Anak Berkebutuhan Khusus.....	13
2.1.1	Alternatif Model Penempatan ABK.....	17
2.2	Pendidikan Inklusi.....	19
2.2.1	Prinsip dasar Pendidikan Inklusi	21
2.2.2	Landasan Pendidikan Inklusi	22
2.2.2.1	Landasan Filosofis.....	22
2.2.2.2	Landasan Yuridis.....	22
2.2.2.3	Landasan Paedagogis.....	23
2.2.3	Tujuan Pendidikan Inklusi.....	23
2.2.4	Sistem Pendidikan Inklusi	24
2.2.4.1	Kurikulum (Bahan Ajar).....	25
2.2.4.2	Tenaga Pendidik.....	28
2.2.5	Manajemen Pembelajaran Inklusi.....	37
2.2.5.1	<i>Perencanaan Pembelajaran Inklusi</i>	38
2.2.5.2	<i>Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi</i>	40
2.2.5.3	<i>Evaluasi Pembelajaran Inklusi</i>	42
2.2.6	Program Pembelajaran Individual.....	43
2.2.7	Strategi Pembelajaran Inklusi.....	43
2.2.7.1	<i>Layanan Konsultatif</i>	43
2.2.7.2	<i>Pembelajaran Tim</i>	44
2.2.7.3	<i>Sesi Tutorial</i>	44
2.2.7.4	<i>Pembelajaran Lintas Kurikulum</i>	44

2.2.7.5	<i>Pembelajaran Kooperatif</i>	45
2.2.7.6	<i>Tutor Sebaya</i>	45
2.2.7.7	<i>Alat Bantu Khusus</i>	45
2.2.8	Metode Pembelajaran Inklusi	45
2.3	Kerangka Teori.....	47
2.4	Kerangka Analisis.....	48

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	50
3.2	Lokasi dan Objek Penelitian.....	51
3.3	Data dan Sumber Data.....	52
3.3.1	Data Penelitian	52
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	53
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.4.1	Pengamatan Berpartisipasi (<i>participation observation</i>).....	54
3.4.2	Wawancara (<i>Interview</i>)	55
3.4.3	Dokumentasi.....	56
3.5	Instrumen Penelitian	58
3.6	Pengecekan Keabsahan Data.....	59
3.7	Analisis Data.....	63
3.7.1	Reduksi data.....	63
3.7.2	Membuat sistem pengkodean.....	64
3.7.3	Menyortir data.....	65
3.7.4	Penyajian data.....	65

3.7.5	Penarikan kesimpulan atau Verifikasi.....	66
-------	---	----

BAB 4 SETTING PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	68
4.1.1	Letak dan Gambaran Geografis.....	69
4.1.2	Latar Belakang Berdiri dan Perkembanganya.....	70
4.1.3	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	71
4.1.4	Model Layanan Pendidikan.....	71
4.1.5	Kurikulum.....	72
4.1.6	Keadaan Sarana Prasarana.....	73

BAB 5 HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Hasil Penelitian	75
5.1.1	Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	75
5.1.1.1	Tim Inklusi.....	76
5.1.1.2	Modifikasi komponen	77
5.1.1.3	Shadow (Guru Pendamping Khusus).....	77
5.1.2	Model Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	79
5.2	Temuan Penelitian	98
5.2.1	Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	98
5.2.2	Model Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	101
5.3	Pembahasan Penelitian	106
5.3.1	Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	107
5.3.1.1	Membentuk Tim Inklusi.....	112

5.3.1.2	Tenaga Pendidik	113
5.3.1.3	Lingkungan dan Peranan Ahli.....	116
5.3.2	Model Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	118

BAB 6 PENUTUP

6.1	Simpulan.....	131
6.2	Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Kode Topik berdasarkan fokus Penelitian	64
Tabel 3.2 Kode informan	64
Tabel 4.1 Identitas SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang	68
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Piramida Bentuk Layanan Pendidikan Khusus	17
Gambar 2.2 komponen sistem pendidikan inklusi	25
Gambar 2.3 Kerangka Teori.....	48
Gambar 2.5 Skema Kerangka Analisis	49
Gambar 3.1 Skema Snowball Sampling penelitian	53
Gambar 3.2 Triangulasi dengan Empat Sumber	62
Gambar 3.3 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data.....	62
Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data Interaktif.....	67
Gambar 5.1 Skema Proses Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi	87
Gambar 5.2. Proses Kegiatan Pendampingan Shadow saat Pembelajaran Kelas Inklusi.....	90
Gambar 5.3. Proses Kegiatan Pembelajaran Kelas Inklusi tanpa bantuan Shadow	91
Gambar 5.4. Kegiatan Pendampingan Pembelajaran ABK di Ruang BK	92
Gambar 5.5. Skema Evaluasi Pembelajaran Kelas Inklusi	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	134
2. Frekwensi Observasi	135
3. Catatan Lapangan Observasi 1.....	136
4. Catatan Lapangan Observasi 2.....	137
5. Catatan Lapangan Observasi 3.....	138
6. Catatan Lapangan Observasi 4.....	139
7. Catatan Lapangan Observasi 5.....	140
8. Catatan Lapangan Observasi 6.....	141
9. Catatan Lapangan Observasi 7.....	142
10. Pedoman Wawancara guru.....	143
11. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	146
12. Daftar dan Kode Informan	148
13. Frekwensi Wawancara	149
14. Catatan Lapangan Wawancara 1	151
15. Catatan Lapangan Wawancara 2	155
16. Catatan Lapangan Wawancara 3	165
17. Catatan Lapangan Wawancara 4	169
18. Catatan Lapangan Wawancara 5	182
19. Catatan Lapangan Wawancara 6	186
20. Catatan Lapangan Wawancara 7	194
21. Catatan Lapangan Wawancara 8	203
22. Catatan Lapangan Wawancara 9	205
23. Pedoman Dokumentasi	207
24. Profil SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang	208
25. Kurikulum SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.....	229
26. Denah Lokasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang	240

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya agar lebih bernilai. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara tanpa terkecuali.

Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. hal ini menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 dalam pasal 3 menyebutkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 terdiri atas (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunawicara, (4) tunagrahita, (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7).berkesulitan belajar, (8) Lamban belajar, (9) autis, (10) memiliki gangguan motorik, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, (12) memiliki kelainan lainnya, (13) tunaganda.

Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus disediakan oleh pemerintah dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sabagai lembaga khusus tertua menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga terdapat SLB Tunarungu, SLB tunanetra, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras dan SLB Tunaganda. Sementara pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkelainan dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan pembelajaran yang sama. Dengan adanya lembaga – lembaga yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus tersebut tidak lantas menyelesaikan masalah. Sistem pendidikan SLB telah menciptakan tembok *eksklusifme* yang menghambat proses saling mengenal antara ABK dan nonABK.

Ketidakpuasan terhadap sistem segresi dan pendidikan khusus dianggap kurang mampu mengembangkan potensi dan keterampilan anak didik, bahkan terkadang membuat gerak peserta didik terbatas dan tidak dapat membaur dengan teman – teman lainnya. Akibatnya mereka hanya mampu berkumpul dengan komunitasnya sendiri.

Mengingat permasalahan tersebut, maka pada tahun 1994 para ahli membuat gagasan tentang pendidikan inklusi yang tertuang dalam deklarasi Salamanca UNESCO. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang ada pada mereka.

Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus agar memperoleh kesempatan belajar yang sama, memiliki akses yang sama ke sumber belajar yang tersedia. Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan kebijakan yang tepat untuk menjauhkan sikap diskriminatif serta menciptakan masyarakat inklusi dan mencapai cita – cita luhur bangsa Indonesia yaitu, pendidikan untuk semua.

Di Indonesia, program inklusi yang diterapkan oleh pemerintah dipayungi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sebuah penelitian relevan yang dilakukan oleh Subardi, dkk (2010) tentang Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia 49% nya tidak memenuhi persyaratan minimal penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa baru 61% dari keseluruhan objek penelitian (186 sekolah) yang memenuhi syarat sebagai sebuah sekolah inklusi.

Secara umum, kondisi ideal yang diharapkan dari sekolah inklusi adalah pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya serta Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi merupakan tempat pendidikan untuk Anak berkebutuhan Khusus agar mendapat perlakuan secara proporsional dari semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsekuensi dari kondisi tersebut, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Beberapa komponen penting yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah manajemen sekolah, peserta didik, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, dana, sarana prasarana dan aspek lingkungan. Pendidikan inklusi terancam berjalan artifisial dan timpang dalam segala aspek jika setiap komponen tidak saling mendukung.

Data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 mencatat 8 sekolah yang terdaftar sebagai sekolah dasar penyelenggara inklusi di Kota Semarang antara lain SD Bina Harapan, SDN Barusari 1, SDN Kalibanteng Kidul, SDN Jomblang 2, SDN Pekunden, SD Marantha 01, SDN Kalicari 1, dan SD Hj.Isriati Baiturrahman 1.

SD Hj. Isriati Baiturrahman merupakan salah satu dari beberapa sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan program inklusi. Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 Januari 2015 dengan Bapak Abdullah

Saifudin, S. Pd. I selaku koordinator (Manajer) program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman menyatakan “Siswa dengan kebutuhan khusus dapat diterima untuk belajar bersama siswa normal lainnya”. Pelaksanaan pembelajaran yang humanistik akan lebih membantu anak dalam menjalin kehidupan sosial. Peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kebebasan mendapatkan pendidikan sebagaimana siswa pada umumnya.

SD Hj. Isriati Baiturrahman menampung anak – anak berkebutuhan khusus. Diresmikan oleh pemerintah pada Juli 2004 sebagai salah satu sekolah dasar di kota semarang yang mnyelenggarakan program inklusi. Pelaksanaan program inklusi tetap berjalan hingga sekarang. Sekolah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan untuk semua. Pengelolaan pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang berjalan teratur. Sekolah mengadakan penyesuaian atau modifikasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik atau hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Sekolah melakukan penyesuaian dalam beberapa komponen termasuk kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Penyesuaian tersebut dalam setting penataan lingkungan belajar sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif.

Masyarakat mempercayakan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dengan memilih SD Hj. Isriati Baiturrahman dibandingkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi lain di kota semarang. SD Hj. Isriati Baiturrahman menunjukkan kesiapan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusi. Layanan yang diberikan dikelola secara profesional mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga

saat evaluasi. Sebaran lulusan anak berkebutuhan khusus program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman berjalan dengan baik.

Sebuah penelitian terkait yang dilakukan oleh Dinda Intan Widiasti (2013) tentang Tingkat Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Berkebutuhan Khusus menyebutkan bahwa persentase sekolah inklusi di Kota Semarang yang menunjukkan kondisi siap berjumlah 33,73%, sedangkan cukup siap 63,85%, dan sekolah dasar inklusi yang dikategorikan tidak siap hanya ada 2,40%. Dalam penelitian tersebut SD Hj. Isriati Baiturrahman merupakan subjek penelitian yang menunjukkan kondisi siap sebagai sekolah penyelenggara program inklusi.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memberikan layanan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus melalui sebuah pengelolaan pembelajaran secara optimal. Pengelolaan pembelajaran ini mengacu pada sistem manajemen organisasi yang di dalamnya mencakup proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memberikan model layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum nasional yang berlaku. Sekolah juga melakukan modifikasi kurikulum sesuai dengan karakteristik anak. Beberapa komponen kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, salah satunya dengan mendatangkan shadow teacher atau guru pembimbing khusus yang mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan

modifikasi komponen pembelajaran dilakukan guna mendukung layanan pembelajaran klasikal terpadu, akseleratif dan bimbingan secara efektif.

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari “Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi” ialah pengelolaan layanan Pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan mempertimbangkan perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran di kelas inklusi sekolah yang akan diteliti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang disajikan dalam uraian latar belakang di atas, serta berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Bagaimana konsep layanan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang?

1.3.2 Bagaimana model layanan pembelajaran yang mencakup kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Mendeskripsikan dan menganalisis konsep layanan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

1.4.2 Mendeskripsikan dan menganalisis model layanan pembelajaran yang mencakup kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi stake holder sekolah maupun akademisi yang tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih jauh mengenai layanan pembelajaran ABK dalam setting Inklusi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terkait kondisi lapangan dalam implementasi pendidikan anak berkebutuhan

khusus, agar lebih dapat mempertimbangkan kondisi lapangan dalam menetapkan kebijakan birokrasi serta lebih aktif dalam memberi bantuan dan dukungan demi kelancaran program pendidikan sebagaimana mestinya.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengelolaan layanan pembelajaran ABK dalam setting inklusi yang sudah diterapkan dan dapat menjadi salah satu bahan masukan mengembangkan layanan terkait program inklusi kedepan.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan bahan masukan kepada guru mengenai kegiatan pengelolaan layanan pembelajaran kelas inklusi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pembanding dari segi teknis maupun temuan serta dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut misalnya mengenai manajemen sekolah, terutama yang berhubungan dengan layanan pembelajaran ABK dalam setting kels inklusi.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian dan penegasan istilah.

1.6.1 Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran dalam konteks penelitian ini adalah proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang dikelola oleh sekolah dalam setting kelas inklusi. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah Suatu penataan bidang pendidikan yang menekankan pada upaya guru dalam mengelola sumberdaya yang terbatas untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam sistem pembelajaran yang berpusat dalam kelas dimana guru sebagai manajer utama memiliki kewenangan mutlak terhadap proses pembelajaran.

1.6.2 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda (khusus) dibandingkan dengan anak normal lainnya. dalam penelitian ini anak berkebutuhan yang dimaksud anak dalam kurva kiri atau penyandang *disability*. Pemerintah menggolongkannya sebagai peserta didik yang memiliki kelainan yang terdiri atas: (1) tunanetra, (2).tunarungu, (3) tunawicara, (4) tunagrahita, (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7).berkesulitan belajar, (8) Lamban belajar, (9) autis, (10) memiliki gangguan motorik, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, (12) memiliki kelainan lainnya, (13) tunaganda.

1.6.3 Kelas Inklusi

Kelas inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan

khusus termasuk anak penyandang cacat. Konsep kelas inklusi yang dimaksud disini adalah layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kurve ke kiri. Konsep pendidikan humanis yang memfasilitasi kaum *Difable* (*Disable Ability*) untuk menikmati pendidikan sebagaimana anak normal.

1.6.4 SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang merupakan tempat dilaksanakanya penelitian ini,yang beralamatkan di Jl. Pandanaran 126 Semarang, Semarang Tengah, Semarang (024) 8411168, 6706443

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian ini disusun dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.7.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari (1) judul, (2) persetujuan pembimbing, (3).pengesahan kelulusan, (4) pernyataan, (5) motto dan (6) persembahan, (7) kata pengantar, (8) abstrak, (9) daftar isi, (10) daftar bagan, (11) daftar tabel, (12) daftar gambar, (13) daftar lampiran.

1.7.2 Bagian Isi, terdiri atas:

Bab 1: Pendahuluan

Pembahasan dalam pendahuluan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab 2: Kajian Teoretik

Pembahasan pada bab ini mengenai kajian teoretik serta konsep – konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian.

Bab 3: Metode Penelitian

Pembahasan pada bab ini mengenai Pendekatan Penelitian, Lokasi & Objek Penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Instrument penelitian, Pengecekan Keabsahan data, Analisis data;

Bab 4: Setting Penelitian

Pembahasan pada bab ini mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

Bab 5: Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada bab ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Bab 6: Penutup

Pembahasan pada bab ini mengenai Kesimpulan dan Saran.

1.7.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran – lampiran.

BAB 2

KAJIAN TEORETIK

2.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah mereka yang cacat (*difable*) baik secara fisik maupun secara mental. Anak yang cacat fisik atau mental sejak lahir, seperti tidak memiliki tangan atau kaki yang sempurna dan mereka yang terlahir tuli, bisu dan buta warna termasuk anak berkebutuhan khusus. Namun, pengertian anak berkebutuhan khusus semakin berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda (khusus) dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Santrock (2011: 219) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak – anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak – anak yang tergolong berbakat. Dalam dunia pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap). kategori ABK temporer meliputi: anak yang berada di lapisan sosial ekonomi terendah, anak jalanan, anak korban bencana alam, anak di daerah perbatasan dan pulau terpencil, serta anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk ABK permanen adalah anak – anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD, anak berkesulitan belajar, anak berbakat dan sangat cerdas (Apriyanto 2012: 61)

Secara umum anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi 2 kurva, yaitu : 1) anak berbakat istimewa, dan 2) Anak – anak dengan ketidakmampuan atau *disability*. Anak dengan *disability* mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Masyarakat menganggap anak dengan *disability* disama artikan dengan cacat (*handicap*).

Sedangkan Smith (2009: 32) membedakan Istilah ketidakmampuan (*disability*) sebagai keadaan aktual fisik, mental, dan emosi. Keterbatasan atau ketidakmampuan personal yang membatasi fungsi seseorang. Sedangkan cacat (*handicap*) adalah keterbatasan yang terjadi pada individu oleh karena *disability*, kondisi yang disematkan/ dinisbahkan pada orang yang menderita ketidakmampuan. Pendidik lebih sering menggunakan istilah *children with disability* dibandingkan *handicapped* (penyandang cacat) dengan tujuan memberikan penekanan yang lebih pada anaknya, bukan pada cacat atau keterbatasan.

Lebih lanjut, Santrock (2011: 221) mengelompokkan ketidakmampuan dan gangguan (*disorder*) pada anak berkebutuhan khusus sebagai berikut: gangguan organ indra (*sensory*), gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar (*learning disorder*), *Attention Deficit Hyper Activity Disorder* (ADHD), serta gangguan emosional dan perilaku.

Sedangkan pemerintah Indonesia melalui Permendiknas No. 70 tahun 2009 dalam pasal 3 ayat 2, lebih rinci menyebutkan bahwa Peserta didik yang memiliki kelainan terdiri atas (1) tunanetra, (2).tunarungu, (3) tunawicara, (4)

tunagrahita, (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7).berkesulitan belajar, (8) Lamban belajar, (9) autis, (10) memiliki gangguan motorik, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, (12) memiliki kelainan lainya, (13) tunaganda.

Terdapat beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. layanan tersebut mencakup (1) layanan medis dan fisiologis, (2) layanan social psikologis, dan (3) layanan pedagogis/ pendidikan. Beberapa jenis layanan tersebut diberikan oleh para ahli yang kompeten pada bidangnya masing-masing, serta dilakukan berdasarkan kebutuhan anak. (Sumarni, 2012)

Anak Berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus disediakan dengan model layanan pendidikan dalam bentuk Pendidikan Segregasi, Integrasi, dan Inklusi. Pendidikan Segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dengan sistem pendidikan anak normal. Model layanan ini merupakan bentuk layanan pendidikan tertua . Anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga khusus. Lembaga khusus yang menaungi sistem pendidikan segresi diantaranya: 1) Sekolah Luar Biasa (SLB); 2) Sekolah Luar Biasa Berasrama; 3) Kelas Jauh / Kelas Kunjung; 4) Sekolah Dasar Luar Biasa.

Ilahi (2013: 7) menjelaskan bahwa SLB sabagai lembaga khusus tertua menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga terdapat SLB

Tunarungu, SLB tunanetra, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras dan SLB Tunaganda. Masing – masing sekolah melayani satu jenis *disability*.

Sedangkan layanan pendidikan Terpadu (*Integrasi*) adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal dalam satu atap. layanan pendidikan integrasi dengan lembaga sekolah biasa yang menampung anak berkelainan dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan pembelajaran yang sama. (Ilahi, 2013: 9). Hal senada diungkapkan oleh Apriyanto (2013: 75) bahwa pengembangan sistem sekolah terpadu akan memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anggota lain masyarakat sekolah. sistem pendidikan ini berkaitan dengan proses integrasi, inklusi, mainsteaming, dan normalisasi. Siswa dengan kebutuhan khusus akan mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama dengan siswa yang tidak memiliki *disability*.

Layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus diupayakan dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Mahabbati (2011) secara lebih rinci menjelaskan struktur model layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 2.1 Piramida Bentuk Layanan Pendidikan Khusus (Mahabbati, 2011: 6)

Piramida tersebut menggambarkan perkembangan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dimulai dengan sistem pendidikan segregasi hingga model pendidikan inklusi.

2.1.1 Alternatif Model Penempatan ABK

Beberapa model alternatif menempatkan anak berkelainan di sekolah inklusi menurut Direktorat PLB dalam Buku 1 tentang Mengenal Pendidikan Terpadu (2004:25-26), antara lain:

1) Kelas Reguler (inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6) Kelas Khusus Penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Melihat hal tersebut maka pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit). Jadi pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan kefleksibelan pengelolaan dan kerja tim untuk mencapai keberhasilan siswa

2.2 Pendidikan Inklusi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa dalam pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan Smith (2009:45) menyatakan bahwa Pendidikan inklusi adalah penerimaan anak – anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh O'neil dalam Ilahi (2013) bahwa Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah – sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman – teman seusianya.

Fitria (2012) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak.

Odom, S & Diamond K (1998) menyatakan bahwa *“inclusion is that children with and without disabilities are placed in the same setting, which is most often a classroom.”*

Pendidikan inklusi secara internasional dalam konferensi dunia tahun 1994 UNESCO di Salamanca, Spanyol menyatakan komitmen pendidikan untuk semua yang menegaskan pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, orang dewasa yang memerlukan pendidikan dalam sistem pendidikan reguler, menyetujui kerangka aksi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut the Salamanca Framework for Action (Unesco, 1994:1) mengenai Sekolah inklusi, disampaikan bahwa:

The fundamental principle of the inclusive school is that all children should learn together, wherever possible, regardless of any difficulties or differences they may have. Inclusive schools must recognize and respond to the diverse needs of their students, accommodating both different styles and rates of learning and ensuring quality education to all through appropriate curricula, organizational arrangements, teaching strategies, resource use and partnerships with their communities. There should be a continuum of support and services to match the continuum of special needs encountered in every school.

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal dalam satu kelas. Pendidikan inklusi adalah upaya pemerintah dalam menjamin bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Odom, S & Diamond K (1998) juga menyatakan bahwa *“One philosophical rationale for placing children with disabilities in inclusive settings has been that all children have the right to a life that is as normal as possible.”*

Pendidikan inklusi merupakan solusi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. Model pendidikan inklusi menjamin kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Konsep

pembelajaran yang mempertemukan ABK dengan non-ABK dalam suatu kelas merupakan alternatif pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Semua anak dapat belajar bersama-sama dengan mewujudkan rasa saling menghargai, memahami, membantu. ABK akan terbiasa hidup dalam lingkungan yang inklusif (tidak terpisah) di tengah masyarakat.

2.2.1 Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Prinsip dasar dalam pendidikan inklusi mengacu pada dokumen internasional *The Salamanca Framework For Action* (1994) prinsip dasar pendidikan inklusi adalah semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupan. Kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus agar tidak diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal. Memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada setiap anak agar dapat ditampung dalam satu layanan pendidikan yang memadai dan berkualitas. Pada intinya prinsip dasar pendidikan inklusi harus sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan.

Farrel dalam Ilahi (2013: 50) mengidentifikasi prinsip dasar pendidikan inklusi menjadi 3 bagian yaitu: (1) pendidikan inklusi membuka kesempatan kepada semua “jenis” manusia; (2) Pendidikan inklusi menghindari semua aspek negatif labeling, (3) pendidikan inklusi selalu melakukan *checks* dan *balances*.

Sedangkan Apriyanto (2012: 83) juga menjelaskan prinsip – prinsip dasar pendidikan inklusi diantaranya : (1) semua anak memiliki hak untuk menempuh pendidikan di sekolah manapun, dan sekolah wajib menerima murid tanpa pengecualian, (2) setiap anak adalah individu yang unik, oleh karena itu pendidikan

harus dibuat fleksible sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan khusus setiap siswa, (3) sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan umum bukan terpisah atau umum, (4) guru sekolah umum harus memiliki wawasan dan keterampilan untuk mengajar semua jenis siswa.

2.2.2 Landasan Pendidikan Inklusi

2.2.2.1 *Landasan Filosofis*

Landasan filosofis utama dalam penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara juga disebut dengan istilah dasar falsafah dan ideologi bangsa. Fondasi falsafah negara tertuang dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. Kebhinekaan yang mencerminkan keunggulan, kekurangan dari pribadi setiap orang. Lebih jauh kebhinekaan merangkul perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lainnya. Sama halnya dengan keunggulan dan kelemahan yang menyangkut keterbatasan fisik maupun mental setiap individu. Pendidikan harus memungkinkan adanya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam sehingga mendorong sikap toleransi. Sebab semua manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan keinginannya.

2.2.2.2 *Landasan Yuridis*

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berkaitan langsung dengan undang – undang, peraturan pemerintah, kebijakan menteri, hingga peraturan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan inklusi juga berkaitan dengan kesepakatan – kesepakatan internasional. Landasan yuridis internasional

tentang penerapan pendidikan inklusi adalah deklarasi salamanca (UNESCO, 1994). Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang – Undang No.20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional. Lebih jauh pendidikan inklusi di Indonesia telah memiliki payung hukum yaitu Permendiknas No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

2.2.2.3 Landasan Paedagogis

Landasan Paedagogis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan dijamin oleh Undang – Undang, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus berkembang dan terlaksana sesuai dengan rencana untuk membentuk manusia potensial yang tangguh menghadapi tantangan hidup.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui penyelenggaraan pembelajaran yang baik. Sedangkan dalam pembelajaran inklusi diselenggarakan dengan tujuan :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran (Ilahi, 2013:37)

2.2.4 Sistem Pendidikan Inklusi

Pendidikan sebagai sebuah sistem didalamnya dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen – komponen tersebut saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan buku 5 Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dari Direktorat PSLB, beberapa komponen tersebut diantaranya: Peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, lingkungan (hubungan sekolah dengan masyarakat), dan kegiatan. (2007: 8)



Gambar. 2.2 komponen sistem pendidikan inklusi (direktorat PSLB, 2007:9)

Komponen-komponen tersebut merupakan subsistem dalam sistem pendidikan pembelajaran. Bila terdapat perubahan pada salah satu sub-sistem, maka menuntut perubahan/penyesuaian komponen lainnya. Misalkan dalam suatu kelas terdapat perubahan pada input peserta didik, yakni tidak hanya menampung anak normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus, maka menuntut penyesuaian (modifikasi) pengelolaan peserta didik, kurikulum (program pengajaran), tenaga kependidikan, sarana-prasarana, lingkungan, serta kegiatan pembelajaran.

2.2.4.1 Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum merupakan komponen utama dalam proses perencanaan pembelajaran. Sanjaya (2011: 9) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Di Indonesia kurikulum disediakan oleh pemerintah dalam

bentuk Kurikulum Nasional. Namun sesuai dengan ketentuan dari Kementerian Pendidikan Nasional, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang akan diterapkan.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik serta tingkat kecerdasan anak. Modifikasi yang dilakukan diantaranya yaitu:

1) Modifikasi alokasi waktu

Alokasi waktu pembelajaran anak berkebutuhan khusus disesuaikan dan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Andriyanto (2012: 84) membuat perumpamaan jika materi pelajaran (bahasan pokok) dalam kurikulum reguler diperkirakan selama 6 jam pelajaran, untuk anak berkebutuhan khusus intelegensi diatas normal dapat dipercepat. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus intelegensi dibawah normal, modifikasi dilakukan dengan menambah alokasi waktu pembelajaran.

2) Modifikasi isi/materi

Modifikasi isi/materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika intelegensi anak di atas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika intelegensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika intelegensi anak di bawah normal, materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu. (Andriyanto, 2012:85)

3) Modifikasi proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar menggunakan pendekatan Student Centered yang menekankan perbedaan individual setiap anak, Lebih terbuka (divergent), serta memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen. Proses pembelajaran juga menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Serta disesuaikan dengan tipe belajar siswa yang berbeda satu dengan yang lain (Andriyanto, 2012:86).

4) Modifikasi sarana dan prasarana

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal maka perlu disediakan laboratorium, alat praktikum dan sumber belajar lainnya yang memadai. Sedangkan Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal, maka perlu tambahan sarana dan prasarana khusus yang lebih banyak terutama untuk memvisualkan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit. Penggunaan sarana pembelajaran khusus juga disarankan bagi sekolah penyelenggara pendidika inklusi.

5) Modifikasi lingkungan belajar

Lingkungan belajar diupayakan kondusif untuk proses pembelajaran. Sekolah dapat menciptakan keadaan yang mendukung semangat belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

6) Modifikasi pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/berpasangan) dan pembelajaran klasikal.

2.2.4.2 Tenaga Pendidik

Secara umum tenaga pendidik di sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

1) Kepala SD

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, dimana ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Pemimpin/Leader, Inovator, Motivator. Adapun rincian tugas pokok dan fungsi kepala sekolah adalah: (1) edukator, kepala sekolah bertugas membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa dalam pembelajaran atau mengajar dan mendidika siswa. (2) manajer, kepala sekolah bertugas menyusun program, menyusun organisasi personalia, menggerakkan staf guru dan karyawan, serta mengoptimalkan sumber daya sekolah. (3) administrator, kepala sekolah bertugas mengelola administrasi KBM dan BK, mengelola administrasi kesiswaan, mengelola administrasi pendidik dan tenaga kependidikan, mengelola administrasi keuangan, mengelola administrasi sarana prasarana serta mengelola administrasi surat menyurat. (4) supervisor,

kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, dan memanfaatkan hasil supervisi.

(5) leader/ pemimpin, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian yang kuat, memahami kondisi anak buahnya, memiliki dan memahami visi dan misi sekolah, memiliki kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan berkomunikasi.

(6) inovator, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan gagasan yang baru untuk sekolah. (7) motivator, kepala sekolah bertugas mengatur lingkungan kerja baik fisik maupun non fisik, kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

2) Guru kelas dan Guru Mata Pelajaran

Guru kelas dan guru mata pelajaran bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas pokok dan fungsi guru antara lain: (1) membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: menyusun program tahunan, menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP). (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran. (3) melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. (4) melaksanakan analisis hasil ulangan harian. (5) menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan. (6) mengisi daftar nilai siswa. (7) melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru lain dalam proses belajar mengajar. (8) membuat alat peraga. (9) melaksanakan tugas tambahan di sekolah. (10) membuat catatan tentang hasil belajar siswa. (11) mengisi daftar hadir siswa. (12) mengisi dan membagi raport (untuk guru kelas).

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru Pembimbing khusus (GPK) merupakan guru khusus yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif. Dalam buku pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi disebutkan bahwa Guru Pendidikan Khusus adalah guru yang berkualifikasi sarjana (S1) pendidikan luar biasa (ortopedagog) yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan assesmen, menyusun program pengajaran individual. Disamping itu GPK bertugas memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Materi yang menjadi tanggung jawab GPK meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik.

Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, maka GPK haruslah berlatar belakang pendidikan khusus atau guru reguler yang telah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. GPK berkedudukan sebagai guru pendamping khusus. GPK yang bertugas mendampingi guru-guru mata pelajaran di sekolah inklusif dalam proses pembelajaran, memberikan pengayaan, melakukan terapi, dan membimbing anak-anak sesuai dengan kekhususannya. Berdasarkan uraian diatas, maka GPK dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus memahami secara utuh dalam dan tidak dapat digantikan oleh guru lain, sebab perannya berbeda dibandingkan dengan guru bidang studi lain.

2.2.4.3 Peserta Didik

Sebagaimana yang diterapkan di atas bahwa pendidikan inklusif adalah suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus bersekolah umum dan belajar bersama-sama dengan anak normal disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Maka, peserta didiknya juga terdiri dari anak normal dan anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus yang mana anak berkebutuhan khusus tersebut itu meliputi:

1) Anak Tunagrahita (*Retardasi Mental*)

Santrock (2011:224) mendefinisikan retardasi mental sebagai “kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari – hari. Sedangkan Apriyanto (2012: 38) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi penyebab retardasi mental pada anak diantaranya: faktor keturunan, gangguan metabolisme tubuh, infeksi dan keracunan, trauma dan zat radioaktif, masalah pada kelahiran, serta faktor lingkungan (sosial budaya).

Strategi – strategi yang dapat membantu pembelajaran anak tunagrahita diantaranya : (1) strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berada pada ruang lingkup program bina diri; (2) strategi pembelajaran kooperatif; (3) strategi motivasi agar siswa memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar; (4) strategi belajar dan tingkahlaku yang diharapkan terjadi interaksi yang intern anak berkebutuhan khusus; (5) strategi kognitif. (Apriyanto, 2012: 61-74)

2) Anak Berkesulitan Belajar

National Joint Committee on Learning Disability (NJCLD) dalam Smith (2009:75) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berfikir atau kemampuan matematis. Gangguan – gangguan ini bersifat internal bagi individu. Diperkirakan penyebabnya adalah tidak berfungsinya sistem syaraf pusat.

Kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi: (1) masalah bahasa; (2) masalah perhatian dan aktifitas; (3) masalah ingatan; (4) masalah kognitif; (5) masalah sosial-emosi. pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu fokus dalam mengurangi permasalahan kesulitan belajar.

Masalah Bahasa (*Language Problems*)

Masalah – masalah bahasa seringkali menyangkut kesulitan dalam memahami orang lain, berbicara dengan jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif

Masalah Perhatian dan Aktifitas (*Attention and Activity Problems*)

Suatu kondisi ketika anak tidak dapat memusatkan perhatian, setiap suara, pandangan, dan berbagai hal lainnya dapat dengan mudah mengalihkan perhatian anak tersebut. Dalam kondisi normal, seorang anak lebih mampu mengabaikan informasi yang kurang menonjol dan berkonsentrasi pada tugas. Masalah perhatian seringkali dihubungkan dengan hiperaktif. Istilah hiperaktif sendiri

menunjukkan pada gerakan fisik yang dibarengi masalah perhatian. Gangguan masalah perhatian dan hiperaktif dikategorikan tunggal sebagai *Attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD).

Menurut American Psychiatric Association dalam Smith (2009: 82) menjabarkan gejala anak ADHD sebagai berikut: (1) memiliki kesulitan duduk yang tetap; (2) sering gelisah atau menggeliat di tempat duduk; (3) mempunyai kesulitan dalam bermain dan tenang; (4) seringkali berbicara berlebihan; (5) seringkali berganti – ganti aktifitas; (6) mempunyai kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas dan aktifitas bermain; (7) memiliki kesulitan menindaklanjuti instruksi dari orang lain; (8) mudah terganggu dengan stimulasi eksternal; (9) seringkali mengganggu orang lain; (10) menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan diselesaikan; (11) Mempunyai kesulitan menunggu giliran dalam permainan; (12) sering melakukan aktifitas berbahasa tanpa menyadari akibat yang bisa terjadi; (13) sering kehilangan sesuatu yang dibutuhkan; (14) sering tidak memerhatikan apa yang dikatakan padanya.

Masalah Daya Ingat (*Memory Problems*)

Anak dengan kesulitan belajar seringkali kesulitan dalam mengingat fakta, instruksi, dan aturan. Ketika diberikan daftar istilah, nama atau angka untuk dihafalkan anak akan mengulang terus menerus

Masalah Kognisi (*Cognitive Problems*)

Anak berkesulitan belajar sering memunculkan sikap yang menunjukkan kurang kemampuan dalam menganalisis, membuat perencanaan dan pengaturan suatu masalah, anak tidak memiliki kesadaran membentuk strategi dan

kemampuan yang diperlukan bagi keberhasilan tugas yang harus diselesaikan atau disebut dengan *kasadaran metakognisi*.

Masalah Sosial dan Emosi (*Social and Emotional Problems*)

Silver dalam Smith (2009: 83) menjelaskan bahwa anak – anka berkesulitan belajar menciptakan kesulitan – kesulitan pada keluarga dan komunitas yang sesungguhnya merupakan refleksi dari kesulitan memberikan perhatian yang mereka alami. Anak dengan masalah sosial sering salah membaca isyarat sosial yang biasanya difahami oleh orang lain. Mereka salah menafsirkan komunikasi emosional dan sosial dari orang lain. Banyak dari mereka juga tidak memahammi dampak dari sikapnya sendiri pada orang lain

3) Anak Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Smith (2011: 242) membedakan buta total (*blind*) dan kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*) yang didefinisikan berdasarkan pengukuran ketajaman penglihatan. Dimana seseorang hanya dapat membedakan dari jarak 20 kaki huruf atau simbol dimana penglihatan normal dapat melakukannya dari jarak 200 kaki, orang tersebut dikategorikan mempunyai tingkat ketajaman penglihatan 20/200 sehingga dianggap buta. Sedangkan *partially sighted* didefinisikan sebagai orang dengan ketajaman penglihatan lebih kecil dari 20/200 namun tidak lebih besar dari 20/70. (*National for the Prevention of Blindness* dalam smith, 2011: 242)

Karena keterbatasan penglihatan maka kebutuhan pembelajaran bagi anak tunanetra dapat menggunakan bacaan dan tulisan braille (*braille reading and writing*). Huruf braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titi –

titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol lainnya. selain tukisan braille sistem *Keyboard* juga digunakan sebagai model respon utama untuk tes, pekerjaan rumah, dan tugas sekolah lainnya. (Smith, 2011: 247)

Beberapa mesin lainya yang dapat digunakan penyandang tunanetra dalam mengoptimalkan proses pembelajaran diantaranya: 1) OPTACON (*Optical to Tactile Converter*); 2) Mesin Baca Kurzweil (*Kurzweil Reading Machine*) ; 3) Buku Bersuara (Talking Book); dll.

4) Anak Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Santrock (2012: 222) menjelaskan bahwa tuli secara lahir atau menderita tuli saat masih anak – anak biasanya lemah dalam kemampuan berbicara dan bahasanya. Pendekatan pendidikan untuk membantu anak yang punya masalah pendengaran terdiri dari 2 kategori : Pendekatan Oral, metode membaca gerak bibir (*speech reading*) yaitu menggunakan alat visual untuk mengajar membaca dan pendekatan manual, bahasa isyarat dan mengeja jari (*fingger spelling*). Adapun Smith (2009: 291) memberikan saran –saran yang dapat dilakukan guru kepada anak tunarungu di dalam kelas sebagai berikut: 1) berusaha menempatkan tempat duduk anak di depan; 2) memberikan kesempatan yang sama dalam berbicara; 3) mengulang pertanyaan atau pernyataan; 4) memberikan penekanan ucapan; mengadakan kontak mata dengan anak ketika berbicara.

5) Anak Tunadaksa (Berkelainan fisik)

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan anggota tubuh atau gerak. Santrock (2011: 223) menjelaskan bahwa gangguan fisik yang dialami anak antara lain adalah gangguan ortopedik, cerebral palsy, serta gangguan kejang

– kejang. Gangguan ortopedik biasanya berupa keterbatasan gerak atau kurang mampu mengontrol gerak karena ada masalah di otot, tulang atau sendi. Sedangkan cerebral palsy merupakan gangguan keadaan lemahnya koordinasi otot, tubuh sangat lemah dan goyah (*shaking*) atau bicaranya tidak jelas. Sedangkan gangguan kejang – kejang yang sering muncul adalah epilepsi berupa gangguan syaraf yang ditandai dengan serangan terhadap sensori motor.

Lingkungan yang paling baik untuk anak tunadaksa adalah kelas reguler. Anak kan dengan mudah mempelajari dengan baik kehidupan di suatu lingkungan masyarakat yang berbeda sebagai orang dewasa, anak – anak, dan remaja. Tujuannya adalah mengajarkan kemandirian pada anak tunadaksa. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah: (1) pengajaran kemandirian yang optimal; (2) belajar kelompok; dan (3) team teaching.

6) Anak Tunalaras (Gangguan Perilaku dan Emosi)

Gangguan perilaku dan emosi merupakan problem serius dan terus menerus yang berkaitan dengan hubungan, agresi, depresi, ketakutan yang berkaitan dengan persoalan pribadi atau sekolah dan juga berhubungan dengan karakteristik sosioemosional yang tidak tepat. (Santrock, 2011: 237)

Beberapa cara yang dianjurkan dalam menciptakan suasana kelas yang dapat meningkatkan sikap-sikap positif dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, adalah: (1) Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif; (2) Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif; (3) Persiapkan pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik.

7) Anak dengan gangguan bicara dan bahasa

Merupakan sejumlah masalah bicara seperti gangguan artikulasi, gangguan suara, gangguan kefasihan, dan masalah bahasa yaitu anak kesulitan menerima informasi dan bahasa ekspresif. (Santrock, 2011:228)

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan guru untuk membantu anak dengan masalah gangguan bahasa reseptif: (1) gunakan pendekatan multisensory untuk proses belajar; (2) monitor kecepatan dalam menyampaikan informasi, perlambat dan periksa pemahaman anak; (3) berikan waktu anak untuk merespon; (4) beri contoh konkret dan spesifik dari suatu konsep abstrak.

2.2.5 Manajemen Pembelajaran Inklusi

Pada dasarnya manajemen pembelajaran inklusi juga sama dengan manajemen sistem layanan pembelajaran pada umumnya. Manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus terdiri atas proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Tujuan yang ingin dicapai dalam layanan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa agar terbentuknya manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. (Ilahi, 2013)

Dalam pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi oleh direktoran PSLB (2007) menyatakan manajemen pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus meliputi:

2.2.5.1 *Perencanaan Pembelajaran Inklusi*

Perencanaan Pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan memperkirakan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan anak menggunakan beberapa cara. Melinda (2013: 14) menyatakan bahwa Identifikasi merupakan proses memahami, dan menemukan anak berkebutuhan khusus dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Cara yang digunakan dengan membandingkan gejala yang tampak dengan dengan ciri – ciri yang ada.

Apriyanto (2012: 52) menjelaskan beberapa cara melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya dengan observasi, tes buatan, dan tes psikologi. Observasi dapat dilakukan dengan mengamati anak dengan lingkungan alaminya atau dengan menciptakan lingkungan yang dapat menarik perhatian anak sehingga mau bicara atau melakukan sesuatu dan lain sebagainya.

Sedangkan tes buatan adalah tes yang dibuat oleh guru atau sekolah untuk mengenali anak berkebutuhan khusus. Tes buatan dibuat berdasarkan pada tugas – tugas perkembangan yang harus dilalui anak pada masa perkembangannya (Andriyanto, 2012:53). Selain menggunakan metode observasi dan tes buatan,

sekolah dapat bekerjasama dengan lembaga psikolog untuk melaksanakan tes psikologi dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Tes yang digunakan adalah tes kecerdasan, tes psikologi dianggap lebih objektif karena memenuhi persyaratan. Proses pelaksanaan yang berdasarkan metode yang sudah diatur termasuk cara pengolahan hasil tes sehingga dapat mengurangi bias pada hasil tes. Hasil identifikasi tersebut dijadikan bahan assesmen. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan untuk bahan pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan program pembelajaran. “hasil assesment untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil assesmen”. (Melinda, 2013)

Hasil assesmen tersebut kemudian dikembangkan menjadi program pembelajaran. Dalam buku 3 pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi menyebutkan porses perencanaan pembelajaran meliputi hal – hal berikut:

- 1) Menetapkan tujuan
- 2) Merencanakan pengelolaan kelas; termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial
- 3) Menetapkan dan pengorganisasian bahan/materi; topik apa yang ingin diajarkan kepada peserta didik
- 4) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan pembelajaran; bagaimana bentuk kegiatannya, apakah peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran

- 5) Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran; bagaimana bentuk dan urutan kegiatannya, apakah kegiatan itu sesuai untuk semua peserta didik, dan bagaimana peserta didik mencatat, mendokumentasikan, dan menampilkan hasil belajarnya
- 6) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar; sumber belajar mana yang akan digunakan, media apa yang sesuai dan tidak membahayakan peserta didik.
- 7) Merencanakan penilaian; bagaimana cara peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam suatu proses pembelajaran, dan apa bentuk tindak lanjut yang diinginkan.(2007: 7)

2.2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran artinya; anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar (prerequisite). Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih di kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusi dari direktorat PSLB,

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- 1) Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. (2007:23)

2) Kegiatan inti.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. (2007:23)

3) Kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;

- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2.2.5.3 *Evaluasi Pembelajaran Inklusi*

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program. Dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu siswa, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan pada sekolah inklusi hendaknya menggunakan:

- 1) Untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual
- 2) Laporan hasil kemajuan atau perkembangan siswa hendaknya dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi.

- 3) Dalam mengevaluasi perlu mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus.
- 4) Untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.

Kemudian untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus berupa:

- 1) Penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.
- 2) Melakukan tindak lanjut atas hasil penilaian yang telah dilakukan selama kegiatan belajar mengajar

2.2.6 Program Pembelajaran Individual

Istilah Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Indivilized Educational Program (IEP)* merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak luar biasa.

2.2.7 Strategi Pembelajaran Inklusi

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru. Jacobcakk dalam Smith (2009: 91) menerapkan suatu program inklusi yang diangkat sebagai model program, meliputi komponen – komponen berikut:

2.2.7.1 Layanan Konsultatif

Guru utama bertemu secara reguler dengan guru umum mengenai jenis kekuatan, kelemahan, dan proses pembelajaran siswa – siswa berkebutuhan

khusus. guru bersama – sama memutuskan perubahan dan adaptasi yang diperlukan untuk mempermudah keberhasilan siswa

2.2.7.2 Pembelajaran Tim

Guru Pendamping khusus dan guru umum bekerjasama dalam proses pengajaran kelas, memastikan bahwa kebutuhan khusus siswa didapat dari aktifitas kelompok ini. Guru Pembimbing khusus (GPK) merupakan guru khusus yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif. Usaha – usaha kerjasama bisa berbentuk salah seorang guru mengerjakan materi pelajaran, sementara yang lainnya memenuhi kebutuhan khusus anak yang memerlukan perhatian individual agar dapat mencerna pembelajaran. Guru Khusus yang dimaksud adalah Shadow (GPK) yang bertugas mendampingi guru-guru mata pelajaran di sekolah inklusif dalam proses pembelajaran, memberikan pengayaan, melakukan terapi, dan membimbing anak-anak sesuai dengan kekhususannya

2.2.7.3 Sesi Tutorial

Sesi – sesi proses pembelajaran individual dan kelompok kecil diberikan bagi siswa – siswa berkesulitan belajar atau yang mengalami hambatan perkembangan lainnya. Intensitas sesi ini adalah untuk memperkokoh tingkat pemahaman siswa ketika materi yang sama diajarkan di kelas umum.

2.2.7.4 Pembelajaran Lintas Kurikulum

Anggota staf sekolah memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus. guru dari kelas yang berbeda bekerja sama dalam membuat acara – acara sekolah seperti pekan raya, peringatan hari besar nasional, dll. Anak – anak dari

berbagai usia, dan tingkat kemampuan berbeda juga dilibatkan dalam kegiatan ini.

2.2.7.5 Pembelajaran Kooperatif

Siswa didorong bekerja sama dalam melakukan tugas. Kegiatan ini akan meningkatkan perkembangan kemampuan sosial dan komunikasi anak – anak. Pembelajaran kooperatif akan sangat bermanfaat menciptakan toleransi pada anak – anak. Hasilnya akan tumbuh kepercayaan, saling ketergantungan, memahami tanggungjawab pada orang lain. Serta menambah penghargaan pada diri sendiri.

2.2.7.6 Tutor Sebaya

Apakah itu *peer tutors* maupun *cross – age peer tutors* (tutor sebaya beda usia). Kegiatan ini dapat memperkokoh hubungan di dalam kelas. Seorang siswa yang dapat menolong siswa lainnya akan menciptakan suasana kelas yang lebih sehat.

2.2.7.7 Alat Bantu Khusus

Alat bantu ini meliputi berbagai peralatan yang digunakan dalam meningkatkan proses pembelajaran, dapat berupa alat bantu dasar seperti sendok, baki, dll. Siswa dengan kesulitan belajar mungkin dapat berfungsi jauh lebih baik berhasil dikelas – kelas inklusi dengan menggunakan program olah kata/ program lain yang memudahkan pengembangan potensi matematika

2.2.8 Metode Pembelajaran Inklusi

Strategi atau kiat melaksanakan pembelajaran serta metode pembelajaran termasuk faktor-faktor yang menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Karena dalam kelas inklusi siswa memiliki kemampuan kognitif yang

berbeda-beda. Untuk itu dalam memilih metode pengajaran dalam kelas inklusi harus bervariasi. Pada umumnya metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran reguler atau kelas inklusi adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pembelajaran secara lisan. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam penggunaan metode ceramah ini khususnya bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu guru dapat membuat variasi lain ketika guru memberi penjelasan atau komunikasi hendaknya menghadap ke anak (face to face) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang mengkomunikasikan langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab dalam pembelajaran inklusi ini dapat melatih keaktifan anak, misalkan pada anak tunalaras, (slow leaner) supaya kebutuhannya mereka terpenuhi dalam proses pembelajaran. Karena dalam memahami pelajaran kurang, melalui metode ini diharapkan mereka aktif untuk bertanya.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk saling menukar informasi, tukar pendapat, dan unsur-unsur pengalaman dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama secara jelas. Melalui metode ini dapat memberikan pengalaman baru untuk saling tukar pikiran antara anak berbakat dan bagi anak yang mengalami gangguan belajar.

4) Metode Eksperimen

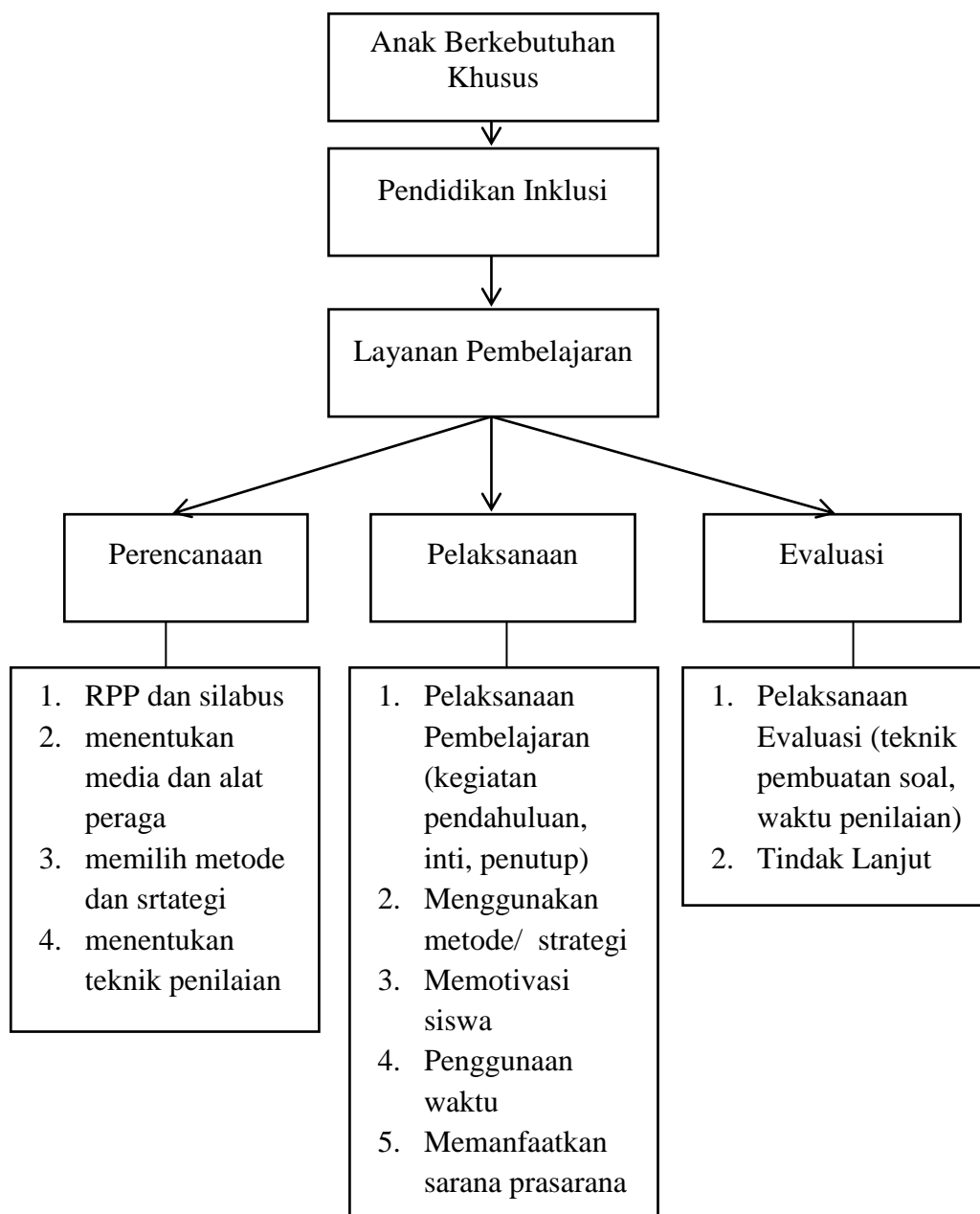
Metode ini dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya. Dalam pembelajaran inklusi diharapkan guru dapat menggunakan metode ini, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tidak selamanya dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu pada anak didik. Dalam pembelajaran inklusi metode ini dapat diimplementasikan kepada anak yang khususnya mengalami gangguan komunikasi atau tunarungu karena mereka mengalami gangguan pendengarannya maka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar.

2.3 Kerangka Teori

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang didalamnya meliputi kegiatan perencanaan (planning), pelaksanaan (action), dan evaluasi (evaluating) yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil dan berdaya guna dalam dunia pendidikan. Layanan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Bagan 2.1 merupakan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.



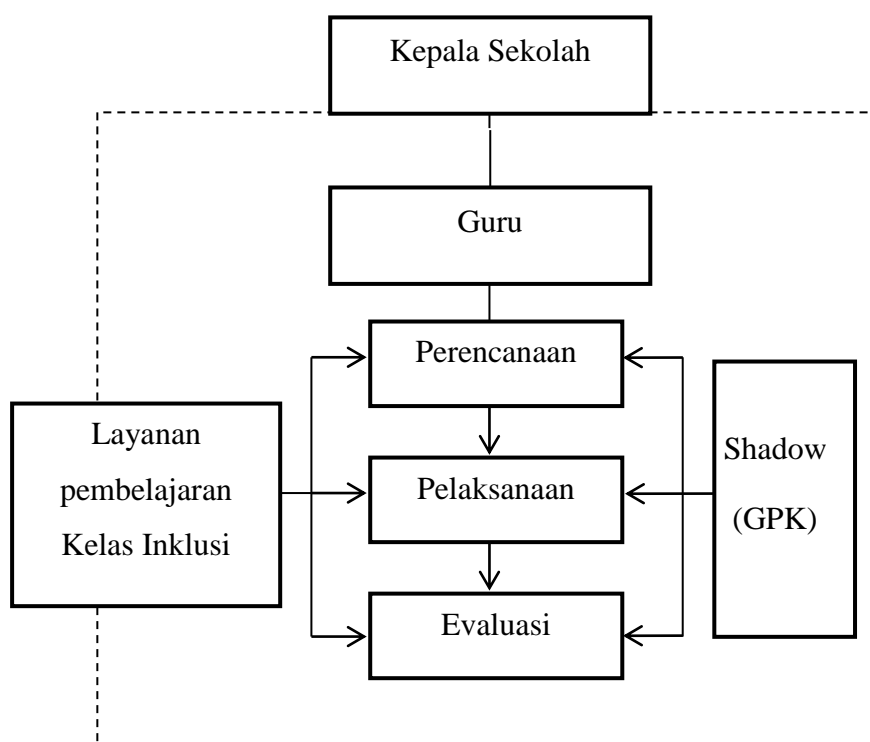
Gambar 2.3 Kerangka Teori

2.4 Kerangka Analisis

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pengelolaan sekolah, Dengan cara menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Pembelajaran itu sendiri berujuan agar membantu siswa memperoleh

berbagai pengalaman sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Begitu pentingnya sebuah pembelajaran maka diperlukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan / manajemen dalam pembelajaran adalah upaya seorang pendidik dalam menggerakkan serta mengelola segala sumberdaya yang terbatas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Inovasi yang diterapkan berupa penggunaan jasa Shadow (Guru Pendamping Khusus) Keterlibatan shadow menunjukkan keseriusan SD Hj. Isriati dalam melaksanakan program kelas inklusi. Tentu, semua itu sesuai dengan konsep manajemen pembelajaran, dengan mencakup tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini disajikan dalam bentuk kerangka analisis melalui skema 2.2.



Gambar 2.5 Skema Kerangka Analisis

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dan langkah – langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi: (a) Pendekatan Penelitian; (b) Lokasi & Objek Penelitian ; (c) data dan sumber data; (d) teknik pengumpulan data; (e) instrument penelitian; (f) Pengecekan Keabsahan data; (g) Analisis data;

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi berdasarkan kenyataan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau keterangan – keterangan tentang Layanan Pembelajaran kelas inklusi yang berjalan di SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penjajagan atau mengungkap mengenai objek yang sedang diteliti, sebab metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian dengan tujuan eksploratif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pada penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti ini membiarkan setting penelitian sebagaimana kenyataannya dan berupaya memahami gejala yang terjadi pada objek yang sedang diteliti. Peneliti mencermati fenomena-fenomena yang terjadi untuk mengembangkan temuan-temuan yang dijadikan dasar atau bukti yang tidak diragukan. Fenomena tersebut berupa proses Layanan Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Hj. Isriati Baturrahman Semarang.

Alasan lain pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif didasarkan dengan pertimbangan bahwa peliputan meliputi proses atau pelaksanaan Pembelajaran inklusi yang dilakukan melalui kajian atau telaah terhadap perilaku para pelaku yang terlibat didalamnya. Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif yang memiliki ciri – antara lain bersifat alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, mengutamakan data langsung, partisipasi tanpa menggunakan analisis secara induktif dilakukan secara terus menerus sejak memasuki lapangan.

Peneliti mengumpulkan data dari latar yang sesungguhnya sebagai sumber data langsung secara lengkap menggunakan metode triangulasi melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain yang diperoleh dari key informan.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu untuk mengambil data tentang peristiwa yang terjadi secara kontekstual, peneliti memilih lokasi yang sesuai dengan topik masalah yang akan diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini maka penelitian akan difokuskan pada layanan pembelajaran kelas inklusi, yang mengambil lokasi SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. Penetapan SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang sebagai lokasi penelitian dengan alasan sebagai berikut:

- 1) SD Hj. Isriati Baiturrahman merupakan 1 dari 8 sekolah yang terdaftar sebagai sekolah dasar penyelenggara inklusi di Kota Semarang yang telah

lama menerapkan serta menunjukkan kondisi siap sebagai sekolah penyelenggara program inklusi.

- 2) Adanya kesanggupan pihak sekolah untuk memberikan keterangan yang diperlukan selama penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data Penelitian

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang layanan pembelajaran kelas inklusi. jenis data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) data primer; (2) data sekunder. Data penelitian pada dasarnya merupakan data atau informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data dari penelitian ini adalah keseluruhan data yang berhubungan dengan layanan Pembelajaran Kelas Inklusi, yaitu perencanaan, Pelaksanaan, serta evaluasi yang diterapkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

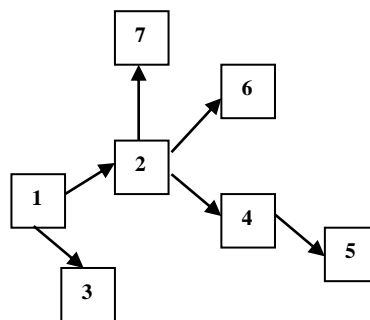
Data pada penelitian ini memiliki indikator yang harus dipenuhi. Pertama, indikator dalam data yang berhubungan dengan: (1) perencanaan pembelajaran yang meliputi penjabaran kurikulum (RPP dan silabus), menentukan media dan alat peraga, memilih metode dan strategi, menentukan teknik penilaian dan mengalokasikan waktu; (2) Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup), menggunakan metode dan strategi, memotivasi siswa, menggunakan waktu, dan memanfaatkan sarana prasarana pembelajaran; (3) serta evaluasi pembelajaran yang meliputi teknik, pembuatan soal, waktu penilaian.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Penetapan informan sebagai sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*. Penentuan *sample* sumber data dengan cara memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Peneliti menetapkan bapak Syaiku sebagai key informan. Penetapan ini didasarkan pada jabatan beliau sebagai koordinator program inklusi. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sample sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sample lainya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Sample yang dipilih makin lama semakin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yang bersifat snowball sampling dapat digambarkan seperti gambar berikut:

Keterangan :

1. Bapak Syaikhu
2. Ibu Iin
3. Ibu Ina
4. Ibu Maf
5. Ibu Novi
6. Ibu Lely
7. Bapak Tamam



Gambar 3.1 Skema Snawball Sampling penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan dokumentasi. Data yang berupa kata-kata diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sampel sumber data. Data yang berupa tindakan diperoleh dari hasil observasi yang dideskripsikan sesuai dengan

kejadian atau tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Sedangkan data tertulis dan dokumentasi diperoleh dari dokumen atau arsip dan gambar atau foto yang sesuai dengan fokus penelitian yang berasal dari subjek penelitian baik itu berupa program pembelajaran, dan lain sebagainya.

Data dan sumber data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus masalah yang ditetapkan, untuk mendapatkan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: (1) pengamatan berpartisipasi (*participation observation*), (2) wawancara, (3) studi dokumentasi.

3.4.1 Pengamatan Berpartisipasi (*participation observation*)

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perilaku guru dan murid serta situasi-situasi yang berkaitan dengan topic dilokasi penelitian. Dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi di lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama penelitian. Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka peneliti menggunakan (1) catatan-catatan, (2) alat elektronik seperti HP dan kamera, (3) pengamatan, (pemusatan pada data-data yang tepat), dan (4) menambah persepsi atau pengetahuan tentang objek yang diamati.

Peran peneliti adalah mengobservasi keadaan yang ada di dalam kelas inklusi kemudian mencatat pada suatu media bisa berupa tulisan, HP atau camera. Peneliti harus mencatat hari, tanggal dan waktu pada saat observasi berlangsung.

Semua data yang diperoleh melalui pengamatan dicatat pada buku catatan lapangan yang selalu dibawa oleh peneliti selama pengamatan berlangsung. Selanjutnya data hasil pengamatan tersebut dipindahkan ke dalam lembar catatan pengamatan lapangan yang formatnya telah disiapkan sebelumnya.

3.4.2 Wawancara (*Interview*)

Tahap-tahap pelaksanaan dengan teknik wawancara meliputi : (1) menentukan siapa yang diwawancarai, (2) mempersiapkan wawancara, (3) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan (4) menghentikan wawancara guna memperoleh rangkuman hasil wawancara. Pada tahap pertama peneliti menentukan siapa saja orang-orang yang diwawancarai. Dalam hal ini peneliti menentukan informan kunci yaitu Koordinator Program Inklusi. Koordinator Program Inklusi kemudian mengarahkan siapa saja yang bisa sebagai informan.

Tahap kedua, mempersiapkan wawancara. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkap lewat wawancara berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum dalam suasana santai, sambil memberikan informasi yang berharga, responden diberi kesempatan secara bebas untuk mengorganisasi

jalan pikirannya sendiri, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada hal-hal yang akan diungkap sesuai fokus penelitian dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan. Agar wawancara produktif, peneliti berusaha menjaga agar percakapan selalu diorientasikan pada penggalian informasi dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk menyampaikan informasi yang diperlukan.

Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti banyak mendapatkan informasi yang diperlukan dan responden sudah kelihatan capek. Pada akhir percakapan peneliti segera merangkum dan mengecek kembali kepada responden apakah yang dikatakan responden sudah benar atau belum atau barangkali responden ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikan sebelumnya.

Guna mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat informasi dari informan, selain itu juga didukung dengan *recorder* pada HP untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara, HP, dan *blocknote*. Pedoman wawancara digunakan agar memudahkan peneliti memfokuskan perhatian dalam pengumpulan data, sedangkan alat-alat perekam dan *blocknote* digunakan agar data yang dikumpulkan tidak tertinggal atau terlupakan.

3.4.3 Dokumentasi

Analisis dokumen digunakan karena menggunakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan konteks

lahiriah tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini antara lain dokumen dari sekolah yang meliputi Perencanaan pembelajaran sekolah, dokumen langsung dari siswa yang bersangkutan yang dijadikan subyek penelitian. Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dikaji dalam penelitian antara lain: (a) rencana kegiatan pembelajaran; (b) hasil tes belajar; (c) Rencana tahunan sekolah; dan (d) lain-lain yang relevan dengan fokus yang diteliti.

Dokumen-dokumen tersebut setelah dibaca dan dikaji kemudian dibuat ringkasannya pada lembar ringkasan dokumen. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Dokumen diperoleh secara langsung dari koordinator program inklusi, BK, ataupun guru yang bersangkutan.

3.5 Instrumen Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran kelas inklusi. Untuk itu, instrumen yang disusun guna pengumpulan data berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman tersebut dapat dilihat dalam lampiran

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria sebagai berikut: (1) Derajat kepercayaan, (2) keteralihan, (3) Kebergantungan, (4) Kepastian. (moleong, 2007:324)

Kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil-hasil penemuan yang dicapai melalui pembuktian-

pembuktian yang dilakukan oleh peneliti. Derajat kepercayaan (*credibility*) pemeriksaan data dapat dilakukan dengan: (1) teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, (2) ketekunan peneliti dalam pengamatan mendalam, (3) triangulasi dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh, (4) pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif yang kontras dengan data atau informasi sebagai bahan pembanding, (6) ketercukupan referensi sebagai alat untuk menampung data menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, dan (7) pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

Kriteria keteralihan dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian tentang konteks yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disediakan dalam bentuk data deskriptif. Keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara *Thick Description*. Teknik ini menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu harus dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraian dalam laporan harus dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh, penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

Kriteria kebergantungan pada dasarnya adalah kriteria yang dilakukan dengan pengulangan studi dengan kondisi yang sama dan memperoleh hasil yang

sama. Kebergantungan (*dependability*) dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif konsep kebergantungan lebih luas maknanya daripada reliabilitas, karena kecuali replikasi studi diperhitungkan juga faktor-faktor lainnya yang konstan (tidak berubah) seperti keutuhan kenyataan yang distudi, desain yang muncul dari data, dan pandangan serta hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Untuk meningkatkan kebergantungan dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan berulang-ulang terhadap satu konteks sekaligus untuk meyakinkan keteralihannya.

Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kuantitatif disebut "objektivitas". Dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data kepada para informan atau para ahli.

Dari empat kriteria keabsahan data tersebut kriteria yang pertama yaitu *credibility* (drajat kepercayaan) merupakan faktor yang sangat penting dan teknik triangulasi sebenarnya sudah cukup untuk mengukur keabsahan data, mengingat langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik triangulasi tercermin pula keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Moleong (2007) menegaskan bahwa teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber dan metode lainnya. Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong (2007) ada empat

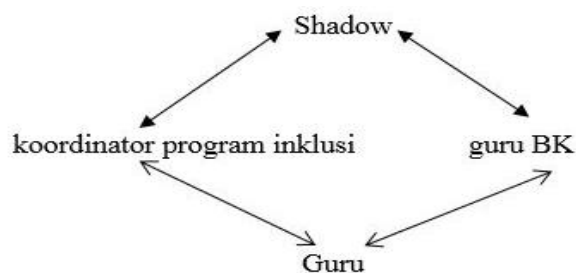
jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data, yaitu (a) memanfaatkan penggunaan sumber, (b) memanfaatkan penggunaan metode, (e) memanfaatkan penggunaan peneliti, dan (d) memanfaatkan penggunaan teori.

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dengan dan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya.

Trangulasi dengan jalan memanfaatkan penggunaan metode dengan cara mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui metode tertentu misalnya observasi dibandingkan dengan hasil wawancara.

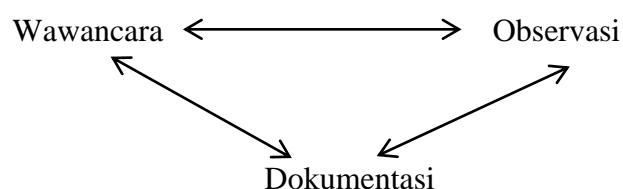
Teknik triangulasi yang digunakan peneliti merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan data dari hasil temuan penelitian melalui cara membandingkan data dengan berbagai sumber dan metode yang digunakan. Triangulasi dari berbagai sumber dilakukan dengan cara memperoleh dan mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda.

Dalam hal ini, sumber yang digunakan dalam penelitian adalah coordinator program inklusi, guru BK, dan guru kelas, shadow.



Gambar 3.2 Triangulasi dengan Empat Sumber

Triangulasi dari berbagai teknik dilakukan dengan cara memperoleh dan mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 3.3 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data

Pertama, mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data berupa konsep layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting kelas inklusi, dan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang diperoleh dari sumber data yang berbeda, yaitu sebagai informan utama, coordinator program inklusi, serta guru kelas, guru BK, guru mapel, shadow sebagai informan pendukung.

Kedua, melakukan pengecekan data penelitian kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data berupa konsep layanan pembelajaran, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang diperoleh dari sumber data yaitu coordinator program inklusi, guru kelas, guru BK, guru mapel, shadow akan dicek menggunakan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Ketiga, mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dan telah dilakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dari berbagai sumber dan berbagai teknik. Langkah-langkah tersebut dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keasliannya tanpa adanya manipulasi.

3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Proses analisis data pada penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dengan melalui tahap-tahap tertentu sampai menemukan data yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Oleh karena itu peneliti memproses data penelitian menggunakan bentuk analisis reduksi data, penyajian data sampai pada pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan sesuatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan akhir dan diverifikasikan.

Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti.

3.7.2 Membuat sistem pengkodean

Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ditelaah sekali lagi untuk mengidentifikasi topik yang perlu dikode untuk menggambarkan topik

tersebut. Kode digunakan untuk mengorganisasi satuan data. Satuan data adalah potongan – potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, satu paragraf dan urutan paragraf. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan maka topik liputan penelitian diberi kode sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kode Topik berdasarkan fokus Penelitian

Kode Topik	Keterangan
L-Ren	Layanan Perencanaan
L-Lak	Layanan Pelaksanaan
L-Eva	Layanan Evaluasi

Tabel 3.2 Kode informan

Informan	Kode	Keterangan
Koordinator Program Inklusi	koord	Penanggungjawab utama
Guru BK	BK	Pelaksana harian
Guru Kelas	GK	Penanggungjawab kelas
Guru Mapel	GM	Penanggungjawab mapel
Shadow	S	Pendamping khusus

Setiap data harus diketahui dari mana sumber mendapatkannya, siapa informannya, dan menggunakan teknik apa mendapatkan datanya.

3.7.3 Menyortir data

Detelah kode topik dibuat, semua catatan lapangan dibaca kembali dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Kode tersebut dituliskan pada bagian akhir setiap paragraf dari hasil catatan lapangan. Untuk mempermudah pemilihan data yang diperlukan, maka setiap lembar catatan penelitian lapangan untuk mengungkap dan mendapatkan data dari setiap

informan. Adapun penulisan kode dalam hasil penelitian berada di dalam kurung pada akhir kalimat, sebagai contohnya adalah (W.koord.1). Sedangkan keterangan masing-masing kode adalah sebagai berikut:

W : menunjukkan teknik pengumpulan data yang digunakan.

koord : menunjukkan informan.

1 : menunjukkan urutan kegiatan (wawancara ke 1).

3.7.4 Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola yang bermakna yang memeberikan kemungkinan adanya kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data – data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk kompleks menjadi sederhana.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf baik dari penuturan informan, observasi maupun dokumentasi, maka agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari/ditelusuri kembali kebenarannya, maka di bawah satuan data yang dikutip tersebut diberi label atau notasi tertentu. Digit pertama sampai keempat menunjukkan nomor urut catatan lapangan. Digit keenam dan ketujuh menunjukkan informan penelitian. Digit ke sembilan, cara memperoleh data, Contohnya W artinya wawancara. Kode teknik pemerolehan data ada tiga macam yaitu W (wawancara), P (pengamatan), dan D (dokumentasi). Digit kesebelas dan keduabelas menunjukkan kode halaman data yang ada pada transkrip yang terdapat pada sebelah kiri atas catatan lapangan. Contoh: CL03.BK.W.09., CL03 adalah catatan lapangan ketiga, BK adalah

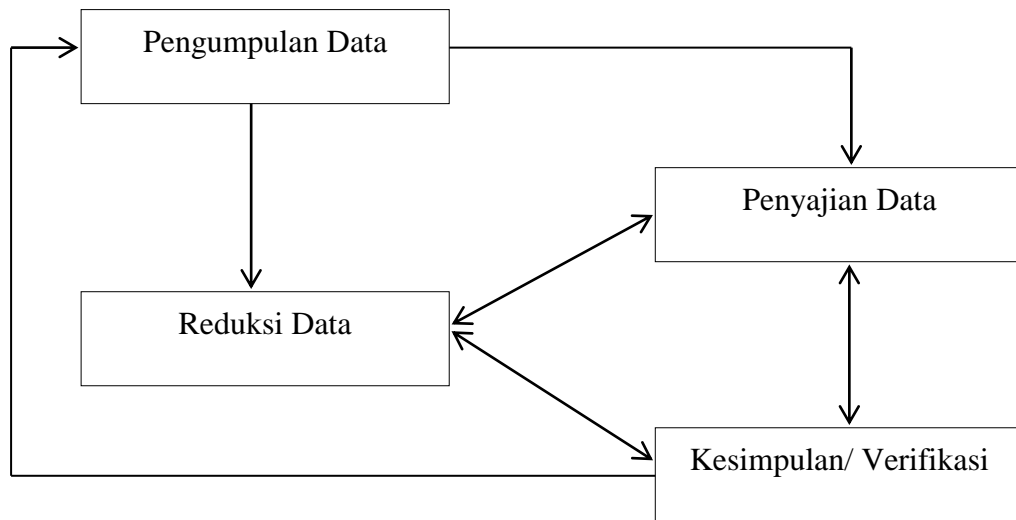
informan guru BK, W adalah cara memperoleh data dengan wawancara, 09 adalah halaman data..

3.7.5 Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Analisis data yang dikumpulkan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Analisis data yang terus menerus dilakukan mempunyai implikasi terhadap pengurangan dan atau penambahan data yang dibutuhkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan.

Sejak pengumpulan data peneliti telah mulai mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih longgar dan terbuka, mula-mula masih belum jelas, lama kelamaan menjadi lebih rinci dan mengakar. Kesimpulan final mungkin masih diperoleh setelah pengumpulan data berakhir. Hal ini tergantung pada kumpulan catatan lapangan, dan pengkodean yang digunakan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Milles dan Hubberman dalam Sugiyono (2012: 338)



Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data Interaktif

BAB 4

SETTING PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang gambaran umum objek penelitian, yang menggambarkan tentang kondisi pembelajaran yang sebenarnya di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada gambaran umum objek penelitian ini peneliti akan mengungkapkan segala sesuatu berkenaan tentang layanan Pembelajaran Kelas Inklusi Baiturrahman Semarang.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah salah satu sekolah Islam di bawah naungan Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah. Lembaga pendidikan berbasis agaman ini dipraajarsai oleh Hj. Iriati Moenadi dan dikelola oleh Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah. Intitas sekolah secara lebih lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Identitas SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

1	Nama Sekolah	SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang
2	NSS	104036305101
3	Alamat Sekolah	Jl. Pandanaran 126 Semarang
4	Kecamatan	Semarang Tengah
5	Kota	Semarang

6	Provinsi	Jawa Tengah
7	Kode Pos	50134
8	Telp. & Fax	024-8411168
9	e-mail	Sd_isriati_b1@yahoo.com
10	Status sekolah	Swasta
11	Nama yayasan	Yayasan Pusat kajian
12	No. Akte Pendirian	421.2/Swt/09237/1991
13	Tahun berdiri sekolah	1985
14	Luas Tanah sekolah	11.765 m ²
15	Luas Bangunan	3.410 m ²
16	Status tanah	Milik sendiri 11.765 m ²
17	Status bangunan	Milik sendiri 3.410 m ²
18	No. sertifikat tanah	11.01.05.20.4.00025
19	Status akreditasi	A / 2007

4.1.1 Letak dan Gambaran Geografis

SD H. Isriati Baiturrahman terletak di kawasan Simpang Lima, yaitu kawasan pusat Kota Semarang, tepatnya di Jalan Pandanaran 126 Semarang, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Bangunan sekolah seluas 3.200 meter persegi ini, berdiri megah di atas tanah seluas 11.765 meter persegi, satu komplek dengan TK H. Isriati Baiturrahman dan Masjid Raya Baiturrahman, di sebelah barat Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang.

Lokasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang ini masuk kedalam kategori strategis, dalam arti mudah terjangkau oleh seluruh pihak yang hendak berkunjung. Akses untuk mencapai sekolah cukup mudah, karena dilalui oleh jalur angkutan umum. Meskipun berada di pinggir jalan protokol yang dilalui oleh kendaraan-kendaraan, namun keadaan sekolah cukup kondusif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman.

4.1.2 Latar Belakang Berdiri dan Perkembangannya

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah salah satu sekolah Islam di bawah naungan Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah. Secara *de facto* berdiri dan menjalankan operasionalnya pada tanggal 16 Juli 1985. Namun secara *de jure*, ijin operasional sementara, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Nomor 1179/I03/I.87. baru turun pada 23 Juli 1987. Dan pada tanggal 6 Juni 1991 mendapatkan SK Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah, dengan Nomor : 421.2/Swt/09237/1991.

Nama Hj. Isriati, diambil dari nama almarhumah Hajjah Isriati istri H. Moenadi, mantan Gubernur Jawa Tengah periode tahun 1970-1975. Karena beliau yang memiliki gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

SD Hj. Isriati Baiturrahman banyak menampung anak – anak berkebutuhan khusus. Guna memberikan wadah yang sesuai maka pada Juli 2004 sekolah membuka program inklusi. Diresmikan oleh pemerintah sebagai salah satu sekolah dasar di kota smarang yang mnyelenggarakan program inklusi.

Pelaksanaan program inklusi berjalan hingga sekarang. Sekolah berkomitmen untuk menyenenggarakan pendidikan untuk semua.

4.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

4.1.3.1 Visi SD Hj. Isriati Baiturrahman

Menjadi sekolah yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya (ipteks), iman, taqwa (imtaq).

4.1.3.2 Misi SD Hj. Isriati Baiturrahman

- 1 Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2 Melaksanakan pembelajaran klasikal terpadu, akseleratif dan bimbingan secara efektif.
- 3 Menumbuhkan semangat unggul kepada seluruh warga sekolah secara intensif.
- 4 Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, accountable, profesional dan partisipatif .
- 5 Melaksanakan hubungan masyarakat yang bermartabat, bebas dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.

4.1.3.3 Tujuan SD Hj. Isriati Baiturrahman

Mempersiapkan generasi Muslim yang kaffah, berahlaqul karimah, cakap dan terampil, sehat jasmani dan rohani, percaya diri dan berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta mampu mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.4 Model Layanan Pendidikan

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 merupakan salah satu sekolah inklusif yang memberikan layanan bagi anak-anak berkecerdasan luar biasa, anak-anak rata-rata

atau di atas rata-rata dan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkecerdasan luar biasa dilayani di kelas akselerasi (percepatan belajar), dan anak-anak rata-rata dan di atas rata-rata dilayani di kelas reguler bersama anak-anak berkebutuhan khusus secara inklusif :

1. Pada kelas akselerasi para siswa dapat menyelesaikan pendidikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang selama 5 (lima) tahun. Adapun kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yang berdeferensiasi.
2. Untuk kelas reguler menggunakan Kurikulum 2013 dengan pengayaan (enrichment)
3. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan Kurikulum 2013 yang dimodifikasi.
4. Kelas Internasional menggunakan kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Cambridge

4.1.5 Kurikulum

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan Kurikulum Lokal Dinas Pendidikan Kota Semarang, yang terintegrasi dengan Kurikulum Departemen Agama (80% - 20%) :

- Kelas Akselerasi : Berdeferensiasi
- Kelas Reguler : Reguler
- Kelas ABK : Termodifikasi
- Kelas Internasional : 2013 Plus
- Kelas I,II dan IV,V : Kurikulum 2013

4.1.6 Keadaan Sarana Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang terorganisir dengan baik. Sebagai sekolah swasta, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan. Sarana prasarana yang dimiliki dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
3.	Ruang Guru	1 buah	Baik
4.	Ruang Kelas	23 buah	Baik
5.	Ruang TU	1 buah	Baik
6.	Masjid	1 buah	Baik
7.	Ruang Laboratorium IPA	1 buah	Baik
8.	Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah	Baik
9.	Ruang Laboratorium Komputer	1 buah	Baik
10.	UKS	1 buah	Baik
11.	Perpustakaan	1 buah	Baik
12.	Ruang BK	1 buah	Baik
13.	Aula	1 buah	Baik
14.	Toilet	16 buah	Baik

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
15.	Koperasi	1 buah	Baik
16.	Kantin	1 buah	Baik

BAB 5

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana bab I dan temuan – temuan data di lapangan, maka paparan data ini dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus ; (2) model layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang dijabarkan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi.

5.1.1 Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang diberikan di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang tersruktur dengan baik. Sekolah menerima dan menghargai semua peserta didik tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan koordinator program inklusi seperti dibawah yaitu:

“kita hargai, dia kan punya hak juga. Nah.. makanya kita didik”
(CL01.Koord.W02.01)

Sekolah menampung anak berkebutuhan khusus untuk belajar di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus maka sekolah mengeluarkan beberapa kebijakan, seperti: 1) membentuk tim inklusi; 2) melakukan modifikasi terhadap beberapa komponen dalam penyelenggaraan pendidikan, 3) mengakomodasi rekrutmen Shadow / Guru Pendamping Khusus (GPK)

5.1.1.1 *Tim Inklusi*

Tim inklusi adalah sebuah tim khusus yang sengaja didirikan sebagai bentuk kebijakan yang diambil dalam rangka memberikan layanan yang tersruktur kepada anak berkebutuhan khusus. Tim ini bertanggungjawab atas proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program atau kebijakan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam setting kelas inklusi. Keberadaan tim inklusi disampaikan oleh koordinator program inklusi sebagai berikut:

“Itu nanti ada kerjasama antara wali kelas dengan shadow. Wali kelas sama a.. disini ada tim ya, tim inklusi dan BK.”
(CL01.Koord.W01.02)

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh keterangan yang disampaikan guru BK 2 sebagai berikut:

“jadi kan kalo disini ada tim sendiri mbak, tim inklusi. Jadi ada sendiri, beda sama BK. Inklusi sama BK itu beda. Kalo inklusi itu setara. A.. ada bagian sendiri. Jadi BK masuk ke inklusi. Tapi inklusi belum tentu BK.” (CL01.BK02.W01.01)

Tugas dan fungsi dari tim inklusi diantaranya adalah menyusun deskripsi tingkat kemampuan peserta didik, menyusun tujuan, merencanakan jangka waktu kegiatan, merencanakan tanggal evaluasi, mendeskripsikan metode evaluasi setiaptahun, mendeskripsikan kriteria evaluasi setiaptahun, melakukan kunjungan lapangan kemasyarakat, bekerjasama dengan masyarakat untuk menjaring anak yang tidak bersekolah, mengadakan pertemuan dengan keluarga dan masyarakat untuk memperkenalkan sekolah yang ramah terhadap pembelajaran.

Tugas dan fungsi dari tim inklusi disampaikan oleh koordinator program inklusi sebagai berikut:

“kemaren saya gunakan untuk home visit, terus perkembangan pertumbuhan anak, terus pembinaan, lalu ada lagi kepada orangtua kita sharing.... Programnya itu workshop penanganan anak – anak

seperti itu, jadi didatangkan pemateri dari luar”
(CL01.koord.W02.06)

Kinerja dari tim inklusi sendiri dapat peneliti lihat bdalam pengamatan pada kegiatan konseling pertemuan dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2015 di ruang BK SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

5.1.1.2 Modifikasi Komponen

Sebagai bentuk komitmen dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang memberikan kebijakan – kebijakan dalam bentuk modifikasi dalam beberapa komponen penyelenggaraan pendidikan. Diantaranya: Modifikasi kurikulum, modifikasi proses pembelajaran, serta modifikasi dalam proses evaluasi pembelajaran.

5.1.1.3 Shadow/ Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pembimbing khusus (GPK) merupakan guru khusus yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif. Dalam buku pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi disebutkan bahwa Guru Pendidikan Khusus adalah guru yang berkualifikasi sarjana (S1) pendidikan luar biasa (ortopedagog) yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan assesmen, menyusu program pengajaran individual. Disamping itu Shadow bertugas memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Materi yang menjadi tanggung jawab Shadow meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan

dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik.

“Shadow itu pendamping untuk apa.. guru pendamping ya bagi anak itu, untuk memperlancar dalam KBM kegiatan belajar anak itu” (CL01.koord.W01.02)

Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, maka Shadow haruslah berlatar belakang pendidikan khusus atau guru reguler yang telah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Shadow berkedudukan sebagai guru pendamping khusus. Shadow yang bertugas mendampingi guru-guru mata pelajaran di sekolah inklusif dalam proses pembelajaran, memberikan pengayaan, melakukan terapi, dan membimbing anak-anak sesuai dengan kekhususannya.

“Shadow yang bersama dia selama di kelas itu sampai istirahat pun bersama.” (CL01.BK01.W01.09)

Berdasarkan uraian diatas, maka Shadow dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus memahami secara utuh dalam dan tidak dapat digantikan oleh guru lain, sebab perannya berbeda dibandingkan dengan guru bidang studi lain.

Penggunaan jasa shadow sendiri merupakan kebijakan program hasil identifikasi dan assesmen yang sebelumnya telah dilakukan oleh sekolah. Shadow di datangkan oleh orangtua siswa atas rekomendasi dari pihak sekolah.

“nanti ada rekomendasi ke orangtua untuk mendatangkan shadow. Anak ini memang benar harus ada shadownya. Kalo tidak. tidak bisa.” (CL01.koord.W01.06)

Rekomendasi yang diberikan adalah shadow dengan latar pendidikan yang sesuai. Karena shadow tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Shadow

haruslah memiliki spesifikasi khusus yang sesuai dengan bidangnya sehingga proses layanan pembelajaran akan berjalan dengan optimal.

“karena saya orang psikologi, ya *basicnya* psikologi. Disiplin, konsisten kaya gitu.” (CL01.S01.W01.01)

tidak berhenti dengan mendatangkan shadow untuk mendampingi pembelajaran ABK di dalam kelas, sekolah juga akan memberikan saran agar anak melakukan terapi – terapi tertentu dengan lembaga profesional seperti psikolog, dll. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan shadow 1 sebagai berikut:

“Karena anta kan terapinya ditemapat saya juga samapai sekarang dia masih belum bisa dengan tepat mengidentifikasi angka dua tiga, apalagi sampai angka empat.” (CL01.S01.W01.03)

Dengan program terapi dan pendampingan shadow diharapkan terjadi kesinambungan dalam proses pengobatan anak berkebutuhan khusus tersebut.

5.1.2 Model Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Layanan pada hakikatnya merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh seseorang, institusi atau perusahaan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, layanan diberikan kepada anak-anak yang mengalami kelainan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, dan sosial-emosional sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diberikan.

Selama ini pemerintah maupun swasta telah banyak memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun secara umum akan

mencakup: 1) layanan medis dan fisiologis, 2) layanan sosial psikologis; dan 3) layanan pedagogos/pendidikan.

Model layanan pendidikan yang dilakukan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus bersama anak lain (normal) sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum nasional yang berlaku.

Model layanan kelas penuh diterapkan oleh sekolah seperti yang dijelaskan oleh koordinator program inklusi seperti berikut:

“Nah itu kita mengikutinya umum, sama seperti yang lain dimasukan ke kelas – kelas yang sama. Gak dibedakan” (CL03.Koor.W01.01)

Pengelolaan layanan pembelajaran yang demikian diharap dapat meningkatkan kecakapan hidup dari peserta didik berkebutuhan khusus seperti yang diungkapkan oleh coordinator program inklusi dibawah ini:

“Kalo ditempatkan dikelas kelas itu dampaknya luar biasa bagi anak tersebut. Sosialisasinya tambah, percaya dirinya tambah, terus kemandirianya tambah.” (CL03.Koor.W01.02)

Alternatif lain yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan layanan kelas reguler psistem pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus. Model layanan kelas reguler dengan pull out diterapkan oleh sekolah seperti yang dijelaskan oleh guru BK seperti berikut:

“Yaudah saya tarik kesini. Namanya sistem pull out itu mbak, jadi tarik dia dari suasana yang tidak kondusif. Dia disini harapanya dengan suasana tenang, sepi, tentunya ada saya dan pak tamam tadi

untuk membantu dia agar bisa lebih mengerjakan.”
(CL08.BK1.W01.01)

Lebih lanjut mengenai pengelolaan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dijelaskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi seperti berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi

Perencanaan merupakan suatu proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. aktivitas memilih, menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan pandangan-pandangan dalam hal memformulasikan aktivitas yang akan dilakukan di kelas inklusi. Proses perencanaan dipandang penting karena fungsinya sebagai pedoman dan acuan pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran kelas inklusi dilaksanakan melalui tahapan identifikasi serta asesmen untuk mengetahui informasi dan data tentang hambatan apa yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Guru BK 2 tentang proses identifikasi menyatakan bahwa:

“Disini itu mbak, sebelum masuk SD kita analisis anak dulu, kita cuman observasi calistung ... apakah anak ini inklusi apa bukan, secara sekilas sebenarnya sudah terlihat. Mereka itu susah mbak, susah menulis, tidak mau kontak mata, kalau sudah teridentifikasi kita kan kerjasama sama orangtua ... kita goalnya ada penyelesaian untuk anak ini” (CL08.BK2.W01.01)

Informasi ini diperkuat oleh keterangan yang disampaikan oleh Koordinator Program inklusi yaitu:

“Ketika anak masuk kita tes, ada tesnya sendiri ... kalo kita kan pengalaman di lapangan kan tahu, tapi untuk pastinya kita sarankan

kepada orangtua untuk mengeteskan ke psikolog. Karena kita alatnya tidak punya ... "(CL01.Koord.W02.01)
 Identifikasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi peserta didik, ada atau tidak hambatan atau penyimpangan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya. Proses identifikasi dapat melibatkan lembaga profesional diluar lembaga sekolah. Kerjasama dengan lembaga profesional lain dilakukan agar keabsahan data identifikasi teruji dengan benar.

"...Yang boleh melabel atau mengatakan itu kan ahlinya. Dan orangtua itu membawa hasil pemeriksaan itu kan akhirnya kita berani menyebut oh dia autisme, karena memang ada pemeriksaan memang. Jadi tidak hanya sekedar observasi atau pengamatan, atau kayanya ciri – cirinya kaya gini itu ndak bisa, jadi memang ada tahapan yang dilakukan. Ada assesment, ada suratnya ada kertasnya yang menyatakan."

SD Hj. Isriati Biturrahman Semarang mengadakan kerjasama dengan lembaga atau perseorangan dalam melakukan identifikasi kebutuhan anak. Keterangan tersebut diatas dikuatkan oleh hasil studi dokumen yang dilaksanakan pada tanggal 13 mei 2015 di kantor BK SD Isriati Baiturrahman Semarang. terdapat dokumen identifikasi siswa berkebutuhan khusus.

Identifikasi merupakan proses memahami, dan menemukan anak berkebutuhan khusus dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Cara yang digunakan dengan membandingkan gejala yang tampak dengan dengan ciri – ciri yang ada. Dengan membandingkan gejala yang tampak, akan terlihat informasi dan data tentang hambatan apa yang dimiliki.

Hasil dari indentifikasi akan dilanjutkan dengan assesmen. Hasil inilah yang akan dijadikan dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Assesmen merupakan langkah awal guru untuk

melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Perencanaan Pembelajaran (RPP dan silabus)

Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Hasil studi dokumen pada tanggal 5 Mei 2015 terdapat dokumen Silabus dan RPP yang menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan dalam mengajar serta terdapat program tahunan dan program semester yang menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan dalam pembelajaran. RPP dibuat berdasarkan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Perangkat pembelajaran dibuat secara klasikal oleh Guru berdasarkan kurikulum yang sedang berjalan. Kurikulum Kurikulum Kelas inklusi termodifikasi dalam aspek penentuan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa berkebutuhan khusus. Berikut adalah hasil wawancara dengan Koordinator program inklusi yang menyatakan bahwa:

“Kalau RPP samakan semua, tidak spesifik anak abk khusus RPPnya tidak. Tidak. Lha kenapa? Kita samakan, semuanya sama. Cuma untuk anak abk itu KKMnya kriteria ketuntasan minimal itu berbeda dengan yang lainnya” (CL02.Koord.W02.03)

Keterangan tersebut sesuai dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Wali Kelas 1E menyatakan bahwa :

“Semua kita mengikuti kurikulum 2013 tidak ada RPP khusus untuk anak ini, kan dari sononya juga gak ada kurikulum khusus kan untuk

anak berkebutuhan khusus. Yang kita improvisasi sendiri. RPP kita samakan, baik dari pemilihan bahan pembelajarannya, media pembelajarannya, alat peraganya semua sama” (CL5.GR1.W01.02)

Berkaitan dengan RPP yang dibuat secara klasikal dalam kurikulum pembelajaran kelas inklusi, Guru BK 1 menyampaikan bahwa:

“Dari pemerintah itu sebenarnya belum kasih kurikulum khusus untuk anak abk, anak inklusi itu belum. Jadi dipersilahkan dari sekolah sendiri yang mengkreasikan. Mau soalnya dikurangi, mau soalnya dipermudah, dipermudahpun kan standarnya harus ada. Yang mengikuti anak itu ... lha itu makanya mungkin pemerintah juga belum menetapkan kurikulum untuk abk karena abk itu individual banget. Kurikulumnya mengikuti di individu masing – masing .” (CL7.BK1.W02.02)

kurikulum yang mengikuti individu masing – masing kemudian dikenal dengan PPI. Istilah Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah Individualized Educational Program (IEP) merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak luar biasa. Perbedaan tiap individu yang tinggi sebagai contoh pada anak tunagrahita, dua anak teridentifikasi tunagrahita dengan Ma yang sama memiliki masalah dan kebutuhan yang sangat berbeda. Anak tunagrahita sangat heterogen. Oleh karena itu proses pembelajaran pada anak tunagrahita tidak mungkin dilayani dengan cara yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses perencanaan pembelajaran kelas inklusi yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang tidak menyebutkan tentang adanya PPI yang dibuat oleh guru. Berikut adalah hasil wawancara dengan Guru BK 1 tentang PPI, yaitu:

“abk itu individual banget. Kurikulumnya mengikuti di individu masing – masing. Itu kalo di pemerintah namanya PPI mbak, program pengajaran individual. Satu satu gitu, coba bayangin kalau

dikelas itu ada dua aja itu guru udah pusing mbak. Yang ini dikasih begini, yang ini dikasih begini sisanya dikasih begini, ha ? gurunya gak sempet makan. Haha..(CL7.BK1.W02.03)

Namun secara tersirat Program Pembelajaran Individual tersebut dibuat oleh Shadow/ GPK yang khusus menangani anak tertentu. Perangkat pembelajaran umumnya dibuat secara klasikal digunakan untuk semua siswa, tidak ada pedoman pembelajaran individual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak mempunyai shadow.

Perencanaan media dan alat peraga

Media khusus untuk anak ABK di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang cukup memadai. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak media / alat peraga yang justru tidak digunakan atau hanya digunakan pada saat – saat tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Koordinator Program Inklusi yang menyatakan bahwa.:

“Sebetulnya ada. Ada tertentu khususnya anak kelas 1 kelas 2 itu alat peraga banyak. Untuk anak inklusi diatas banyak. Cuma tidak sering. Kita pakai tidak sering. Ya kan, kita lihat anak ini susah dalam pelajaran ini kita pakai alat peraga itu. Beberapa ya, tapi itu gak sering sih.” (CL1.GR1.W01.02)

Kebutuhan ABK yang berbeda dengan siswa lain, mengharuskan guru menyediakan media khusus dalam perencanaan pembelajaran kelas inklusi.

Namun berdasarkan wawancara dengan Guru Kelas 1E menyatakan bahwa:

“ RPP kita samakan, baik dari pemilihan bahan pembelajarannya, media pembelajarannya, alat peraganya semua sama” (CL05.GR1.W01.02)

Dalam kelas inklusi pemilihan media atau alat peraga yang baik dan benar dipandang perlu karena akan membantu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan.

Perencanaan metode dan strategi

Selain media dan alat peraga, pemilihan metode dan strategi di kelas inklusi berbeda dibandingkan di kelas reguler. Metode dan strategi yang digunakan memperhatikan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru kelas membuat metode pembelajaran secara klasikal, namun dibantu oleh Guru Pendamping Khusus (Shadow) sehingga penanganan ABK diserahkan kepada Shadow yang bersangkutan termasuk di dalamnya membuat perencanaan metode pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas 1E menyatakan bahwa:

“Untuk metodenya saya sama, tapi karena memang ananta itu kan sudah punya shadow jadi saya pasrahkan pada shadownya bagaimana metodenya dia untuk menangani si ananta.”
(CL05.GR1.W01.02)

Metode dan strategi pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara tepat dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Perencanaan teknik penilaian dan mengalokasi waktu

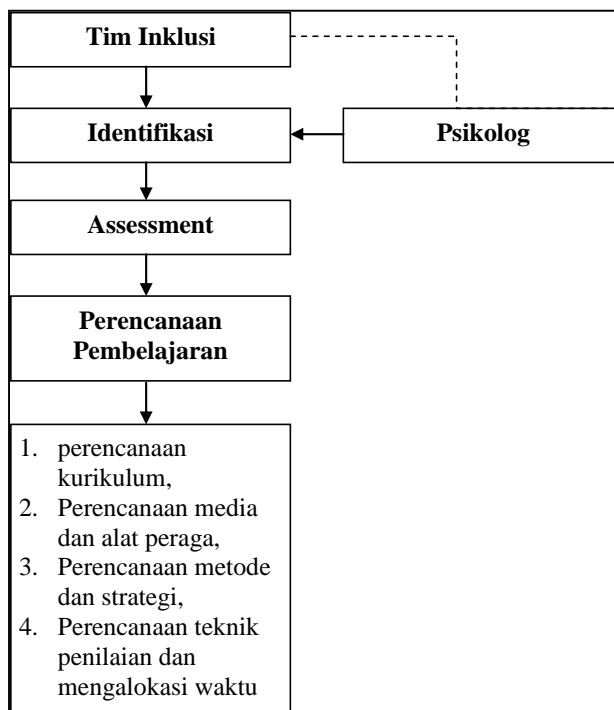
Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus Menentukan teknik penilaian dan mengalokasikan waktu pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Guru Kelas 1B

“semua sama dengan reguler yang lain. tesnya sama, soalnya sama, Cuma gradenya dia saya turunkan, kalo yang lain itu KKMnya 70 dia Cuma 60.” (CL03.GR1.W01.02)

Dalam menentukan teknik penilaian, guru membuat perencanaan secara klasikal sesuai dengan kurikulum yang sedang dijalankan pemerintah, sehingga soal yang dibuat sebagai bahan evaluasi kelas inklusi sama untuk setiap siswa. Selain itu, guru juga membuat perencanaan alokasi waktu yang akan ditempuh selama pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Guru Kelas 1E

“sama, jam belajarnya juga sama, paling diperpanjang ... Kalau mengerjakan tugas paling saya kasih dia tambahan waktu, kalo yang lain 40 menit selesai, itu bisa satu jam belum selesai, (CL05.GR2.W01.02)

Alur proses kegiatan perencanaan yang meliputi perencanaan kurikulum, Perencanaan media dan alat peraga, Perencanaan metode dan strategi, Perencanaan teknik penilaian dan mengalokasi waktu dapat disajikan dalam bentuk skema seperti yang tertera pada halaman berikut:



Gambar 5.1. Skema Proses Kegiatan Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi

2) Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru. Pengelolaan kelas sangat mempengaruhi proses pembelajaran, hal ini memacu pendayagunaan potensi yang ada di kelas, selain itu pengelolaan kelas berfungsi untuk kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar. Pembelajaran kelas inklusi dilaksanakan dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak lainnya dalam satu kelas. Dalam melayani kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, perlu diusahakan suatu pembelajaran yang memberi pengalaman pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan intelektual siswa.

Pengertian kurikulum yang dimodifikasi bukan berarti mengubah materi secara keseluruhan, melainkan kurikulum yang dimodifikasi menyesuaikan kemampuan ABK berdasarkan hasil assessment yang dilakukan. Modifikasi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru dengan menurunkan grade materi yang diberikan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Guru Kelas 1B, yaitu:

“Dia kan gak bisa, saya turunkan levelnya lagi. Kan ada beberapa anak yang belum bisa merangkai huruf, tapi ngerti huruf A B C D tapi kalo ini kan ndak bisa, jadi levelnya saya turunkan lagi, saya mulai dari menulis A menulis B menulis C” (CL03.GR1.W01.03)

materi yang diberikan diturunkan gradenya sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, dalam implementasi kurikulum terdapat metode atau cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara atau upaya pendidik dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik tersebut untuk mencapai suatu tujuan.

Metode yang tepat adalah yang mampu memberikan stimulasi kepada anak dalam memahami materi, oleh sebab itu peranan guru sangat berpengaruh penting dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Guru kelas membuat metode pembelajaran secara klasikal, namun dibantu oleh Guru Pendamping Khusus (Shadow). Pendekatan secara individual dilakukan oleh shadow dengan cara mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan, sehingga penanganan ABK diserahkan kepada Shadow yang bersangkutan. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan shadow 2 terkait metode pembelajaran yang digunakan.

“Saya metodenya ya biasa saja, ya paling ketegasan anak. Terus ada kerjasama dengan orangtua. Kalau yang kelas tiga itu saya metodenya pakai token ekonomi kaya gitu, jadi kalo dia hari ini dia mau baca, mau nulis, saya kasih hadiah. Kalau enggak saya kasih belaian seperti itu.” (CL09.S2.W01.01)

Penguatan dilakukan dengan sentuhan sebagai bentuk umpan balik serta meningkatkan motivasi belajar siswa dan bentuk pemberian ganjaran terhadap perilaku positif siswa.

Metode pembelajaran yang berbeda disampaikan oleh Shadow 1 yaitu:

“Kalo metode karena saya orang psikologi, ya basicnya psikologi. Disiplin, konsisten kaya gitu. Step by step itu ada. Jadi ada target, kalo saya pasang target kaya gitu. ... ya memang tekniknya sama anak anak ya harus gitu, konsisten, tegas, didiplin, ya..” (CL06.S1.W01.01)



Gambar 5.2. Proses Kegiatan Pendampingan Shadow saat Pembelajaran Kelas Inklusi

Pendampingan yang dilakukan oleh shadow diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran kelas inklusi. Namun hal berbeda terjadi pada kelas 1B dimana anak berkebutuhan khusus tidak didampingi oleh shadow. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru Kelas 1B tentang metode pembelajaran kelas inklusi menyatakan bahwa :

“Paling habis njelasin ke anak – anak yang lain baru saya menjelaskan ulang ke rayan, Cuma memang saya memberikan perlakuan khusus kepada dia di beberapa aspek.”
(CL03.GR1.W01.03)

Disinilah peran utama guru untuk mengelola pembelajaran kelas inklusi agar tetap berjalan efektif ketika tidak mendapat pendampingan dari shadow. guru dituntut harus secara aktif melibatkan banyak siswa untuk menciptakan dan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang partisipatif, karena hal ini merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain menerapkan metode berbeda dalam menangani anak berkebutuhan khusus, guru juga membuat beberapa strategi pembelajaran kooperatif.



Gambar 5.3. Proses Kegiatan Pembelajaran Kelas Inklusi tanpa bantuan Shadow

Pembelajaran kooperatif akan sangat bermanfaat menciptakan toleransi pada anak – anak. Hasilnya akan tumbuh kepercayaan, saling ketergantungan, memahami tanggungjawab pada orang lain. Serta menambah penghargaan pada diri sendiri. Cara lain yang sering digunakan adalah anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Koordinator Program Inklusi tentang strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu:

“Jadi anak dibawa ke BK. Taruh disana dulu sampai tenang. Lha terus nanti dikembalikan lagi.” (CL02.koord.W02.09)

Kegiatan pull out dengan mengeluarkan anak dari kelas untuk kemudian dilakukan pendampingan khusus di Ruang BK.



Gambar 5.4. kegiatan Pendampingan Pembelajaran ABK di Ruang BK

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2015 menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut berjalan dengan baik. Guru kelas menyampaikan materi sebagaimana mestinya, kegiatan pembelajaran ABK di kelas di damping oleh shadow. Sehingga pembelajaran lebih kondusif jika dibandingkan dengan kelas 1B yang tidak ada pendampingan oleh shadow.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kebergantungan anak berkebutuhan khusus terhadap shadow tidak dalam semua mata pelajaran. Hal ini terlihat pada pengamatan (tanggal 11 Mei) saat pelajaran mengaji yang rutin dilaksanakan setiap hari. Anak mengikuti kegiatan tanpa pendampingan shadow.

Dalam pembelajaran kelas inklusi, Pemberian motivasi terhadap siswa sangat penting dilakukan. Seperti halnya dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 13 Mei 2015 peneliti melihat ada upaya melibatkan siswa pada setiap pembelajaran

dengan menanyakan pendapat atau memberikan pertanyaan lisan maupun tertulis di saat guru hendak mengakhiri proses pembelajaran. Selain itu guru juga sering melibatkan ABK agar ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara tidak langsung anak akan berpendapat bahwa keberadaannya diakui oleh orang – orang disekitarnya

3) Evaluasi Pembelajaran Kelas Inklusi

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru kelas dan shadow. Evaluasi yang dilakukan oleh guru berkaitan erat dengan penilaian untuk mengukur sampai dimana proses pembelajaran dapat diserap peserta didik sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Evaluasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilaksanakan dengan 2 jenis tes yaitu: 1) tes formatif; 2) tes summatif. Tes Formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topic, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.melalui tes tertulis. Sedangkan tes Summatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit yang berikutnya.

Bentuk evaluasi yang digunakan bermacam, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menggunakan penilain seperti tes tulis, tes lisan, observasi, portofolio, atau karya siswa. namun ketika melaksanakan evaluasi bentuk tes tertulis guru memberikan perlakuan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk perlakuan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tes bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu maf tentang perlakuan kusus terhadap waktu pengerjaan soal evaluasi, yaitu:

“Kalau mengerjakan tugas paling saya kasih dia tambahan waktu, kalo yang lain 40 menit selesai, itu bisa satu jam belum selesai, padahal grade soalnya sudah saya turunkan (CL05.GR2.W01.04)

Karena memiliki perbedaan yang besar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, maka proses penilaian dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan soal dan batas minimal ketuntasan materi pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu ina :

“Cuma gradenya dia saya turunkan, kalo yang lain itu KKMnya 70 dia Cuma 60.” (CL03.GR1.W01.03)

KKM yang lebih rendah dibandingkan siswa lain merupakan bentuk modifikasi kurikulum yang dilakukan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan coordinator program inklusi tentang adanya perbedaan grade soal, yaitu :

“Untuk soal sebenarnya ada dua, yang pertama soal yang tes semua itu sama. Kita samakan, tetapi gradenya yang dibedakan. Yang lain semua selesai ya. Dia hanya menyelesaikan sampai romawi I saja.”(CL05.Koord.W02.05)

Dengan tingkat kesulitan soal yang berbeda diharapkan anak ABK akan mampu mencapai standar ketuntasan minimal. Namun dalam pelaksanaannya, menyediakan dua jenis soal dalam kelas inklusif I tidak memberikan dampak yang relevan terhadap hasil pembelajaran.. Hal ini sesuai dengan pernyataan coordinator program inklusi, yaitu:

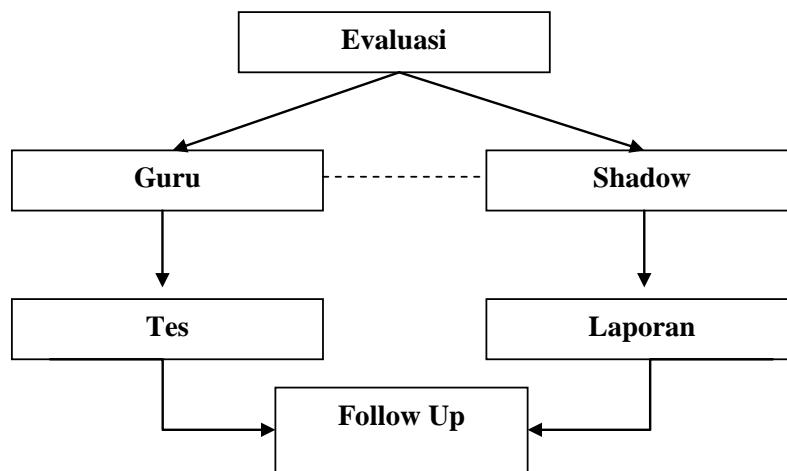
“soal – soal sama. Tapi gradenya beda. Dulu pernah saya buat soal berbeda Cuma 5 soal saja, tapi ya sama sih ya, 5 soal dengan itu sama sih ya.. karena apa? Anak seperti itu kebanyakan malas, malasnya karena tidak tau. Lha meh apa wong aku gak bisa (memeragakan). Kalau ada shadownya dituntun, dibacakan, terus dikasih pilihan. Kemudian dia jawab secara nalarnya dia. Tapi dia gak bisa, kelas satu belum bisa membaca. Tapi nalar. Milih kan milih terserah dia kan. Kan ada yang salah ada yang benar kan. Kadang tulisanya ya nggak bener sih, tapi kan diarahkan. Lha terus gimana dengan yang lainnya gak bisa. Ya tadi, grade nya beda. KKMnya juga beda.” (CL05.Koord.W02.09)

Berkaitan dengan perlakuan special yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ibu ini juga menyampaikan bahwa ada perlakuan khusus yang diberikan kepada anak saat pembelajaran atau mengerjakan soal,

“anak itu, ada yang disodori soal hanya dieem aja ... Yaudah saya tarik kesini. Namanya sistem pull out itu mbak, jadi tarik dia dari suasana yang tidak kondusif ... Jadi misal dia baca soal disini ya. Soal dibaca terus menurut kamu soal itu maksudnya apa?. Jadi ada penggiringan, intinya gitu. Tapi tidak diberi jawaban ... Perlakuan yang lainnya itu perpanjangan waktu.” (CL04.BK1.W01.08)

Kegiatan evaluasi juga dilakukan oleh shadow sebagai pertanggung jawaban terhadap sekolah. Evaluasi diberikan dalam bentuk laporan triwulan tentang perkembangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Berikut penuturan Shadow 01 sebagai berikut:

“Kalo anaknya sebulan itu gak ada perkembangan ya pertiga bulan sekali baru ada laporan tapi yang namanya anak berkebutuhan khusus itu kadang sebulan dua bulan netep gak ada perkembangan ya ada. Atau malah regresi, itu anak malah mbalik lagi juga ada. Kaya ananta itu, kaya mundur ya... ya itu. Apa yang kita lakukan pada ananta itu kita evaluasi.” (CL06.S1.W01.09)



Gambar 5.5. Skema Evaluasi Pembelajaran Kelas Inklusi

Dalam melaksanakan Ujian Nasional, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang membuat kebijakan besar guna memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Kenyataan bahwa anak berkebutuhan khusus akan sangat sulit jika mengikuti ujian nasional, maka sekolah menurunkan SKL sekolah jauh dibawah SKL Sekolah Dasar di Semarang pada umumnya. seperti berikut yang diungkapkan oleh Guru BK 01:

“Akhirnya yang dua menjadi kebijakan sekolah adalah standar kelulusanya kita turunkan banget. SKL atau standar kelulusan. Maksudnya itu nilainya untuk menjadi lulus kita turunkan banget sesuai dengan kemampuan anak ABK. Kalo misal kita pake gini, kita pake standar 9 untuk matematika. Yang pinter bisa, yang abk gak bakal bisa. Akhirnya kan banyak yang gak lulus kan nanti. Akhirnya kita sesuaikan sama anak abk, misalkan matematika minimal 2,5 lulus. Mendapatkan nilai 2,5 itu lulus. Supaya abknya lulus. Itu yang dilakukan sama sekolah” (CL05.BK01.W01.04)

Hal tersebut senada dengan penuturan yang disampaikan oleh koordinator program inklusi sebagai berikut:

“Ya sama. Pertama kita kasih pilihan solusi, kita buat MOU dengan orangtua. Mau ikut ujian nasional atau nginduk di SLB? Kalau orangtua, ah anak saya di SLB saja ya kita ngindukkan sana. Lha kalau tetep ngotot UAS ya kita turunkan SKLnya 1 koma berapa..

kita yang ngalah sekolah. SKL 1 koma 3 misal atau 1 koma 5, lha bocah ngerjain ABC ABC pasti ada yang bener kan. Jadi tetep naik. Dihadapan yang lain, haaa SKL.e isriati 1,5 ik (menirukan) yang lainnya 5 6 gitu kan, gak papa wong kita memanusiaikan manusia kok. “(CL05.koord.W02.13)

Kebijakan yang diambil tidak sebatas pada menurunkan SKL dalam pelaksanaan Ujian Nasional, sekolah juga membuat strategi khusus saat Ujian berlangsung. Berikut penuturan dari guru BK 01 yaitu:

“Jadi gini, sebenarnya anak yang tunagrahita itu mampu menyerap pelajaran hanya sampai kelas empat. Anak – anak seperti itu. Dipaksakan lagi, kelas tiga itu udah agak berat, kelas empat anggap mentok. Mau dipaksakan kelas lima kelas enam udah gak nyampek kemampuannya. Cuman kita gini, akhirnya kita ngelatih pakai shadow, anak tuna grahita itu pakai shadow, udah dilatih aja pokonya disilang aaaa semua. Jadi kita mencuci otaknya sampai seperti itu. Udah a a a a a semua. Dari sebaran item soal itu kan misalnya a.. soalnya 30 pasti sepuluhnya kan jawaban a gitu kan sepuluhnya jawaban b sepuluhnya jawaban c gitu kan, kalo sebaran soal kan kaya gitu. Kalos epuluh aja bener dia udah dapet nih, SKLnya dia dapet gitu. Jadi dikondisikan seperti itu. Suapay mereka gak usah mikirlah, oh iya mbaca soal, tapi gak usah mikir yang njimet. Pokonya a a a, karena kan mereka gak bisa berfikir komplek. Jadi harus membiasakan untuk menjawab itu gitu.” (CL05.BK01.W01.06)

Ketika anak berkebutuhan khusus dapat lulus pun masih menimbulkan beberapa kekhawatiran mengenai study lanjut setelah SD. Sekolah mengupayakan lulusan dari SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam kasus ini, sekolah membuat strategi dengan mendatangi beberapa SMP. Berikut penuturan dari guru BK 01

“Kita datengi smp terutama smp 5 waktu itu. Saya dan tim inklusi dateng ke smp 5. Karena waktu itu smp 5 sebagai penyelenggara inklusi” (CL05.BK01.W01.05)

Secara moral, sekolah merasa ikut bertanggungjawab untuk mencari sekolah yang mau menerima lulusan berkebutuhan khusus dari SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

5.2 Temuan Penelitian

Temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada bagian ini adalah temuan berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data yang ditemukan. Penyajian temuan-temuan bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bab pendahuluan. Atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dihasilkan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

5.2.1 Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep layanan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilaksanakan melalui program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya tanpa memandang karakteristik anak.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menjamin kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Konsep pembelajaran yang mempertemukan ABK dengan non-ABK dalam seatu kelas merupakan alternatif pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi

soial. Semua anak dapat belajar bersama-sama dengan mewujudkan rasa saling menghargai, memahami, membantu.

Keberhasilan program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Setiap komponen keberhasilan pembelajaran tidak bertentangan, masing – masing komponen akan bersinergi mendukung pembelajaran di dalam kelas. Komponen keberhasilan digambarkan dalam program serta kebijakan yang terdapat dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pihak sekolah membentuk sebuah tim sebagai pelaksana program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang . kepala sekolah juga menunjuk salah satu stafnya sebagai koordinator layanan kelas inklusi. Tim inklusi adalah sebuah tim khusus yang sengaja didirikan sebagai bentuk kebijakan yang diambil dalam rangka memberikan layanan yang tersruktur kepada anak berkebutuhan khusus. Tim ini bekerjasama dalam menyusun rancangan program ABK, berpartisipasi dalam penjaringan ABK, melaksanakan tes, menyelenggarakan pertemuan dengan orangtua, membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri. Dengan adanya Tim inklusi sebagai Badan Semi Otonom yang resmi diharapkan mampu mengelola layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menjadi lebih optimal.

Kedua, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang juga memiliki guru pembimbing khusus atau shadow teacher yang berperan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar di dalam kelas, dan kegiatan

lain. beberapa kegiatan akan memudahkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Shadow merupakan guru khusus yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif. Shadow memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan assesmen, menyusun program pengajaran individual. Disamping itu Shadow bertugas memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Materi yang menjadi tanggung jawab Shadow meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Ketika anak berkebutuhan khusus mendapatkan penanganan yang tepat dari shadow memungkinkan optimisme kemajuan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Disini shadow memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah tujuan pembelajaran anak.

Penggunaan layanan shadow merupakan program kebijakan hasil identifikasi dan assesmen yang sebelumnya telah dilakukan oleh pihak sekolah. Shadow di datangkan oleh orangtua siswa atas rekomendasi dari sekolah. Rekomendasi yang diberikan adalah daftar shadow dengan latar pendidikan yang sesuai. Karena shadow tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Shadow haruslah memiliki spesifikasi khusus yang sesuai dengan bidang inklusi sehingga proses layanan pembelajaran akan berjalan dengan optimal.

Ketiga, Sekolah juga mengadakan kerjasama antara konselor dan guru reguler yang berjalan dengan baik. Misalnya ketika ada siswa hiperaktif yang tidak fokus di kelas, guru akan melakukan sistem kelas pull-out yakni siswa untuk sementara dipindahkan di ruang konseling dan terapi untuk ditangani konselor. Selain melibatkan konselor, sekolah juga melibatkan psikolog dengan sistem kunjung. hanya saja psikolog tersebut tidak dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar. Psikolog hanya dilibatkan dalam kegiatan tertentu, misalnya pada proses identifikasi maupun asesmen, sehingga kompetensi kolaboratif antara guru reguler dan tenaga ahli tersebut kurang berkembang maksimal. Sekolah juga akan memberikan saran agar anak melakukan terapi – terapi tertentu dengan lembaga profesional seperti psikolog.

SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang membuat kebijakan – kebijakan dalam bentuk modifikasi beberapa komponen penyelenggaraan pendidikan. Diantaranya: Modifikasi kurikulum, modifikasi proses pembelajaran, serta modifikasi dalam proses evaluasi pembelajaran.

5.2.2 Model Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Layanan pada hakikatnya merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh seseorang, institusi atau perusahaan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, layanan diberikan kepada anak-anak yang mengalami kelainan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, dan sosial-emosional sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diberikan.

Selama ini pemerintah maupun swasta telah banyak memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun secara umum akan mencakup: 1) layanan medis dan fisiologis, 2) layanan sosial psikologis; dan 3) layanan pedagogos/pendidikan.

Model layanan pendidikan yang dilakukan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus bersama anak lain (normal) sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum nasional yang berlaku.

Pengelolaan layanan pembelajaran yang demikian diharap dapat meningkatkan kecakapan hidup dari peserta didik berkebutuhan khusus

Alternatif lain yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan layanan kelas reguler psistem pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus. Model layanan kelas reguler dengan pull out diterapkan oleh sekolah.

Lebih lanjut mengenai pengelolaan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dijelaskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi seperti berikut:

1) Perencanaan pembelajaran kelas inklusi

Perencanaan Pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diawali dengan identifikasi dan assesmen yang hasilnya digunakan untuk membuat program pembelajaran.

Identifikasi awal dilakukan oleh guru secara sekilas berdasarkan pengalaman selama menangani anak berkebutuhan khusus sebelumnya. Identifikasi dengan membandingkan ciri – ciri anak berkebutuhan khusus dengan gejala yang muncul. Untuk memastikan hipotesis yang dibuat oleh guru, maka sekolah mengadakan kerjasama dengan lembaga profesional dalam hal ini psikolog untuk mengadakan analisis lebih lanjut menggunakan alat – alat yang lebih kompeten sehingga hasil analisis dari lembaga tersebut dijadikan bahan assesmen. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan untuk bahan pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan program pembelajaran. Secara keseluruhan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam kurikulum sekolah. kurikulum merupakan bagian penting dari perencanaan pendidikan yang mempengaruhi arah dan tujuan peserta didik.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menyusun kurikulum bagi layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara fleksible. Mempertimbangkan karakteristik anak berkebutuhan khusus maka diadakan

modifikasi kurikulum dengan menurunkan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran.

Sekolah melalui melalui tim inklusi menyusun perencanaan yang matang dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kecerdasan anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran dituangkan dalam bentuk silabus dan RPP. Dalam memberikan layanan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, guru menyerahkan pembuatan RPP khusus bagi ABK kepada shadow. RPP khusus tersebut lebih dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual.

2) Pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Sekolah menerapkan pengajaran tim asisten-guru. Di sekolah tersebut setiap siswa penyandang hambatan memiliki satu orang guru pendamping yang disebut shadow teacher. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang sebelumnya dibuat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan oleh guru kelas dibantu shadow yang khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

Shadow berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengamatan pembelajaran yang peneliti lakukan di dalam ruang kelas inklusi, guru tidak memberikan perhatian lebih terhadap anak berkebutuhan khusus yang di dampingi oleh shadow. Shadow yang

menuntun, mengarahkan dan membelajarkan anak berkebutuhan khusus menggunakan metode yang sengaja dibuat sendiri oleh shadow. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus adalah Token Ekonomi. Shadow akan memberikan penghargaan terhadap segala perkembangan anak, walaupun kecil.

Dalam pembelajaran kelas inklusi, shadow menuntun anak berkebutuhan khusus dari awal hingga akhir pembelajaran. Perlakuan khusus tersebut berdampak besar jika dibandingkan dengan kelas inklusi tanpa pendamping khusus (shadow) seperti yang terlihat pada kelas 1B. guru berperan ganda saat pembelajaran berlangsung. Guru terlihat berusaha keras untuk menguasai kelas. Pada saat – saat tertentu guru terpaksa mengadakan Pull Out terhadap anak berkebutuhan khusus.

Anak dibawa keluar dari kelas dan guru meminta bantuan dari BK untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Tanpa bantuan shadow guru terlihat kewalahan menangani kelas inklusi.

3) Evaluasi pembelajaran kelas inklusi

Evaluasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilaksanakan dengan 2 jenis tes yaitu: 1) tes formatif; 2) tes summatif. Tes Formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topic, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan melalui tes tertulis. Sedangkan tes Summatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk

mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit yang berikutnya.

Bentuk evaluasi yang digunakan bermacam, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menggunakan penilain seperti tes tulis, tes lisan, observasi, portofolio, atau karya siswa. namun ketika melaksanakan evaluasi bentuk tes tertulis guru memberikan perlakuan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk perlakuan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan tambahan waktu mengerjakan tes bagi anak berkebutuhan khusus

Karena memiliki perbedaan yang besar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya, maka proses penilaian dilakukan dengan menurunkan tingkat kesulitan soal dan batas minimal ketuntasan materi pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus

Disisi lain, Shadow melakukan Evaluasi khusus dengan membuat laporan perkembangan ABK secara periodik 3 bulan sekali. Laporan yang dibuat oleh shadow dalam bentuk uraian narasi perkembangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Laporan perkembangan yang dibuat mencakup aspek pengetahuan, emosi, sosial dan mental.

Dalam melaksanakan Ujian Nasional, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang membuat kebijakan guna memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Kenyataan bahwa anak berkebutuhan khusus akan sangat sulit jika mengikuti ujian nasional, maka sekolah menurunkan SKL sekolah jauh dibawah SKL Sekolah Dasar di Semarang pada umumnya. Sekolah mengupayakan lulusan dari SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang agar dapat

meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

5.3 Pembahasan Penelitian

Pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bagian ini berdasarkan temuan dan paparan data yang diperoleh di lapangan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data yang ditemukan lalu membandingkan data temuan dengan kepustakaan profesional. Atas dasar fokus penelitian dan data temuan yang telah disajikan sebelumnya, dapat dihasilkan beberapa point sebagai berikut:

5.3.1 Konsep Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep layanan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilaksanakan berdasarkan standar Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi oleh Direktorat PSLB tahun 2007.

Pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya tanpa memandang kakurangan anak.

Senada dengan hal tersebut, Farrel dalam Ilahi (2013: 50) mengidentifikasi prinsip dasar pendidikan inklusi menjadi 3 bagian yaitu: (1) pendidikan inklusi membuka kesempatan kepada semua “jenis” manusia; (2) Pendidikan inklusi menghindari semua aspek negatif labeling, (3) pendidikan inklusi selalu melakukan *checks* dan *balances*

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menjamin kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Konsep pembelajaran yang mempertemukan ABK dengan non-ABK dalam suatu kelas merupakan alternatif pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Semua anak dapat belajar bersama-sama dengan mewujudkan rasa saling menghargai, memahami, membantu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh . Odom, S & Diamond K (1998) menyatakan bahwa *inclusion is that children with and without disabilities are placed in the same setting, which is most often a classroom.*

Beberapa model alternatif menempatkan anak berkelainan di sekolah inklusi menurut Direktorat PLB dalam Buku 1 tentang Mengenal Pendidikan Terpadu (2004:25-26), antara lain:

1. Kelas Reguler (inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus.

4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6. Kelas Khusus Penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

SD Hj. Isriati menggunakan konsep kelas inklusi penuh dimana sekolah menggabungkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama. Hergio Santoso (2012:25) menyebutkan Model tersebut berpotensi mengurangi kekhawatiran dan membangun serta menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap menghormati dan menghargai.

Keberhasilan program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Setiap komponen keberhasilan pembelajaran tidak bertentangan, masing – masing komponen akan bersinergi mendukung pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan buku 5 Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dari Direktorat PSLB, beberapa komponen tersebut diantaranya: Peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana- prasarana, pembiayaan, lingkungan (hubungan sekolah dengan masyarakat), dan kegiatan. (2007: 8)

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang membuat kebijakan – kebijakan dalam bentuk modifikasi beberapa komponen penyelenggaraan pendidikan. Seperti modifikasi kurikulum, modifikasi proses pembelajaran, serta modifikasi dalam proses evaluasi pembelajaran. Melakukan modifikasi merupakan kebijakan yang sesuai dengan permendiknas no 70 tahun 2009.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik serta tingkat kecerdasan anak. Modifikasi yang dilakukan diantaranya yaitu:

7) Modifikasi alokasi waktu

Alokasi waktu pembelajaran anak berkebutuhan khusus disesuaikan dan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Andriyanto (2012: 84) membuat perumpamaan jika materi pelajaran (bahasan pokok) dalam kurikulum reguler diperkirakan selama 6 jam pelajaran, untuk anak berkebutuhan khusus intelegensi diatas normal dapat dipercepat. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus intelegensi dibawah normal, modifikasi dilakukan dengan menambah alokasi waktu pembelajaran.

Sekolah memberikan tambahan alokasi waktu pada anak berkebutuhan khusus lebih lama dibandingkan anak lain dalam menyelesaikan satu bahasan pokok. Shadow tidak akan berhenti sebelum anak menyelesaikan target perkembangan yang telah ditentukan sebelumnya.

8) Modifikasi isi/materi

Modifikasi isi/materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru memiliki peran dalam menurunkan grade atau tingkat kesulitan suatu soal yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Senada dengan hal tersebut Andriyanto (2012:85) menjelaskan bahwa intelegensi anak di bawah normal, materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

9) Modifikasi proses belajar mengajar

Andriyanto (2012:86) menyebutkan Proses belajar mengajar menggunakan pendekatan Student Centered yang menekankan perbedaan individual setiap anak, Lebih terbuka (divergent), serta memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen.

Proses pembelajaran juga menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Serta disesuaikan dengan tipe belajar siswa yang berbeda satu dengan yang lain. Konsep humanis dalam pembelajaran merupakan konsep utama dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

10) Modifikasi sarana dan prasarana

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal, maka perlu tambahan sarana dan prasarana khusus yang lebih banyak terutama untuk memvisualkan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit. Penggunaan sarana pembelajaran khusus wajib dimiliki sekolah penyelenggara pendidikan

inklusi. Sekolah memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik *disability* anak tersebut.

11) Modifikasi lingkungan belajar

Lingkungan belajar diupayakan kondusif untuk proses pembelajaran. Sekolah dapat menciptakan keadaan yang mendukung semangat belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Peran lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

12) Modifikasi pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/berpasangan) dan pembelajaran klasikal

Sekolah membuat kebijakan yang mendukung keberhasilan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting kelas inklusi. Komponen keberhasilan digambarkan dalam program serta kebijakan yang ditemukan dalam layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

5.3.1.1 Membentuk Tim Inklusi

Pihak sekolah membentuk sebuah tim sebagai pelaksana program pendidikan inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang . kepala sekolah juga menunjuk salah satu stafnya sebagai koordinator layanan kelas inklusi. Tim inklusi adalah sebuah tim khusus yang sengaja didirikan sebagai bentuk kebijakan yang diambil dalam rangka memberikan layanan yang tersruktur kepada anak berkebutuhan khusus. Tim ini bekerjasama dalam menyusun rancangan program

ABK, berpartisipasi dalam penjangkaran ABK, melaksanakan tes, , menyelenggarakan pertemuan dengan orangtua, membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri. Dengan adanya Tim inklusi sebagai Badan Semi Otonom yang resmi diharapkan mampu mengelola layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menjadi lebih optimal.

Dalam struktur organisasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menggambarkan posisi tim inklusi dibawah komando langsung dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Fungsi tim inklusi diantaranya adalah menjamin keberlangsungan program layanan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, merupakan kegiatan yang sistemik dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa. Kegiatan yang sistemik dan terpadu tersebut dilakukan oleh satuan/program pendidikan, penyelenggara satuan/program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat serta melibatkan dunia usaha.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang merupakan sekolah swasta yang memiliki kewenangan lebih dalam mengelola pendidikan yang dijalankan. Sekolah bebas untuk membuat kebijakan - kebijakan terkait proses pendidikan yang dijalankan. Tim inklusi dibentuk, salah satu fungsinya sebagai pelaksana sistem penjaminan mutu layanan program inklusi. Tim ini bekerjasama dalam menyusun rancangan program ABK, berpartisipasi dalam penjangkaran ABK, melaksanakan tes, menyelenggarakan pertemuan dengan orangtua, membantu

anak dalam mengembangkan pemahaman diri, serta melakukan fungsi evaluasi terhadap program inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

5.3.1.2 Tenaga Pendidik

Direktorat PLB dalam Buku 7 Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan inklusi (2004:13) menerangkan tugas tenaga kependidikan antara lain menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Salah satu tenaga kependidikan di sekolah ialah pendidik atau guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru yang terlibat di sekolah inklusi diantaranya ialah guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing khusus. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Butir 1 Pasal 28 PP No.19 Tahun 2005).

Sehubungan dengan hal tersebut Kepmendiknas No. 70 Tahun 2009 telah mengatur bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi (pasal 10).

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memiliki guru pembimbing khusus atau shadow teacher yang berperan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar di dalam kelas, namun tidak dilibatkan dalam kegiatan lain seperti proses penjaringan, identifikasi. Selain itu tidak semua shadow teacher melakukan konsultasi dengan tenaga ahli. beberapa kegiatan akan

memudahkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Shadow merupakan guru khusus yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif. Shadow memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan assesmen, menyusun program pengajaran individual. Disamping itu Shadow bertugas memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Materi yang menjadi tanggung jawab Shadow meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Ketika anak berkebutuhan khusus mendapatkan penanganan yang tepat dari shadow memungkinkan optimisme kemajuan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Disini shadow memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah tujuan pembelajaran anak.

Lerner (dalam Abdurrahman, 1999:103) mengungkapkan 9 (sembilan) peranan guru khusus bagi ABK, antara lain:

1. Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran ABK;
2. Berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi ABK;
3. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka;
4. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal;
5. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan;

6. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan;
7. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orangtua;
8. Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif; dan
9. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kelainannya.

Penggunaan layanan shadow merupakan program kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Shadow di datangkan oleh orangtua siswa atas rekomendasi dari pihak sekolah. Rekomendasi yang diberikan adalah daftar shadow dengan latar pendidikan yang sesuai. Karena shadow tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Shadow haruslah memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan penanganan anak berkebutuhan khusus sehingga proses layanan pembelajaran akan berjalan dengan optimal.

5.3.1.3 Lingkungan dan Peranan Ahli

Peran lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah dari Hue Lan Wang (2009: 158) “to place special needs students in mainstream schools must be made after careful consideration of all concerned participants: teachers, parents, school administrators, students, as well as the society at large” tidak hanya guru, namun juga dibutuhkan komponen masyarakat yang lebih luas untuk mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi yang baik. Orangtua harus diberi dorongan menjadi mitra di pendidikan inklusi anak – anaknya. Keluarga memiliki peranan pendampingan yang terpenting dalam membantu menjamin hak – hak

anak berkebutuhan khusus. Keluarga dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan sikap serta mengubah keadaan tertentu yang dapat berdampak pada kehidupan anak.

Semua elemen terkait mulai dari orangtua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah merupakan elemen fundamental yang dapat menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusi. sebuah masyarakat yang terbuka bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat diterima sesuai dengan potensi mereka.

Lebih lanjut Direktorat PLB menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sangat diperlukan khususnya dalam rangka mensosialisasikan sekolah inklusi.

Pemahaman masyarakat tentang anak yang membutuhkan pendidikan khusus sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar-mengajar. Hal ini akan berdampak pada sikap penerimaan masyarakat terhadap anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus, yang selanjutnya akan mempengaruhi pula sikap anak didik lainnya yang belajar bersama-sama anak yang membutuhkan pendidikan khusus. Dengan demikian iklim belajar serta tata pergaulan di sekolah akan sangat kondusif.

Dalam penyelenggaraan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman, sekolah mengadakan kerjasama antara konselor dan guru reguler yang berjalan dengan baik. Misalnya ketika ada siswa hiperaktif yang tidak fokus di kelas, guru akan melakukan sistem kelas pull-out yakni siswa untuk sementara dipindahkan di ruang konseling dan terapi untuk ditangani konselor. Selain melibatkan konselor, sekolah bekerjasama dengan

psikolog sebagai tenaga ahli untuk membantu terlaksananya program layanan inklusi. sekolah juga melibatkan psikolog dengan sistem kunjung. hanya saja psikolog tersebut tidak dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar. Psikolog dilibatkan dalam kegiatan tertentu, misalnya pada proses identifikasi maupun asesmen, sehingga kompetensi kolaboratif antara guru reguler dan tenaga ahli tersebut berkembang maksimal. sekolah yang melakukan kerjasama sekaligus juga melaksanakan pengaturan pembagian tugas serta pola kerja antara guru dengan shadow teacher maupun psikolog.

5.3.2 Model Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Layanan pada hakikatnya merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh seseorang, institusi atau perusahaan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, layanan diberikan kepada anak-anak yang mengalami kelainan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, dan sosial-emosional sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diberikan.

Selama ini pemerintah maupun swasta telah banyak memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Beberapa jenis layanan yang bisa diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun secara umum akan mencakup: 1) layanan medis dan fisiologis, 2) layanan sosial psikologis; dan 3) layanan pedagogis/pendidikan.

Model layanan pendidikan yang dilakukan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus bersama anak lain

(normal) sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum nasional yang berlaku.

Pengelolaan layanan pembelajaran yang demikian diharap dapat meningkatkan kecakapan hidup dari peserta didik berkebutuhan khusus

Alternatif lain yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan layanan kelas reguler psistem pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan Guru Pembimbing Khusus. Model layanan kelas reguler dengan pull out diterapkan oleh sekolah.

Lebih lanjut mengenai pengelolaan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dijelaskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi seperti berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran kelas inklusi

Perencanaan Pembelajaran merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diawali dengan identifikasi dan assesmen yang hasilnya digunakan untuk membuat program pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum. Perencanaan diawali dengan identifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Melinda, 2013:14)

Identifikasi awal dilakukan oleh guru melalui observasi serta membandingkannya berdasarkan pengalaman selama menangani anak berkebutuhan khusus sebelumnya. Identifikasi dengan membandingkan ciri – ciri anak berkebutuhan khusus dengan gejala yang muncul. Ada beberapa langkah dalam rangka pelaksanaan identifikasi ABK. Jika sasaran identifikasi ialah anak usia sekolah namun belum bersekolah atau drop out sekolah, maka sekolah yang bersangkutan perlu melakukan pendataan ke masyarakat bekerjasama dengan Kepala Desa atau Lurah, serta RT dan RW setempat. Selanjutnya jika dalam pendataan tersebut ditemukan anak berkelainan, maka proses berikutnya ialah melakukan pembicaraan dengan orangtua, komite sekolah, perangkat sekolah maupun perangkat desa setempat untuk mendapatkan tindak lanjutnya.

Sedangkan bagi ABK yang sudah masuk dan menjadi siswa pada sekolah tertentu, langkah-langkah identifikasi yang dilakukan adalah menghimpun data tentang anak, menganalisis data dan mengklasifikasikan anak, selanjutnya mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah, menyelenggarakan pertemuan khusus, dan terakhir menyusun laporan hasil pertemuan khusus Sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar (Buku 7 Direktorat PLB, 2004:18).

Sekolah mengadakan kerjasama dengan lembaga profesional atau tenaga ahli psikolog untuk mengadakan analisis lebih lanjut menggunakan alat – alat yang lebih kompeten sehingga hasil analisis dari lembaga tersebut dijadikan bahan assesmen. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan informasi yang akan digunakan untuk bahan pertimbangan dan keputusan yang berkaitan

dengan program pembelajaran. hal ini sesuai dengan teori bahwa assesmen sebagai dasar dari pengembangan program pembelajaran (Ilahi, 2013: 173). Secara keseluruhan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam kurikulum sekolah. kurikulum merupakan bagian penting dari perencanaan pendidikan yang mempengaruhi arah dan tujuan peserta didik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 19 menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Kurikulum merupakan bagian penting dalam perencanaan pendidikan yang memengaruhi arah dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam menentukan program pembelajaran, mengarahkan proses, serta sebagai tolak ukur keberhasilan. Sekolah menyusun kurikulum bagi layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara fleksible. Kurikulum SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang menggunakan kurikulum sekolah reguler (nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan karakteristiknya.

Direktorat PLB dalam Buku 3 mengenai Pengembangan Kurikulum (2004:14) menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tetap menggunakan kurikulum nasional untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, hanya saja diperlukan format GBPP yang lebih

sederhana. Khusus bagi peserta didik berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa diperlukan persiapan program pendidikan atau pengajaran individual (PPI), yang disusun dengan mengacu kurikulum nasional satuan pendidikan yang bersangkutan dengan disesuaikan kebutuhan peserta didik secara individual. Lingkup pengembangan PPI meliputi aspek pendidikan akademik dan non akademik.

SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang melakukan modifikasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan akademik rendah dalam setting kelas inklusi sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak. Program pembelajaran dibuat secara individual berdasarkan hasil analisis dituangkan dalam PPI. Pembelajaran tidak ditekankan pada aspek akademis melainkan fokus terhadap upaya peningkatan kemandirian hidup bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam aspek akademik, Ilahi (2013:171) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat dipilah menjadi: 1) anak dengan kemampuan akademik rata – rata dan diatas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum motivasi; 2) anak dengan kemampuan akademik sedang (dibawah rata – rata) disipkan kurikulum fungsional / vokasional; 3) anak dengan kemampuan akademik sangat rendah disipkan kurikulum pengembangan bina diri.

Bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan di bawah normal (peserta didik lamban belajar atau tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu (Buku 3 DPLB, 2004:33).

SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan mengembangkan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Sebuah kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Nana Syaodih (2005: 103) menjelaskan bahwa komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi, proses atau sistem penyampaian, media dan evaluasi. komponen kurikulum tersebut dimodifikasi sesuai karakteristik anak berkebutuhan khusus. SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang secara tertulis menunjukkan modifikasi komponen evaluasi yang tertulis dalam dokumen kurikulum sekolah. sekolah membuat kebijakan terkait penentuan standar kompetensi minimal (KKM) bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah menurunkan standar nilai menjadi 60 pada setiap mata pelajaran. Modifikasi komponen evaluasi dianggap penting mengingat kemampuan anak berkebutuhan khusus jauh dibawah anak normal lainnya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran kelas inklusi

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Seperti dikutip dalam pasal 7 sampai 9 permendiknas no 70 tahun 2009 bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang sebelumnya dibuat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang sesuai dengan pedoman

penyelenggaraan pendidikan inklusi oleh Direktorat PSLB (2007). Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan oleh guru kelas dibantu shadow yang khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

Shadow berperan besar dalam kesuksesan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengamatan pembelajaran yang peneliti lakukan di dalam ruang kelas inklusi, guru tidak memberikan perhatian lebih terhadap anak berkebutuhan khusus yang di dampingi oleh shadow. Shadow yang menuntun, mengarahkan dan membelajarkan anak berkebutuhan khusus menggunakan metode yang sengaja dibuat sendiri oleh shadow.

Dalam pembelajaran kelas inklusi, shadow menuntun anak berkebutuhan khusus dari awal hingga akhir pembelajaran. Sesuai dengan Permendiknas no 70 tahun 2009 pada program inklusi guru memberikan perhatian khusus terhadap kompetensi yang akan diajarkan.

Shadow teacher melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi dan assesmen tentang karakteristik dan hambatan yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang diantaranya terindikasi masalah Perhatian dan Aktifitas. Gangguan masalah perhatian dan hiperaktif dikategorikan tunggal sebagai *Attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD). Berdasarkan kualifikasi yang dimiliki shadow, dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus banyak menggunakan pendekatan behavioral untuk pembelajaran. Pendekatan behavioral menekankan arti penting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

Menurut *American Psychiatric Association* dalam Smith (2009: 82) menjabarkan gejala anak ADHD sebagai berikut: (1) memiliki kesulitan duduk yang tetap; (2) sering gelisah atau menggeliat di tempat duduk; (3) mempunyai kesulitan dalam bermain dan tenang; (4) seringkali berbicara berlebihan; (5) seringkali berganti – ganti aktifitas; (6) mempunyai kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas dan aktifitas bermain; (7) memiliki kesulitan menindaklanjuti instruksi dari orang lain; (8) mudah terganggu dengan stimulasi eksternal; (9) seringkali mengganggu orang lain; (10) menjawab pertanyaan sebelum pertanyaan diselesaikan; (11) Mempunyai kesulitan menunggu giliran dalam permainan; (12) sering melakukan aktifitas berbahasa tanpa menyadari akibat yang bisa terjadi; (13) sering kehilangan sesuatu yang dibutuhkan; (14) sering tidak memerhatikan apa yang dikatakan padanya.

Beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas bagi anak dengan masalah perhatian (konsentrasi):

- 1) mengubah cara mengajar dan jumlah materi baru yang akan diajarkan.

Siswa dengan masalah perhatian dapat ketinggalan pelajaran jika materi yang diajarkan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks.

Oleh karena itu, akan sangat berguna jika guru mau untuk :

- a) Memperlambat laju presentasi materi
- b) Menjaga agar siswa tetap terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat penyampaian materi.

c) Gunakan perangkat visual seperti skema/bagan garis besar materi untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai langkah – langkah atau bagian yang diajarkan

2) Mengadakan pertemuan dengan siswa

mengadakan suatu pertemuan dimana persoalan tentang perhatian ini akan dijelaskan tanpa hukuman (*nonpunitive*) dan tanpa ancaman (*nontreatening*) akan sangat berguna bagi siswa. Masalah perhatian maupun strategi – strategi dalam meningkatkan perhatian merupakan fokus utama selama pertemuan ini.

3) Membimbing siswa lebih dekat ke proses pembelajaran

Membawa siswa lebih dekat dengan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan kontak mata kepada siswa tersebut, atau dengan senyuman. Sikap dan tindakan semacam ini akan membantu siswa dalam memfokuskan perhatian pada tugas yang diberikan. Bisa juga mengartikan secara harfiah dengan mendekati siswa secara fisik dengan guru sehingga pusat perhatiannya terfokus pada materi pembelajaran.

4) Berikan dorongan secara langsung dan berulang – ulang

Dorongan yang diberikan oleh guru dapat berupa kontak mata, penghargaan atas kehadiran, serta beberapa penghargaan verbal.

5) mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas

membuat penyesuaian dalam pemberian tugas dengan waktu yang disediakan berdasarkan kemampuan siswa. Dengan penyesuaian tersebut guru memberikan kesan lebih mengutamakan ketekunan daripada kecepatan dalam mengerjakan tugas.

6) mengajarkan *self monitoring of attention*

Siswa dapat dilatih memonitor perhatian mereka sendiri sewaktu – waktu dengan *timer* atau *alarm* pada jam. Mereka dapat diajarkan untuk mencatat berbagai interval apakah mereka memberikan perhatian atau tidak pada pembelajaran. Catatan ini akan membantu menciptakan perhatian yang lebih besar bagi kebutuhan dalam memfokuskan perhatian.

3) Evaluasi pembelajaran kelas inklusi

Evaluasi proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Berdasarkan permendiknas no 70 tahun 2009 dalm pasal 7 samapi 9 menyebutkan bahwa penilaian bagi peserta didik inklusi mengacu pada jenis kurikulum yang bersangkutan. Kedua, peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau diatas atandar nasional pendidikan wajib mengikuti Ujian Nasional. Ketiga, peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran bredasarkan kurikulum yang dikembangkan dibawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Keempat, peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang balnkonya

dikeluarkan pemerintah. Kelima peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dibawah standar nasional pendidikan mendapat surat tanda tamat belajar yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Keenam, peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau satuan pendidikan khusus.

Evaluasi dilaksanakan oleh guru kelas secara klasikal dengan membuat penialain pembelajaran menggunakan latihan soal dan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir sebagaimana kelas reguler melakukan evaluasi. Terlihat guru memberikan perlakuan khusus kepada anak berkebutuhan khusus dalam bentuk perpanjangan waktu mengerjakan soal.

Disisi lain, Shadow melakukan Evaluasi khusus dengan membuat laporan perkembangan ABK secara periodik 3 bulan sekali. Laporan yang dibuat oleh shadow dalam bentuk uraian narasi perkembangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Laporan perkembangan yang dibuat mencakup aspek pengetahuan, emosi, sosial dan mental. Seperti dikutip dalam pasal 7 sampai 9 permendiknas no 70 tahun 2009 bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip – prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Ilahi (2013:178) menyebutkan bahwa evaluasi perlu memperhatikan penyesuaian cara, waktu, dan isi kurikulum, mengacu pada hasil assesmen, mempertimbangkan penilaian acuan diri, dilaksanakan secara fleksible, multimetode dan berkelanjutan. Dan sekolah disarankan secara rutin mengkomunikasikan hasilnya pada orangtua.

Hasil evaluasi yang dilakukan guru dan shadow kemudian dijadikan bahan pengembangan program pembelajaran kemudian. Hal ini sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dikeluarkan oleh direktorat PSLB.

Hasil penilaian dapat digunakan untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Dan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran kelas inklusi yang dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan hasil.(kemis, 2013:104)

Dalam melaksanakan Ujian Nasional, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang membuat kebijakan besar guna memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sekolah membuat pilihan dengan orangtua siswa, apakah akan mengikuti Ujian Nasional atau akan menginduk ujian di satuan pendidikan khusus. Kenyataan bahwa anak berkebutuhan khusus akan sangat sulit jika mengikuti ujian nasional, maka sekolah menurunkan SKL sekolah jauh dibawah SKL Sekolah Dasar di Semarang pada umumnya. Santrock (2011:609) menyatakan bahwa dari sudut pandang konstruktivisme, ujian yang diwajibkan

negara ini menggunakan format yang salah, terdiri dari soal pilihan berganda. Ujian nasional dipakai untuk menentukan kelulusan murid, membuat keputusan tentang akuntabilitas dan staf, menggunakan nilai tes untuk menempatkan sekolah dalam kategori – kategori tertentu, serta kategori akreditasi.

Sekolah mengupayakan lulusan dari SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Penentuan nilai SKL sebuah sekolah adalah menjadi kewenangan sekolah itu sendiri.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini, layanan pembelajaran kelas inklusi di SD Hj Isriati Baiturrahman Semarang sesuai dengan regulasi yang ada. maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting kelas inklusi. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memberikan kesempatan kepada semua “jenis” manusia. Pendidikan dibuat fleksible sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan khusus sating siswa. Sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari sistem pendidikan umum bukan memisahkan diri. Modifikasi komponen pendukung pembelajaran diantaranya: kurikulum, tenaga pendidik, sarana pembelajaran, dan evaluasi. Sekolah membuat kebijakan yang mendukung penyelenggaraan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan cara membentuk tim inklusi, mendatangkan shadow (Guru Pembimbing Khusus), serta mengadakan kerjasama dengan lembaga profesional psikolog.
2. layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus menggunakan model inklusi penuh dan kelas reguler dengan *pull out*. Secara keseluruhan layanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di jabarkan dalam bentuk manajemen pembelajaran, diantaranya: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diawali dengan identifikasi dan assesmen yang hasilnya

digunakan untuk membuat program pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP); kekurangan proses perencanaan pembelajaran kelas inklusi di SD Hj. Isriati Baiturrahman adalah tidak adanya PPI khusus untuk perindividu ABK; 2) Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilaksanakan oleh guru kelas dibantu shadow yang khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus. kegiatan pembelajaran berjalan optimal dengan keberadaan Shadow selaku Guru Pendamping Khusus yang memudahkan proses pembelajaran kelas inklusi; 3) Evaluasi dilaksanakan oleh guru kelas secara klasikal dan shadow dengan membuat laporan perkembangan ABK secara periodik 3 bulan sekali dan setelahnya diadakan tindak lanjut.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah:
 - a. hendaknya sekolah mengembangkan model layanan dalam proses pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi.
 - b. Sekolah hendaknya mengadakan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh guru tentang metode dan strategi belajar khususnya kelas inklusi, agar hambatan yang berasal dari guru tentang kurangnya kemampuan dan adanya perbedaan interpretasi tentang pembelajaran kelas inklusi dapat dihindari.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru menyusun rancangan program pembelajaran Anak berkebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan belajar siswa (Learning Needs) dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual). Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas inklusi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut, mengenai layanan pembelajaran kelas inklusi lainnya agar dapat menemukan model-model lain tentang perencanaan, implementasi, serta evaluasi pembelajaran di sekolah

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Anjaryati, Fibriana. (2011). *Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Beyond Ceneters and Circle Times (BCCT) di PAUD Inklusi AHSANU AMALA Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk – Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaranya*. Jogjakarta: Javalitera
- Bogdan, RC & Bincken, S.K. 1982. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar teori Dan Metode*. Terjemahan Oleh Munandir. Jakarta: PAU, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Djatun, Rachmad. (2007). Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Pelayanan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar, *Jurnal Inovasi Pendidikan I*, jilid 8 No. 2 November 2007, UNS
- Fitria, Rona. (2012). Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Tahun 01 No. 1 Januari 2012, UNP
- Frosted, Per and Pijl, S.J. (2007). Does Being Friendly Help in Making Friends? The Between The Social Position and Social Skills of Pupuls With Special Needs in Mainstream Education. *European Journal of Special Needs Education*. Vol. 22, No. 1 February 2007, pp 15-30
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi Komsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Kemis & Ati, Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima
- Latham P & Kewley G. 2008. *100 Ide Membimbing Anak ADHD*. Translyte by Herlina P. S. 2010. Indonesia: Erlangga
- Mahabbati, Aini. 2010. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*. vol.7 No.2. November 2010
- _____. 2011. *Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan khusus dan Pendidikan Inklusif*. Proceedings. Jogjakarta: Dlingo Bantul, 2013

- Melinda, Elly Sari. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2008. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Nurjanah. 2013. *Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 surakarta)*.Sripsi. Solo: UNS.
- Odom, S.L and Diamond, K.E (1998) Inclusion of Young Children with Special Needs in early Childhood education: The Research Base. *Early Childhood research Quarterly*, 13 No. 1, 3-25.
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi. 2004. Buku 1: *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2004. Buku 3: *Pengembangan Kurikulum*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2004. Buku 4: *Pengadaan dan Pengelolaan Sarana Prasarana*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2004. Buku 7: *Manajemen Sekolah*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jederal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prabowo, S.L &Nurmaliyah, F. 2010.*Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press
- Prihatin, Titi. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta

- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Republik Indonesia. *Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, Dit.PSLB, Depdiknas, Jakarta.
- Republik Indonesia. *Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Renstra Depdiknas. Jakarta
- Robbins, SP & Coulter, M. 2010. *Manajemen*. Alih bahasa oleh Sabran, Bob. Jakarta: Erlangga
- Rochyadi, Endang & Zaenal Alimin. 2005. *Pengembangan Perangkat Program Individual bagi anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas
- Roohiat. 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip – Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press
- Sa'ud, U. S & Makmun, A. S. 2011. *Perencanaan Pendidikan suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Samadi, Muchlas. 2009. *Manajemen Sekolah: Panduan Praktis Pengelolaan Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Translyte by Tri Wibowo. 2011. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: rineka cipta
- Smith, David J. 1998. *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Translyte by M. Sugiartin. 2009 Bandung: Nuansa
- Subini, Nini. 2012. *Panduan Mendidik anak dengan kecerdasan dibawah rata – rata*. Jogjakarta: Javalitera
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal & PSDM*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati fdan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sulihandari, Hartanti (2013). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Bagi Siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 sewon Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: UIN SunanKalijaga.

Sumarni, Tri. 2012. *Integrasi Pelayanan Pembelajaran Inklusi Di Sd Negeri Sumberrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*. Disertasi. UMS.

Suprihatin. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Semarang: Unnes press

Sutomo. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Unnes Press

UNESCO, 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on special Needs Education*. PARIS: Author.

Wang, Hue Lan. 2009. Should All Students with Special Educational Needs (SEN) Be Included in Mainstream Education Provision? - A Critical Analysis. *International Education Studies Journal*. Vol. 2, no. 4 www.ccsenet.org/journal.html

Widiasti, Dinda I. 2013. *Tingkat Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. UNNES

Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Judul penelitian: **Layanan Pembelajaran Peserta Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi**

No	PERNYATAAN	YA	Tidak
1.	<p>PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada perencanaan yang tertulis - Guru memperlihatkan rasa percaya diri - Guru memahami apa yang terjadi di seluruh kelas - Guru mengkomunikasikan tujuan kepada siswa - Kadang kegiatan pembelajaran di luar kelas - Siswa sibuk dengan tugas kegiatan pembelajaran - Materi dan perlengkapan belajar siap tersedia - Guru mengembangkan keterampilan pada siswa - Guru memberikan peluang untuk feedback dan mau menindaklanjuti - Guru menggunakan pertanyaan secara efektif - Guru bervariasi dalam mengajar - Guru membuat aktivitas kelompok dan individual dalam kelas - Guru memberikan tugas sesuai dengan perbedaan individu siswa - Guru dalam mengajar memanfaatkan tidak hanya satu sensor penerima pelajaran 		

Lampiran 2

FREKWENSI OBSERVASI

No.	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1.	Observasi lingkungan sekolah	29 april 2015	Melihat kondisi awal lingkungan dan bangunan sekolah
2.	Kegiatan musyawarah orangtua dan guru BK	6 mei 2015	Melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan counselling orangtua dan sekolah yang dilaksanakan di ruang BK
3.	Observasi pembelajaran kelas 1E	7 mei 2015	Melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas I E
4.	Observasi kegiatan ngaji	11 mei 2015	Melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan mengaji rutin kelas inklusi
5.	Observasi kegiatan olahraga ananta	13 mei 2015	Melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan olahraga anak berkebutuhan khusus
6.	Observasi pembelajaran kelas 1B	13 mei 2015	Melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas I B
7.	Observasi pendampingan abk di ruang BK	17 mei 2015	Melihat dan mengamati secara langsung pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh guru BK terhadap anak berkebutuhan khusus.

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 1
Hari/ Tanggal : 29 april 2015
Waktu : 09.00- 11.00 WIB
Kegiatan : Observasi lingkungan sekolah
Hasil :

Dalam observasi awal ini, peneliti memperoleh informasi tentang bangunan SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan program inklusi dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normallinya dalam satu tempat. lokasi di tepatnya di Jalan Pandanaran 126 Semarang, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Letak geografis sekolah ini terletak di pinggir jalan raya dan berada di pusat kota Semarang, sehingga dari segi fasilitas umum baik itu transportasi ataupun yang lainnya tidak sulit. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mengamati secara langsung mengenai sarana dan prasarana sekolah sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini lengkap dan dirasa cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Semarang, 29 april 2015

Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 2
Hari/ Tanggal : 6 mei 2015
Waktu : 10.00- 11.00 WIB
Kegiatan : Kegiatan musyawarah orangtua dan guru BK
Hasil :

Setelah mengadakan wawancara dengan ibu iin, peneliti tertarik untuk mengikuti kegiatan musyawarah atau mediasi antara orangtua murid dengan sekolah yang diwakilkan oleh guru BK. Pada pengamatan tersebut, sekolah mengajak orangtua untuk bekerjasama yang lebih antara sekolah dan orangtua, selain itu sekolah juga menjelaskan kesulitan yang dialami oleh murid (anak berkebutuhan khusus) yang baru saja teridentifikasi untuk segera ditangani dengan baik. Pihak sekolah menawarkan beberapa alternatif solusi dalam permasalahan anak. Salah satunya adalah dengan mendatangkan shadow atau guru pendamping khusus untuk anak di dalam kelas. kegiatan berlangsung kurang lebih 1 jam dengan pokok bahasan utama adalah permasalahan Rayan. Kegiatan mediasi dimanfaatkan guru BK untuk mengenal lebih jauh karakter orangtua serta mencari kemungkinan – kemungkinan permasalahan lain anak dalam keluarga.

Semarang, 6 Mei 2015

Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 3
Hari/ Tanggal : 7 mei 2015
Waktu : 07.00- 10.00 WIB
Kegiatan : Observasi pembelajaran kelas 1E
Hasil :

Peneliti masuk ke dalam kelas inklusi pada mata pelajaran pertama, pembukaan yang dilakukan guru berjalan dengan baik, guru kelas terlihat percaya diri saat menjelaskan pelajaran kepada siswa. Ananta (anak berkebutuhan khusus) masuk ke dalam kelas terlambat didampingi oleh shadow langsung menuju bangku yang letaknya di baris paling belakang kelas. Tempat duduk disediakan bagi shadow tepat disebelah ananta. Guru kelas kurang begitu memperhatikan anak berkebutuhan khusus karena anak tersebut dibawah pengawasan shadow yang sengaja diberikan untuk mendampingi selama pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan media pembelajaran berupa pengeras suara. Bahan pembelajaran menggunakan buku paket. guru kelas tidak memberikan materi yang berbeda kepada anak berkebutuhan khusus. Metode, bahan ajar, media, disamakan dengan anak lain. Guru tidak memodifikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Perlakuan khusus terlihat diberikan saat ananta sedang mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Shadow yang mendampingi sengaja memberikan soal yang berbeda kepada ananta dengan materi yang sama namun dengan tngkat kesulitan yang berbeda. Dalam pengelolaan waktu pembelajaran, guru terlihat memberikan perlakuan khusus terhadap ananta dengan memberikan waktu tambahan dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Semarang, 7 Mei 2015

Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 4
Hari/ Tanggal : 11 Mei 2015
Waktu : 10.30- 11.30 WIB
Kegiatan : Observasi kegiatan pembelajaran mengaji kelas 1E
Hasil :

Setelah mengadakan wawancara dengan ibu Novi (shadow 1), peneliti tertarik untuk mengikuti kegiatan mengaji kelas inklusi yang dilaksanakan di masjid raya baiturrahman Semarang. Ananta (anak berkebutuhan khusus) mengikuti kegiatan mangaji tanpa pendampingan shadow. Anak tersebut masuk dan mulai mengikuti pembelajaran layaknya anak normal lainnya, beberapa kali terlihat bermain dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok – kelompok kecil dimana setiap kelompok memiliki satu guru mengaji. Tim guru mengaji terlihat biasa saat menangani ananta. Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan guru mengaji terhadap ananta.

Semarang, 7 Mei 2015
Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 5
Hari/ Tanggal : 13 Mei 2015
Waktu : 07.00- 8.00 WIB
Kegiatan : Observasi awal
Hasil :

Kegiatan olahraga dengan guru mata pelajaran olahraga berlangsung di halaman indoor sekolah. kegiatan pembelajaran terlihat kurang kondusif karena siswa banyak yang teralihkan perhatiannya dari guru pelajaran. Shadow terlihat mendampingi ananta (anak berkebutuhan khusus) dari awal sampai akhir pelajaran olahraga berlangsung. Ananta tidak mau lepas dari shadow saat pelajaran berlangsung. Terlihat guru tidak memberikan perlakuan khusus terhadap ananta saat pembelajaran berlangsung. Materi pelajaran adalah senam, intruksi diberikan oleh guru dan diikuti oleh siswa. Ananta terlihat acuh dan tidak memperhatikan guru saat memberikan instruksi.

Semarang, 13 Mei 2015

Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 6
Hari/ Tanggal : 13 Mei 2015
Waktu : 08.00- 09.30 WIB
Kegiatan : Observasi kegiatan pembelajaran kelas 1B
Hasil :

Peneliti dipersilahkan untuk melakukan observasi kelas inklusi lain yang tidak memiliki guru pendamping khusus (shadow). Guru kelas terlihat tenang saat memulai pembelajaran. Guru melakukan setting tempat duduk dimana rayan (anak berkebutuhan khusus berada di kursi paling depan ruang kelas. Guru menggunakan fasilitas sarana prasarana secara optimal dilihat dari penggunaan pengeras suara, laptop, dan LCD proyektor sebagai sarana penunjang pembelajaran. Guru kelas menggunakan bahan ajar sama untuk semua siswa. Saat pembelajaran berlangsung guru memberikan perhatian lebih kepada rayan, secara sengaja guru berusaha menarik perhatian rayan. Namun layaknya anak berkebutuhan khusus lain, rayan sibuk dengan dirinya sendiri, tidak menanggapi rangsangan yang diberikan guru, justru menimbulkan suara – suara yang mengganggu siswa yang lain. Saat memberikan latihan soal, guru sengaja memberikan perlakuan khusus dengan menurunkan grade soal untuk rayan. Perlakuan khusus lain yang sengaja diberikan adalah dengan memberikan waktu mengerjakan lebih lama dibanding teman yang lain. Karena tidak bisa mengikuti jalanya pembelajaran, rayan dipindahkan di ruang BK agar didampingi oleh guru BK.

Semarang, 13 Mei 2015
Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 8

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 7
Hari/ Tanggal : 13 Mei 2015
Waktu : 09.30- 10.00 WIB
Kegiatan : Observasi kegiatan pendampingan di ruang BK
Hasil :

Saat pembelajaran di kelas 1B guru kewalahan dalam menghadapi rayan (anak berkebutuhan khusus) sehingga guru terpaksa mengadakan pull out pada rayan. Kegiatan pull out dilakukan di ruang BK dilakukan agar rayan tenang dan mendapat pendampingan dalam pembelajaran. Peneliti melihat guru BK mengarahkan rayan untuk mengerti maksud pertanyaan yang tadi dibahas oleh guru di ruang kelas. Namun rayan kurang memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru BK. Disini peran guru BK menggantikan posisi guru pendamping khusus yang harusnya disediakan untuk rayan. Guru BK menuntun rayan untuk memahami soal bukan memberikan jawaban.

Semarang, 13 Mei 2015

Observer,

Sinta Desy Anggarini

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA (untuk guru kelas)

Judul penelitian: **Layanan Pembelajaran Peserta Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi**

1. Kurikulum (RPP dan Silabus)

- a. Bagaimanakah bapak/ibu menyusun tujuan pembelajaran dalam kelas inklusi?
- b. Bagaimanakah proses penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bapak/ibu lakukan?
- c. Adakah perbedaan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus yang bapak/ibu kembangkan dalam kelas inklusi dibandingkan dengan kelas normal?
- d. Jika iya, perbedaan apa sajakah itu?

2. Media dan alat peraga

- a. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dalam hal media dan alat peraga pembelajaran?
- b. Apakah ada perlakuan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam menentukan media dan alat peraga?
- c. Apakah pihak sekolah sendiri yang menyiapkan media dan alat peraga untuk siswa berkebutuhan khusus?
- d. Adakah kesulitan dalam menyediakan media dan alat peraga pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus?

3. Metode, strategi, teknik memotifasi

- a. Metode apakah yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas inklusi?
- b. Adakah metode khusus dalam melaksanakan pembelajaran?

- c. Bagaiamanakah strategi pembelajaran yang bapak/ibu terapkan dalam menjalankan kelas inklusi?
- d. Adakah kendala dalam menjalankan strategi tersebut?
- e. Bagaimana bentuk motivasi yang bapak/ibu berikan kepada siswa berkebutuhan khusus?

4. Evaluasi

- a. Apakah Sama teknik penilaian yang bapak/ ibu berikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal?
- b. Jika tidak, bagaimana bentuk penilaian yang bapak/ibu berikan?
- c. Dalam satu semester, berapa kali bapak/ibu biasa memberikan evaluasi dalam pembelajaran ?
- d. Bagaimana tindak lanjut yang bapak/ibu berikan setelah hasil evaluasi diketahui?

5. Alokasi waktu

- a. Bagaimana bapak/ibu mengatur waktu dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas?
- b. Berapa proporsi dari masing masing kegiatan dalam pembelajaran (dalam skala 100%)?
- c. Adakah waktu khusus yang bapak/ibu berikan untuk anak berkebutuhan khusus?

6. Program

- a. Adakah program khusus yang sengaja dibuat untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas bapak/ibu?
- b. Program apa sajakah itu?
- c. Adakah kendala?
- d. Apakah efektif program yang bapak/ibu buat tersebut?

7. Materi yang harus dikuasai

- a. Apakah ada perbedaan materi yang harus dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa normal?

- b. Adakah kendala dalam mencapai target materi tersebut?
- c. Materi apa saja yang biasa bapak ibu targetkan untuk seorang anak berkebutuhan khusus?

Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA (untuk Kepala Sekolah)

Judul penelitian: **Layanan Pembelajaran Peserta Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi**

1. Kesiswaan

- a. Dalam penerimaan peserta didik baru, apakah sekolah menyediakan ‘quota’ (jatah kursi) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
- b. Dalam penerimaan peserta didik baru, apakah pihak sekolah melakukan seleksi terhadap semua pendaftar, termasuk ABK?
- c. Apakah hasil tes/seleksi untuk ABK digunakan untuk menentukan diterima atau tidaknya ABK di sekolah ini?
- d. Berapa jumlah ABK yang mendaftar dan yang diterima sebagai siswa baru di sekolah Anda, dalam 3 tahun terakhir? (isi tabel berikut)
- e. Bagaimana Anda tahu bahwa anak yang mendaftar ke sekolah Anda adalah ABK?

2. Kurikulum

- a. Apakah sekolah telah melakukan modifikasi kurikulum (KTSP) dan perangkat pembelajaran yang lain untuk mengakomodasi kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif?
- b. Dalam melakukan modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lain, pihak mana saja yang dilibatkan sekolah?

3. Pembelajaran

- a. Apakah pihak sekolah sudah melakukan modifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif?
- b. Apakah sekolah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK tertentu yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam belajar?

- c. Apakah sekolah telah memiliki sarana dan alat pembelajaran khusus, atau media pembelajaran khusus berdasarkan jenis kelainan ABK yang ada?

4. Penilaian

- a. Apakah sekolah Anda sudah melakukan modifikasi terhadap komponen evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK?
- b. Apakah sekolah sudah melakukan modifikasi dalam pelaksanaan ujian nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK?
- c. Selama ini, apakah ada ABK yang tidak naik kelas?
- d. apakah ada ABK yang keluar atau di dikeluarkan dari sekolah?
- e. BagaimanabentukIjazah/TandaKelulusanbagi ABK yang telah lulus
- f. Apakah ada siswa ABK yang berhasil melanjutkan studi ke sekolah ke jenjang yang lebih tinggi ?

Lampiran 11

DAFTAR DAN KODE INFORMAN
SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN SEMARANG

Informan	Kode	Keterangan
Koordinator Program Inklusi	koord	Penanggungjawab utama
Guru BK	BK	Pelaksana harian
Guru Kelas	GK	Penanggungjawab kelas
Guru Mapel	GM	Penanggungjawab mapel
Shadow	S	Pendamping khusus

Lampiran 12

FREKWENSI WAWANCARA

No.	Informan	Hari/Tanggal	Kegiatan dan Data yang diperoleh
1.	Kepala Sekolah	Jum'at, 24 April 2015	Silaturahmi dan mohon ijin untuk melaksanakan penelitian
2.	Koordinator Program Inklusi	Rabu, 29 April 2015	Informasi tentang gambaran umum program kelas inklusi
3.	Koordinator Program Inklusi	Senin, 4 Mei 2015	Informasi manajemen dan pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi
4.	Wali Kelas 1B	Selasa, 5 Mei 2015	Informasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi
5.	Guru BK 1	Rabu, 6 Mei 2015	Informasi umum program kelas inklusi dan informasi tentang tim inklusi
6.	Wali Kelas 1E	Kamis, 7 Mei 2015	Informasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi
7.	Shadow 1	Kamis, 7 Mei 2015	Informasi tentang pelaksanaan pendampingan pembelajaran kelas inklusi
8.	Guru BK 1	Rabu, 13 Mei 2015	Informasi tentang pola manajemen pembelajaran kelas inklusi secara umum di SD Hj. Isriati

No.	Informan	Hari/Tanggal	Kegiatan dan Data yang diperoleh
			Baiturrahman Semarang
9.	Shadow 2	Kamis, 14 Mei 2015	Informasi tentang pelaksanaan pendampingan pembelajaran kelas inklusi
10.	Guru BK 2	Kamis, 14 Mei 2015	Informasi tentang program kelas inklusi

Lampiran 13

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Bapak Syaikhu (Koord program inklusi)
 Hari/ Tanggal : Rabu, 29 April 2015
 Jam : 09.00-10.00 WIB
 Tempat : Ruang Tamu Kantor Guru SD Hj. Isriati Baiturrahman

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Selamt pagi bapak, saya sinta yang kemarin observasi kesini, sama bapak kepala sekolah diarahkan untuk menemui bapak syaikhu.

S : Oh iya mbak, tentang kelas inklusi ya...

P : Iya bapak, hm....Sekolah membuka program inklusi, semua jenis kebutuhan khusus ya pak?

S : Anak kita hargai, kita hargai.. andaikan kita tidak mengacu itu ya, kasian anak ini akan tidak naik terus. Sampai dipaksapun sampai kapan? Itu yang pertama.. kita hargai, dia kan punya hak juga. Nah.. makanya kita didik di keterampilan yang lain. Kebanyakan anak – anak inklusi itu senang ngaji. Lha disini itu kalo tahun ini a.. autisnya gak ada. Tahun ini ya.. tetapi ada ADHD 1, slow learner.. semua slow learner NR. Ya artinya tidak mendekati autis, tidak. Slow learner tapi berat gitu loh. Ada kalo itu ada. Itu ada 2 atau tiga. Tapinya.. kita tetap masih menghargai anak – anak seperti itu. Pasti banyak potensi yang lain. Walaupun anak seperti itu kita tetep berikan pelajaran seperti biasa. Tapi kemampuannya anak dia bisa mengerjakan semua.. atau dia hanya abc-an saja yaidah sampai situ. Kan kapasitasnya sampai disitu. Kurikulumnya bagaimana? Kurikulum kita ikuti dinas. Kan gak ada. Dari dinas sendiri kan gak ada kurikulum khusus untuk anak abk semdiri gak ada. Kecuali SLB loh ya.. nah itu kita mengikutinya umum, sama seperti yang lain dimasukan ke

kelas – kelas yang sama. Gak dibedakan

P : Nah, gurunya bagaimana bapak?

S : Guru mengajar?

Sama, Cuma ada a.. misalnya anak ini tes ya, jadi kita drill disana di BK. Ditangani di BK. Ketika dia dapatnya sedikit nilainya ya gak ada masalah. Karena kita punya acuan anak itu punya standar kkm sendiri. gitu kan, tidak disamakan dengan yang lain.

P : Saya pernah ddengar adanya Guru Pendamping khusus dari SLB,apakah sekolah ini juga menerapkannya?

S : Kalo disini tidak dari SLB, disini memang ada shadow. Shadow itu pendamping tadi. Jadi ketika anak sudah teridentifikasi abk.. anak berkebutuhan khusus. Dalam arti slow learner karena akan komunikasi ke orangtua, ini butuh layanan guru pendamping. Shadow. Sebab kalo guru disini ngampu anak 45an kewalahan. jadi kita minta guru sendiri yang sifatnya bukan dari sekolah biayanya, dari siswa sendiri. supaya ini terarah. Kita tidak mengejar ke akaddemik tapi yo akademik Cuma gak sebaik temenya gak. Misalnya temen temenya sudah bisa ini, tapi dia belum bisa ini, itu tugasnya shadow untuk mengarahkan. Dia bisa angka 1 2 3 4 5 itu sudah bagus. Hafal, bukan nulis loh ya, apal 1 2 3 itu sudah kemajuan. 1 semester kok sampai 7 wahh.. ada kemajuan. Kita hargai, gitu. Lha itu kan otomatis nilainya bagaimana? Nilainya standar inklusi, kalo disamakan ya gak mungkin. Walaupun dinas belum ada aturan tertentu. Kan gitu. Lha kita buat sendiri. kalo ditanya loh kok aneh, ya itu ukuranya inklusi.

P : Yang memberikan penilaian itu wali kelasnya?

S : Ya, yang memeberikan penilaian itu wali kelas, namun ada patokan dari sekolah. KKM kan di patok sekolahan. Kkmnya itu 60

P : Cara mengetahui anak mengalami peningkatan atau tidak?

S : Itu nanti ada kerjasama antara wali kelas dengan shadow. Wali kelas sama a..

disini ada tim ya, tim inklusi dan BK. Jadi memantau. Tiap bulan laporan secara motoriknya, secara apanya bagaimana dilaporkan. Gitu kan, ini anak sudah bisa satu dua pak, sudah. Jadi guru kelas jangan menekan ini belum bisa ini ini ini tiak bisa. Lhanilainyagimana? 60 (memberikanpenekanan). Ini 60 ya 60 inklusi. Sehingga dapat menghantarkan anak lulus. Karena apa? Mau sampai kapan? Itu satu, yang kedua... kalo ditempatkan dikelas kelas itu dampaknya luar biasa bagi anak tersebut. Sosialisasinya tambah, percaya dirinya tambah, terus kemandirianya tambah. Apa yang akan dilihat itu yang akan dilakukan, apa yang didengar itu yang akan diucapkan. Anak – anak seperti itu kali yang di dengar, yang dilihat yang baik, maka dia akan mengucapkan yang baik pula. Kita menghargai anak. Kerja anak itu dihargai. Walaupun tidak banyak, missal setahun isone iki yondak popo. Missal sekarang sudah bisa mbacaya, mbacanya ancar.. aplikasiya lancer, nulis arabnya bagus. Cuma kalo matematikaya sebatas itu 1 sampai 5 itu sudah bagus. Artiya anak jika didampingi terus seperti ini, akan bisa. Anak seperti ini. Tapi kalo *dijarke* akan tambah. Anak seperti itu harus terus didampingi sampai goal kemandirinya terpenuhi.

P : Bapak kan sebagai guru mapel agama jug , nah itu saat pembelajaran bagaiman bapak?

S : Kalo di pelajaran agama, anak seperti itu kebanyakan seneng. Ngaji dan seperti itu mereka seneng. Yang saya temui. Lha ini yang jadi acuan. Anak inklusi itu memang butuh perhatian full. Baik dari kecil sampai nanti kedewasanya. Nanti insyaallah akan mengalami perkembangan yang luar biasa. Tapi kalau dibiarkan mbak, orangtuanya apatis saja gitu yooo nyuwun sewu, bahasanya lolok gitu. Ya istilahnya gak begitu normal. Kan gak terus, ya kan, gak ada perkembangan. Kalau anak ditarus ditempat tidak baik, anak akan cenderung bersikap tidak baik. Tapi kalau anak ... aslinya umum 11 masih polos anak itu. Kalo di dampingi terus loh, posisi lingkungan baik loh, tapi kalau dilingkungan

yang tidak baik, karena dia meniru apa yang ada disitu. Yang perkembangan dia setiap tahun kan dia berkembang itu ya itu. Maka dikawal. Makanya ketika disini memberikan motivasi kepada orangtua, gak usah sedih.. yang penting 1 didampingi. Anak itu kan sebetule gampang. Kan anak itu masih polos ya, walaupun sudah besar tapi seperti anak kecil. Perbedaan secara emosional saja. Saat anak itu marah maka akan seperti orang seumuranya dia.

P : Ngamuk gitu ya pak?

S : Kalo disini? Ngamuk gitu enggak mbak.. dulu paling banter itu dlusur gitu (guling – guling ditanah) anak autis kan gitu, kalo ngamuk itu enggak. Paling heeeyeee (memeragakan) gitu. Malah ada yang setiap ketemu guru dia akan langsung assalamu'alaikum pak syaikhu (memeragakan) gitu terus.. hore.. hore... (memeragakan) tanganya begitu. Jadi menyapa gitu.. tau gurunya jauh gitu sudah disapa. Walaupun sudah lulus, sapa! Karena memorinya ditanamkan seperti itu yang baik. Jadinya bagus,. tapi jika ditanamkan sesuatu yang tidak baik maka akan jadi tidak baik. Misalnya nyuwun sewu kalimat yang tidak baik – baik itu. Maka anak yang biasanya seperti itu dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik. Orang – orang kan akhirnya justifikasi jelek untuk anak itu. Karena pendidikanya salah. Nah disini itu istilahnya memanusiaikan manusia. Jadi kita tidak memberikan tuntutan yang berat untuk anak dalam sisi akademisnya. Kalo kemaren sebelum lulus itu ada 12. Jadi beda – beda. Tapi titik beratnya adalah ADHD dan slow learner. Tapi paling banayak ya itu slow learner. Lambat belajar.

P : Ada program khusus gak pak untuk anak – ank inklusi?

S : Kemaren itu anak inklusi itu ada pembinaan sendiri. Disini.. kits jugs home visit gitu, jadi orangtua dihargai.. aku anak koyo ngene kok yo diopeni.., orangtua akan merasa begitu.

Lampiran 14

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Bapak Syaikhu (Koord program inklusi)
 Hari/ Tanggal : Senin, 4 Mei 2015
 Jam : 09.00-10.00 WIB
 Tempat : Ruang Tamu Kantor Guru SD Hj. Isriati Baiturrahman

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Pak mohon maaf nih, kalau boleh tau kenapa sih mbuka program inklusi?

S : Itu.. kenapa dibuka program inklusi.. karena untuk memberi wadah kepada anak – anak yang berkebutuhan khusus sehingga ada wadah tersendiri. Dan dilayani seperti... bahasanya memanusiakan manusia. Pertama itu, yang kedua. Visi kita dimana orang – orang di sekolah nasrani kan juga membikin seperti itu. Isriati sebagai wadah bagi orang – orang islam dimana orang islam itu tidak menyekolahkan anaknya di sekolah nasrani sehingga kita membuka wadah layanan seperti itu. Layanan inklusi, artinya bisa memanusiakan manusia. Dan kita layani apa yang sesuai dengan karakter anak itu. Lah itu awalnya berdirinya inklusi seperti itu. Kan banyak masukan masukan dari luar, orang islam menyekolahkan anak di sekolah islam susahya bukan main.. lalu larinya ke sekolah nasrani. Sehingga kita berikan wadah kepada umat ya.. yang katakan islam diberi kesempatan untuk kita layani sesuai dengan kebutuhan anak itu masing – masing. Dan kita juga tidak mentargetkan secara akademis tapi membentuk karakter anak itu satu, yang kedua memberikan anak itu ilmu yang walaupun sedikit ya saya katakan walaupun sedikit itu sebisanya dia kita hargai keilmuannya anak inklusi. Itu awalnya terjadinya inklusi. Akhirnya dari

negarapun memberikan program yang adanya sekolah atau apa namanya hmm.. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan sekolah umumpun bisa menerapkan program itu. Sehingga ditangkap oleh isriati sehingga kita lebih leluasa untuk mengembangkan program program inklusi. Visi, misinya itu.

P : Tahun berapa pak itu?

S : Sekitar tahun berapa yang itu.. untuk untuk (mengingat) ini ya, lebih taunya nanti tanya ke bu Iin. Saya kan pelimpahan inklusi berapa tahun ya? Waktu itu manajernya menangani inklusi. Artinya sudah jalan berapa tahun itu. Nanti tanya ke beliaunya saja.

P : Untuk mengidentifikasi nakberkebutuhan khusus disini ada tekniknyaatau bagaimana bapak?

S : Ada tesnya. Ketika anak masuk kita tes, ada tesnya sendiri.. artinya a bisa mbaca atau tidak dengan melihat karakter anak. Setelah masuk ke kelas 2 itu baru ada pengetesan. Pengetesan dalam arti begini, anak ini berat dalam menerima pelajaran. Anak ini cumanya bisa ini. Sehingga kita alokasikan kita tes standar isriati itu apakah dia masuk slow learner atau tidak. Nah ketika masuk Isow learner dites lagi orangtuanya diharapkan ngetes ke psikolog. Apakah kategorinya dia ADHD atau misalnya apa gitu kan. Autis atau apa gitu ya nanti kita bisa liyat. Kalau anak autis biasanya bisa terdeteksi dari awal. Masuk begitu “ini autis” begitu dah ketahuan seperti itu. Tapi pada tahun ini anak autis tidak ada. 3 tahun yang lalu ada. Sekarang udah lulus ya, seperti itu. Jadi ada pengetesanya. Bisa melalui tesnya itu bisa sederhana dari sekolahan, bisa agak berat kita kerjasama dengan unnes atau dengan yang lainnya. Atau orangtua sendiri yang mengeteskan ke tempat yang lain.

P : Standar kan pak? Nah itu standarny am atau ada perlakuan khusus dari sekolah?

S : Standarnya isriati ya? Standarnya isriati itu ya a... artinya tidak tinggi karena alatnya belum ada satu, kedua karena fasilitas gurunya untuk basic kesana itu

ya kita misalnya tes nulis itu, wawancara, kalo wawancara diajak begini kok ngalor ngidul a.. ketahuan, artinya dia diajak bicara begini dia kesana biasanya anak abk itu ditatap muka tidak mau. Jadi itulah yang sederhana. Jadi ciri – ciri sederhana saja yang kita pakai, baru nanti setelah kita layani kelas satu masih seperti itu nanti ada rekomendasi ke orangtua untuk mendatangkan shadow. Anak ini memang benar harus ada shadownya. Kalo tidak tidak bisa.

P : Shadow itu sendiri apa pak?

S : Shadow itu pendamping untuk apa.. guru pendamping ya bagi anak itu, untuk memperlancar dalam KBM kegiatan belajar anak itu. Disini ada 3 shadow.. anaknya berbeda – beda. Dan itu biasanya dari sekolahan memberikan masukan kepada orangtua ini anak butuh shadow. Lha nanti untuk pembayaran dan bagaimana itu orangtua dan shadow sendiri, sekolah tidak tahu. Sekolahan tidak memberikan layanan shadow kesana tidak tapi memberikan rekomendasi. Ya kalo mau cari sendiri silahkan, kalo tidak ya kita carikan. Tetapi masalah materi silahkan orangtua dengan shadow sendiri. Jadi kita memberikan jembatan kesana, memberikan fasilitasnya untuk komunikasi. Jadi supaya apa. Tujuannya adalah biar KBM berjalan engan lancar. Tidak ada yang dirugikan, guru kelas ya enak ngajarnya, anak bisa menerima juga enak. Jadi tenang gitu kan. Itulah kuncinya shadow, khusus untuk memberikan pembelajaran dengan anak. Semuanya. Misalnya pada waktu sholat ya ikut sholat, waktu pas pelajaran ya ikut mendampingi di sebelahnya, gitu kan.. ngajari apa individu ya. Tetapi posisi di satu kelas, masuk ke kelas gitu kan. Tidak privat Cuma dikelas itu ada pendampingnya. Untuk si anka yang berkebutuhan khusus tadi. Jadi intinya ya privat, ya sistemnya ya ikut klasikal. Ya intinya apalagi tujuannya untuk memperlancar KBM begitu kan. Kalo satu guru kelas saja, ini gak terlayani. Sehingga nanti kan tidak terlayani tapi ya dilayani tapi gak maksimal gitu loh mbak, kan banyak anak ya.. kalo meprioritasnya satu saja kan yang lain kasian. Jadi tidak terfokus pada anak itu saja. Jadi guru itukan

semuanya harus menerima, harus bisa apa.. membagi pada semua anak siswanya. Makanya kalo ini bisa menerima pelajaran yang disampaikan itu harus ada shadownya. Lah shadow itu bisa menjembatani tugas tugas apa yang nanti harus dilakukan untuk menyampaikan ke orangtua. Jadi guru ada tugas ini. Walaupun sudah dicatat. Tapi kalau nyuwun sewu, anak seperti itu kan belum bisa mencapai yang kita harapkan gitu kan. Jadi jembatannya bisa lewat shadow tadi. Untuk orangtua sehingga KBMnya berjalan lancar. Itulah fungsinya shadow.

P : Ada setting antara guru dan shadow kah sebelum KBM dimulai? Nanti kamu gini ya,, waktu saya jelasin ini.. atau gimana gitu.

S : Tidak. Kita tidak mendikte shadow. Guru mengajar apa adanya. Seperti biasa dalam kelas, sehingga shadow nanti mengikuti. mengikuti kesana terus anak diajari juga yang dimaksud yang diajari guru apa. Itu diikuti. Anak dan shadownya. Ketika ada kesulitan guru bisa ngontrol. Kepada anak itu, kalau dievaluasi ini kurang berarti nanti lewat shadow. Kita bisa “mbak tolong ini nanti diginikan” (memeragakan) jadi untuk evaluasi, kekurangannya apa nanti kita sampaikan ke shadow juga. Ini tolong di drill disini. Nah seperti itu. Misalk untuk kompetensi A. Ngikutin semua yang diajarkan guru. Nah guru kan ada evaluasi, misalnya dievaluasi ini kurang ya.. ya kita kerjasama dengan shadow juga. Shadow bukan lihatin doang saja. Tapi juga mbantu. Jadi ada kontroling dari guru kelas. Sehingga nanti ada komunikasi antara orangtua dengan wali kelas juga sama shadow. Nah shadow dengan guru kelas harus balance artinya harus seimbang, sama. Sehingga tidak ada miskomunikasi antara orangtua, shadow dan guru kelas. Ini sama. Berkaitan. Otomatis shadow melaporkan ke orangtua. Orangtua mesti tanya ke guru kelas. Ya ini harus seimbang. Nah harus sama, seperti itu. Tidak shadow begini, guru kelas begini. Tidak. Sama. Aturan sekolah begitu.

P : Maaf bapak, bapak juga ngajar di kelas ya? Saya mau sekalian tanya masalah

RPP

- S : Kalau RPP samakan semua, tidak spesifik anak abk khusus RPPnya tidak. Tidak. Lha kenapa? Kita samakan, semuanya sama. Cuma untuk anak abk itu KKMnya kriteria ketuntasan minimal itu berbeda dengan yang lainnya. Contohnya kalop dia misalkan kelas 4. Reguler yang lainnya sama KKMnya katakanlah 70 ya, dia ya 60.. ya khusus dia. Itu untuk slow learner, jadi KKMnya yang berbeda. Mengajarnya juga sama, metode yang digunakan juga sama. Untuk soal sebenarnya ada dua, yang pertama soal yang tes semua itu sama. Kita samakan, tetapi gradenya yang dibedakan. Yang lain semua selesai ya. Dia hanya menyelesaikan sampai romawi I saja, ya kita hargai. Kita hargai, seperti yang saya katakan tadi, kita tidak menuntut akademiknya. Kasian dia, wong kita kan pendidik. Lha kita didik dan ajar, walaupun dapat sedikit kita hargai. Dipaksapun gak bisa. Wong anak berkebutuhan khusus kan. Dipaksapun gak bisa. Lha kita hargai. Ini yang yang kita bentuk karakternya anak itu. Kita bentuk hobi anak itu apa. Kita lewatnya bisanya kesana. Disini tu dulu anak autis sukanya internet, komputer. Kita arahkan ke komputer. Atau dulu anak autis juga sukanya hapalan. Kita arahkan, asmaul husna hafal, surat pendek hafal. Sesuai dengan kebutuhan anak itu, kemampuan anak itu. Potensinya digali. Kita cari potensinya juga. Itu yang dimaksud memanusiakan manusia kan. Nah itu, toh kita tidak menuntut akademik yang tinggi kan, tidak. Orangtua juga tau kemampuan anaknya. Yang penting tujuan pembelajaran di sekolah itu apa sih? Tujuannya kesana kan, nah itu kena dulu.
- P : Tujuan sama gak bapak antara kelas inklusi dengan yang lain?
- S : Sama. Apa tujuannya semula apa. Misalnya mencerdaskan kehidupan bangsa, ini kan macamnya berbeda. Cerdasnya anak ini dengan kapasitas soal 100 selesai, ini cerdasnya ini. kan tujuannya mencerdaskan. Intinya sama, tapi gradenya yang di bedakan. Gitu loh ya.. jadi kan intinya begitu, dasarnya sama.

- P : Bahan pembelajaran, media yang khusus gitu untuk anak – anak ABK itu pak?
- S : Sebetulnya ada. Ada tertentu khususnya anak kelas 1 kelas 2 itu alat peraga alat peraga banyak. Untuk anak inklusi diatas banyak. Cuma tidak sering. Kita pakai tidak sering. Ya kan, kita lihat anak ini susah dalam pelajaran ini kita pakai alat peraga itu. Beberapa ya, tapi itu gak sering sih. Jadi intinya, ya shadow berperan juga sih. Membantu kesana. Itu yang kita pakai seperti itu. Untuk ngajinya sama, buku ngaji juga sama sih. Artinya yang lain sudah al – quran dia masih jilid 1 gak papa. Jadi itu tidak mewajibkan, kita paksakan juga gak bisa. Sudah bisa dapet ya alhamdulillah. Kan gitu ya..
- P : Untuk buku atau bahan ajar bagaimana bapak? Dibedakan kah?
- S : Bukunya sama, jadi bukunya sama. Lha karna kita kan mewadahi anak berkebutuhan itu ada plus minusnya. Plusnya apa? Anak seperti itu ketika dicampur dengan yang seperti ini kecerdasanya meningkat. Yang kedua, secara komunikasi ke yang lainnya itu bagus. Dibanding ketika anak itu ditarh di LSM. Yang lingkunganya begitu ya ikut – ikutan begitu. Tapi kalo yang diikuti normal semua ya ikut – ikutan normal. Jadi terbantu. Apakah anak – anak ini terus anu? Tidak.. malah tau, dihargai. Gak ada penolakan. Dihargai. Kita gak, wah pokonya dibedakan. Gak ada tuh, coba panjenengan tanya, kurikulum ABK sendiri kecuali SLB. Gak ada kan? Gak ada. Standarnya juga gak ada. Makanya kita pakai itu tapi kita ada toleransi. Tujuan pendidikan apa sih? Gitu aja. Kita pakai model itu. Mencerdaskan kehidupan bangsa. Bisane gitu yaudah. Tapi kan ada peningkatan. Katakan anak yang bagus dia belajar penjumlahan satu minggu selesai, dia mungkin 6 bulan baru selesai. Baru bisa. Kan gitu kan. Itu bedanya. Tapi kan meningkat gitu kan. Intinya mencerdaskan. Kalau selama ini memang apakah ada anak slow learner trus akgirnya sembuh? Ada. Jadi ketika kelas 1, 2, 3 itu nilainya gak bisa terus, mulai kelas 4 terbuka bisa. Nilainya bagus. Nah itu perkembangan anak. Kita memang dampingi. Ini di drill begitu, maka kepekaanya muncul. Akhirnya

bisa mau belajar. Mau belajar dan sebagainya. Sekarang kelas 5.

P : Untuk memotiasi siswa sendiri ada teknik khusus gak bapak?

S : Jadi ada dua cara pandang, kalau saya basicnya agama ya, ada yang berpandang tadi. Memanusiakan manusia. Kalau saya lihat dari segi agama. Jadi ada dua hal yang perlu disampaikan kepada orangtua, saya jika menyampaikan ke orangtua juga sama sih, jadi ibuk tenang, tidak usah galau.. yang namanya orang itu kan kita gak tau. Nanti kalo sudah futtuhul arifinya dibuka Allah memberikan kesembuhan. Gitu aja. Ya intinya dari orangtua jangan nuntut banyak. Katakan begitu. Karena kita bentuk karakter.

P : Naik gak?

S : Ya naik.. memang gradenya segitu. Sampai kapan kalau gak naik. Jadi tetep dinaikan.. tapi tidak sama seperti reguler. Walaupun pelajarannya sama. Ya kan, pelajarannya sama, tapi KKMnya yang berbeda. Tetep naik. Tapi kalau orangtua mengizinkan tidak naik dulu, ya gak naik. Tapi kita punya program naik. Tapi kan ada yang biar matang, ada. Misalnya. Tapi kita tidak mau didikte orangtua. Misalnya, program kita seperti ini. Kalo orangtua tau sendiri, wah ini berat. Gini gini gini kan otomatis kita gak bisa maksa, ya silahkan gitu kan. Tapi hakikatnya kita hargai kerja kerasnya anak.

P : Ada Program khusus gak pak untuk mereka ?

S : Ada. Diantaranya home visit kemaren. Home visit sering ya, kita pembinaan. Pembinaan anak inklusi. Ada. Dalam bentuk materi pembelajaran. Diluar jam belajar. Ada. Yang kedua karena ada beasiswa yang sifatnya sudah di dropkan dari sana, dalam bentuk barang. Contoh kemaren uang yang kita bagikan dalam bentuk seragam itu kita usulkan kesana, terus buku – buku. Yang sebagai buku acuan untuk apa gitu kita berikan. Supaya dia senag. Saya dihargai. Saya diopeni gitu. Itu ada beasiswanya kita usulkan kesana. Tapi sudah dalam bentuk barang. Terkadang kita bisa fleksible, kemaren saya gunakan untuk home visit, terus perkembangan pertumbuhan anak, terus

pembinaan, lalu ada lagi kepada orangtua kita sharing, jadi ada yang seperti itu kita pakai. Datanya juga ada di BK semua. Kalaupun tidak ada beasiswa dari pemerintah kita juga memprogramkan. Programnya itu workshop penanganan anak – anak seperti itu, jadi didatangkan pemateri dari luar. Jadi ada balance ya, ada titik temu. Sehingga ada wadahnya ada solusinya.

Saya kok malah penasar sama anaknya y pak,

Nanti panjenengan bisa liyat, bisa komunikasi sama anaknya.. tapi yo maaf kalo susah, sok rak mudheng gitu kan. Kalo mau nanti ke yang kelas 5 / 6 yang sudah sembuh itu. Cuma dia tetep masih minta bantuan sekolah. Tapi sekarang nilainya sudah bagus. Kalau dulu banyak yang autis, tapi 2 tahun ini gak ada yang autis. Adanya ya ADHD, slow learner, dan apa gitu. Datanya ada di BK. Itu untuk inklusi.

P : Untuk pembelajaran di kelas bagaimana ?

S : Tentang pembelajaran di kelas lebih baik ke guru kelas. Itu pun juga macam – macam karena kelasnya juga macam macam.

P : Kembali ke identifikasinya tadi pak, ini ananta juga awal sudah langsung ketahuan giu?

S : Kalo ini kan (menunjuk ananta) dari awal identifikasinya sudah ketahuan, akhirnya karena masih ragu makanya di teskan ke psikolog. Ternyata betul hasilnya.

P : Oh, berarti bekerjasama dengan psikolog juga pak?

S : Kalau kita kan pengalaman di lapangan kan kita tahu, tapi kalo pastinya di tes kita gak punya alatnya. Sehingga orangtua bisa mengeteskan diluar. Nanti hasilnya kita lihat, nah ternyata benar.. maka kita akan memberikan saran kepada orangtua, apa itu terapi dan shadow. Sekiranya kita memberikan saran yang juga memberikan solusi kepada orangtua.

P : Kendala ketika pembelajaran di kelas.?

S : Yang untuk inklusi ya ada. Kaya yang kemaren itu satu minggu nangis terus..

itu nanggis terus gak mau belajar, mau pulang. Ndak mau sekolah. Tadinya enjoy aja. Mungkin gak nyaman dengan seseorang gak tau. Tapi identifikasi kemaren itu dengan shadow. Tapi belum ada titi temunya juga. Kan ganti shadow. Itu yang sering. Yang kedua, kalo anak itu misalnya hiperaktif itu susah, wis inklusi, ditambah dengan hiperaktif. Gak bisa diatur, gangguin temenya gitu. Kan ada yang seperti itu. Terus ada yang biasa aja. Disuruh nulis gak mau, mengerjakan gak mau. Ya ditungguin, maksudnya shadow nungguin sampai dia mood nya ada. Kalau dipaksa ngamuk, berarti kan ditungguin sampai dia mau nulis, ya kita rayu, kita pakai metode apa misalkan,

P : Kalo anak ngamuk apa guru menghentikan pembelajaran atau bagaimana?

S : Tidak.. bisa jadi nanti ditangani guru ndak bisa, kadang manggil saya kaya kemaren, kalau gak bisa BK. Jadi anak dibawa ke BK. Taruh disana dulu sampai tenang. Lha terus nanti dikembalikan lagi. Ya kan ada shadownya juga sih mbak, karena akan mengganggu yang lain. Ya sempat satu haru dua hari itu, ya tapi terus ditangani di BK dulu. Jadi tempatnya di BK.

P : Untuk evaluasi anak bagaimana pak? Pencapaian pembelajaran itu loh pak

S : Untuk evaluasi jadi shadow itu setiap 3 bulan atau 2 bulan harus memberi laporan kepada saya. Laporan bentuk psikomotoriknya, terus pembelajarannya bagaimana, ada laporannya dalam bentuk tertulis. Sehingga nanti ketika laporan ke orangtua kita ada. Jadi sama sih, ya setelah itu baru kita cari solusi kan. Kita rapatkan, anak itu kita rapatkan. Harus dicari solusinya bagaimana. Targetnya. Misalnya anak kelas 1 ya, bisanya Cuma ABC doang, ya ditulis. Jadi nanti cari solusi yang lain.

P : Yang rapatkan siapa saja bapak?

S : Saya. Koordinator dan semua tim. Tim inklusi. Ada guru kelas, shadow kalau rapat tidak saya libatkan karena sudah mewakilkan dalam bentuk tulisan itu tadi. Karena itu kan diluar sekolah. Dia diluar sekolah, jadi bukan dari kalangan kita. Tapi perwakilanya lewat tulisan itu tadi. Lalu kita croscek, sama

gak dengan guru kelas. Kalau sama gak ada masalah, kalau tidak ini harus ada titik temu. Laporan guru kelas seperti ini, dari shadow seperti ini. Harus ada titik temunya, jadi gimana kan? Jangan – jangan ini ngarang atau gimana?

Harus sama, selama ini sama.

P : Kalo evaluasi pembelajarannya pak? Soal – soalnya?

S : soal – soal sama. Tapi gradenya beda. Dulu pernah saya buat soal berbeda Cuma 5 soal saja, tapi ya sama sih ya, 5 soal dengan itu sama sih ya.. karena apa? Anak seperti itu kebanyakan malas, malasnya karena tidak tau. Lha meh apa wong aku gak bisa (memeragakan). Kalau ada shadownya dituntun, dibacakan, terus dikasih pilihan. Kemudian dia jawab secara nalarnya dia. Tapi dia gak bisa, kelas satu belum bisa membaca. Tapi nalar. Milih kan milih terserah dia kan. Kan ada yang salah ada yang benar kan. Kadang tulisanya ya nggak bener sih, tapi kan diarahkan. Lha terus gimana dengan yang lainnya gak bisa. Ya tadi, grade nya beda. KKMnya juga beda. Lha kalo misalnya yang lain protes misalnya, naik dengan KKM 6 6 6 6 semua siswa yang lain 7, mau kamu???

P : Pernah ada yang protes?

S : Gak ada, karena pasti dibawah KKM semua, dibawah itu.

P : Ada orangtua wali murid normal yang protes?

S : Ada. Itu biasanya kita beri pengarahan, kita panggil orangtua. Justru kepekaan sosial anak anda muncul disitu. Kepekaan sosialnya muncul, pembelajaran sosialnya muncul. Kan begitu, jadinya mereka mengerti. Tadinya ada, tapi kita arahkan. Kalau ada lagi yang hiperaktif yang membahayakan itu yang agak susah. Jadi biasanya kita karantina di BK. Yang pelajarannya sama, tapi yang menerangkan BK dengan shadow. Sampai dia bisa mengurangi emosinya itu. Sampai satu bulan dua bulan tiga bulan di BK. Kalau ngamukan terus.

P : Terus belajarnya gimana?

S : Ya kasih soal terangkan. Nanti misalkan di kelasnya ada soal ya dikirim soal dari sana. Jadi yang menjelaskan guru BK dan shadow. Dia di BK tapi kan

pelajarannya gak tertinggal. Lha nanti kalo dikelas ngamuk?

P : Kalau KKM sudah diturunkan tapi anak masih tetap gak bisa terus bagaimana?

S : Ya di drill aja. Kemampuan segitu ya gak papa. Ya kita kan dia tambah sedikit saja kita hargai mbak, dihargai. Kita tidak terpacu pada standar KKM yang ada di sekolah. Jadi gak ada raport khusus inklusi itu gak ada. Karena kita bukan SLB maka kita tidak menggunakan raport khusus inklusi.

P : Lha nanti kalo kelas 6 ujiannya bagaimana pak?

S : Ya sama. Pertama kita kasih pilihan solusi, kita buat MOU dengan orangtua. Mau ikut ujian nasional atau nginduk di SLB? Kalau orangtua, ah anak saya di SLB saja ya kita ngindukkan sana. Lha kalau tetep ngotot UAS ya kita turunkan SKLnya 1 koma berapa.. kita yang ngalah sekolah. SKL 1 koma 3 misal atau 1 koma 5, lha bocah ngerjain ABC ABC pasti ada yang bener kan. Jadi tetep naik. Dihadapan yang lain, haaa SKL.e isriati 1,5 ik (menirukan) yang lainnya 5 6 gitu kan, gak papa wong kita memanusiaakan manusia kok.

Lampiran 15

TRANSKRIP WAWANCARA

NamaSubyek : Pak Inna (Guru Kelas 1B)
 Hari/ Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015
 Jam : 09.30-10.00 WIB
 Tempat : Ruang kelas 1B SD Hj Isriati Baiturrahman Semarang

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Selamat siang ibu, saya sinta yang kemarin sudah janji sama ibu ..

S : Oh iya mbak, mau tanya tentang rayan ya?

P : Iya benar ibu, sebenarnya saya lebih tertarik tentang pembelajaran rayn di kelas ibu, perencanaan atau RPP nya bagaimana ibu?.

S : Untuk Rpp kami menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. RPP yang dibuat itu ya sama, ya gak ada yang dibedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. kalau kita harus membuat sendiri khusus untuk dia kan ya susah, sedangkan beban kita mengajar saja sudah banyak.. saya gak sanggup kalo harus membuat RPP dobel mbak. Apalagi rayan itu kan belum punya shadow ya mbak, saya harus kasih perhatian lebih ke dia, kalo saya lengah sedikit saja nanti raya itu bisa keluar kelas, pernah itu dia ke halaman depan, saya nyari itu keman – mana. Dia itu kan memang korban broken home ya mbak, orangtuanya sering bermasalah. Pernah saya dapat laporan kalo rayan semester 2 awal itu ditinggal di rumah sendirian pulang sekolah ditinggal dirumah sendirian. Orangtuanya kerja. pintu gerbang dikunci. Bayangkan mbak.saya secara fikir aja gak tega. Saat anak diparkiran aja saya khawatirnya minta ampun, anak itu kan dikasih jajan aja

dia mau. “jangan menerima jajan dari orang lain” saya sering bilang gitu. Ya orangtuanya itu agak – agak kurang aktif. Lha terus ini dia kan ikut kaya bimbingan gitu lah mbak, itu juga gak lanjut. Kali berhenti disitu apalagi mesti kan nambah pemikiran lagi.

P : Kan kelas ibu gak ada shadownya, gimana itu k pembelajaranya ..

S : Memang berat mbak, saya kewalahan kalo gak ada shadow khusus yang dampingi dia saat pelajaran. Saya dulu sama orangtuanya sampai matur “pak bisa datang ke sekolah ndak pak” ada kerjasama sama gurunya, karena kan anaknya gini. Tapi kan nyuwun sewu anaknya kan.. awal sayang pegang itu dia belum bisa baca huruf. Itu selama dia masih manut. Saya kasih tambahan setelah pulang sekolah. Yo pertama ba bi bu. Dia gak bisa juga. Dia kan gak bisa, saya turunkan levelnya lagi. Kan ada beberapa anak yang belum bisa merangkai huruf, tapi ngerti huruf A B C D tapi kalo ini kan ndak bisa, jadi levelnya saya turunkan lagi, saya mulai dari menulis A menulis B menulis C itu loh mbak, saya bilang oh belajar baca tulis ini kalo anaknya mau 3 bulan dia bisa. Kalau yang rutin. Dengan syarat disini belajar nanti sampai rumah diulangi lagi. Di sekolah dengan dirumah kan waktunya lebih banyak dirumah. Kalo disini misalnya pelajaran saya lima dirumah sepuluh gitu kan saya sampai menggambarkan seperti itu loh mbak, malah semua bukunya dibawa ke sekolah. Itu maksudnya gimana. Kalau saya harus pegang dia full saya gak bisa pak. Anak saya banyak, saya bilang gitu. Mohonlah bapak ini in.

P : Pernah gak buk anak ngambek gitu saat pelajaran berlangsung?

S : Ya saya panggil pak Syaikhu atau kalo enggak saya bilang sama BK. Pernah itu dia ngamuk gitu gak mau belajar ya saya bawa ke BK. Biar bu iin yang nangani dia. Kalo saya diamkan di kelas malah kasian yang lain mbak, saya gak bisa fokus karena ngurus dia, yang lain gak bisa belajar dengan baik karena terganggu itu. Ya solusinya saya sms ke bu iin itu tadi. Biasanya kalo dia sudah tenang itu nanti diantar bu iin kembali kesini lagi. Dia mau belajar

lagi.

P : Ada gak sih u, tujuan khusus untuk rayan yang dibedakan sama anak – anak lain?

S : Kalo tujuan pembelajaran khusus gak ada mbak, semua sama dengan reguler yang lain. Cuma gradenya dia saya turunkan, kalo yang lain itu KKMnya 70 dia Cuma 60. Tapi saya tau sampai mana kemampuan dia. Perkembangan dia kan saya juga terus memantau. Targetnya adalah dia bisa mengalami peningkatan dari sebelumnya. Walaupun itu Cuma tambah satu angka gitu sudah bagus mbak, berarti dia mengalami peningkatan yang baik. Biasanya dalam beberapa bulan gitu dia Cuma mengalami peningkatan sedikit. Tapi ya ngak papa.

P : Nah, sekarang metoenya nih buk, kalo metode pembelajaran yang ibu terapkan di kelas itu sendir bagaimana?

S : Paling habis njelasin ke anak – anak yang lain baru saya menjelaskan ulang ke rayan, seperti yang mbak liyat tadi kan saya harus menjelaskan ulang ke rayan setelah teman – temanya selesai. Sebenarnya kalo ada shadow kan enak mbak, saya gak perlu mengulang pelajaran 2 kali seperti ini. Kalau dia gak dijelaskan sendiri dia gak ngerti. Nyuwun sewu, wong dijelaskan saja belum tentu dia langsung mengerti mbak. Buku yang digunakan juga sama. Pokonya semua itu sama. Cuma memang saya memberikan perlakuan khusus kepada dia di beberapa aspek.

P : Ada perlakuan khusus saat evaluasi atau mengerjakan soal untuk rayan gak buk?

S : Waktunya yang agak lama mbak, kalo yang lain waktu mengerjakan tugas itu hanya 1 jam pelajaran, si rayan saya kasih waktu sampai 2 jam pelajaran, itu sudah toleransi yang luar biasa mbak, bahkan rayan itu sering mendapat bimbingan khusus dari BK. Kalau saya kealahan itu rayan saya antar ke kantor BK. Soalnya dia itu sering banget muter – muter gitu mbak, pernah saya hitung

itu dia pernah muterin meja sampai 20 kali putaran.. kalo ndak gitu ya dia teriak teriak sendiri mbak, itu kan mengganguu teman. Temanyya kan. Yang susah ya saya kalo sudah kaya gitu. Saya antar ke kantor BK.

P : Pernah gak buk nyerah menghaapi anak berkebutuhan khusus kaya rayan gitu?

S : Kebetulan saya gak pernah, Cuma dulu saya pernah megang anak berkebutuhan khusus yang mirip dengan ini. Sudah lulus tapi. Cuma kan anaknya itu sedikit ini cengeng gitu kan. Tergantung itumalah lebih parah. Tapi kan ada shadownya. Itu malah lebih parah lagi, kelas dua belum bisa nulis mbak. Kalo ini kan sudah bisa baca. Tapi anak ini yo alhamdulillah peningkatanya yo ada kok mbak. Dari mulai nyuwun sewu mbak, ini sendiri, kebelakang senidiri. Kaya gitu sampai gak mandiri, lebih parah menurutku kan. Tapi setelah saya lihat perkembanganya di kelas atas ada perkembanganya kok. Kemaren ketemu dia nyapa. Bu inna gitu.

Lampiran 16

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Iin (BK)
 Hari/ Tanggal : 6 Mei 2015
 Jam : 09.00-10.00 WIB
 Tempat : Ruang Tamu Kantor BK SD Hj. Isriati Baiturrahman

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Selamat Pagi ibu, mohon maaf saya sinta. Kemarin sempet ngobrol sama pak yaikhu tentang inklusi. Jadi gini ibu, saya tertarik sekali dengan program inklusi di Sd ini itu seperti apa gitu buk..

S : Oh udah ke pak syaikhu ya mbak, iya kalau inklusi itu kan kita udh lama ya mbak,

P : Klo sejarahnya inklusi di SD iriati ini sendiri bagaimana bu?

S : Kalo sejarahnya, kebetulan saya masuk isriati itu kan 2004. Pas saya masuk disini. Saya masuk sekitar bulan mei juni jadi mau pergantian tahun ajaran. Saya masuk, terus pas tahun ajaran baru, juli ya... juli 2004 itu pas dibuka kaya soft opening untuk layanan inklusi di isriati. Jadi mungkin awalnya saya belum disini ya, awalnya itu banyak ditemukan anak – anak istimewa gitu ya, kalo anak kebutuhan khusus itu kan ada 2 mbak, kalo kurve normal itu kalo sisi kanan itu anak CIBI cerdas istimewa berbakat istimewa, anak akselerasi. Itupun berkebutuhan khusus karena mereka juga dilayani dengan khusus. Terus kurve yang kiri, yang sis kiri itu anak berkebutuhan khusus yang ketunaan gitu kan. Ada tuna grahita, terus ada autis , gitu – gitu kan ya. Seperti itu, nah mungkin sebelumnya, sebelum saya disini banyak ditemukan anak

anak seperti itu. Selain yang aksel ya, anak yang dari kurva yang sisi kiri. Hanya a... belum tau mau diapain kaya gitu ya, belum ada wadahnya, kurikulumnya, nah kebetulan pada waktu itu kelihatanya pemerintah menggulirkan program inklusi itu. Salah satu wali murid disini itu adeknya... saya agak lupa, adeknya walikota atau apa gitu yang kebetulan anaknya anak berkebutuhan khusus, jadi mungkin sistimnya gini. Jadi sekolah terus banyak – banyak ngobrol gitu kan sama beliau. Sama adeknya walikota ini. Terus disambut gitu kan, kebetulan pemerintah juga lagi mbuka program inklusi. Jadi diperhatiin gitu kan anak – anak seperti itu. Makanya isriati memberanikan diri membuka alayanan itu tahun 2004. Memang diresmikan. Langsung dari pemerintah ada. Dinas kota atau balai kota saya agak lupa. Bukan yang tingkat provinsi, akhirnya ya yaudah. Secara soft opening dibuka gitu kan. Kebetulan ada autis disini waktu itu. Waktu itu kelas 2 anaknya. Jelas jelas autis, jadi kalo kita mengatakan dia autis, melebel dia apa gitu ya, atau misal ADHD gitu ya, itu sudah ada lembaga yang memeriksa. Ada ahlinya yang sudah ememrikasa. Misalnya psokolog, misalkan dokter anak. Yang boleh melabel atau mengatakan itu kan ahlinya. Dan orangtua itu membawa hasil pemeriksaan itu kan akhirnya kita berani menyebut oh dia autis, karena memang ada pemeriksaan memang. Jadi tidak hanya sekedar observasi atau pengamatan, atau kayanya ciri – cirinya kaya gini itu ndak bisa, jadi memang ada tahapan yang dilakukan. Ada assesment, ada suratnya ada kertasnya yang menyatakan

P : Jadi sekolah melakukan identifikasi nggak buk ? caranya sekolah tau anak itu berkebutuhan khusus apa enggak itu loh gimana bu ?

S : Beberapa orangtua sih pada saat daftar itu sudah menyatakan seperti itu, jadi sebelum masuk SD. Jadi di jenis abk yang tertentu seperti autis, adhd, dan mr. Eh kalo mr itu sekarang istilahnya idd ya.. MR mental retedensi itu, a.. beberapa orangtua sudah menyatakan seperti itu. Meskipun gak semuanya. Mungkin mereka ada yang menutupi gitu kan. Ada yang sudah tau tapi

ditutupi. Biasanya seperti, ada yang begitu ada yang begitu ada yang enggak. Jadi sudah dari awal menyampaikan, nih anak saya nih autis gitu kan. Itu cirinya jelas, kadang tanpa kita lihat hasil pemeriksaan untuk kondisi – kondisi tertentu cirinya jelas nampak, kaya autis adhd itu kan jelas nampak. Tapi yang gak bisa nampak itu kan slow learner kan mbak, seperti anak normal pada umumnya. Tapi begitu diberikan materi pelajaran, atau sampai dikelah harus bergabung baru ketahuan. Tapi beberapa kasus orangtua udah ngomong sih mbak. Ya ngomong aja, ngomong apa adanya. Tapi dengan jenis – jenis yang kelihatan banget. Ya yang ini tadi kan juga, yang tadi anaknya yang disini itu MR. Itu gak keliatan awalnya. Gak keliatan, karena a.. tingkah lakunya ya manut miasalnya seperti itu ya. Anak MR itu kan keliatan mr waktu udah diberikan materi. Maksudnya, beberapa sih ciri harusnya ada. Misal bicaranya gak jelas gitu. Terus perilakunya mundur. Anak 6 tauhn seperti anak 3 atau 4 tahun. Tapi itukan dikondisi kondisi tertentu munculnya. Terus misalnya minta sesuatu kita gak bisa penuhi, rewel.. seperti anak 3 4 tahun. Tapi kan kondisinya pas dia minta sesuatu. Tapi kalo ngobrol kaya gini tadi kan gak keliatan. Sama sekali gak keliatan. Tapi kalo begitu coba tulis abc gitu keliatan. Jadi begitu dikasih materi, bersinggungan dengan akademik baru keliatan. Kalo kaya gitu, tesnya setelah mereka masuk gitu kan. Karena kalo di isriati kan sejak pemerintah tidak membolehkan adanya tes kan kita gak pakai tes ya.. dulu pernah kita pakai tes, tapi tes psikotes gitu kan, hanya untuk menentukan anak ini di ICP (program kelas international) atau di bilingual. Kan kita ada layanan ICP mbak, jadi selain akselerasi layanannya kita empat ya, tapi sekarang akselerasi ilang ya. Karena dari pemerintah kan sementara depending dulu. Akselerasi, terus layanan ICP, ICP itu international Class Program. Komunikasinya pakai bahasa inggris, yang ketiga layanan regional yang reguler itu yang biasa. Terus yang keempat layanan inklusi. Dulu pernah melakukan psikotes untuk menentukan masuk ICP atau masuk bilingual.

Psikotesnya kan arahnya kseitu, bukan untuk mengetahui ketunaan atau enggak.

P : Jadi semua anak akan diterima di sini buk ?

S : Kalo dulu, kayak autis gitu dulu kita terima aja begitu. Kita terima, maksudnya.. apalagi itu dari TK dalem. Tk dalem itu TK isriati yang satu keluarga sama kita. Mau gak mau kita terima. Yayasan kan dimana – mana gitu mbak, TK masuk SD yang satu keluarga pasti akan diterima. SD masuk SMP juga pasti akan diterima. Tapi pada waktu itu intinya kita udahlah.. kita terima dulu a.. semua. Apapun bentuk anaknya sepanjang tidak beraat banget kita terima gitu. Autis kan jenisnya macem – macem ya mbak. Ada yang ringan, sedang ada yang berat gitu kan. Kecuali kalo berat banget, kita mikir dulu.. nah waktu itu kita terima, namun diperjalanan waktu, perjalanan waktu kita gitu pemerintah akhirnya keluarin UN gitu ya, jadi terkadang kita terkendala banyak karena kebijakan kebijakan juga. Waktu itu UN sebagai penentu kan, sekarang gak terlalu ya? Sekarang UN itu penentu. Jadi kita yang ada dilapangan itu bingung. Waktu itu pas ada anak autisnya. Anak autis satu, anak tuna grahita ringan. Tuna grahita ringan itu ya MR juga 2 itu. Itu kita udah bingung gitu kan. 1. UN itu gak boleh ditungguin, sedangkan autis kan harus ada shadow kan, boleh ditungguin tapi kita harus ngurus dulu ke dinas kota, ke dinas provinsi, yang menyatakan bahwa nanti ada orang dewasa di dalem karena kan pengawasnya silang, tidak semua pangawas memahami anak yang diawasi. Pengawasnya kan dari sekolah lain, bener – bener gak kenal to sama anak gitu. Kita harus urus dulu.. jadi prosesnya gak mudah. Terus a.. apa UN itu juga presticunya sekolah. Jadi sekolah dianggep bagus berhasil kalo memang hasil UN nya bagus kan gitu. Endingnya Sd kan di kelas enam, ya seperti itu. Bingung kita waktu itu mbak, tadinya kita sudah okelah kita layanin semua, tetapi menjelang digulirkan peraturan UN itu kita udah bingung banget. Saat anak – anak itu kelas 4, 5 itu kita udah bingung. Sampai kita belajar ke

SLB. Apa sih yang dilakukan SLB seandainya melakukan UN gitu. Ternyata dari SLB itu ada nota kesepakatan di awal, misal gitu kan. Perjanjian dengan orangtua yang diberi materai gitu, kita gak pernah pake kaya gitu. akhirnya kita coba pake kaya gitu. Intinya a.. nanti sebenarnya anak – anak ini tidak bisa ikut UN. Kalo gak bisa ikut UN kan berarti gak ada NEM. Ikutnya ujian sekolah saja. Jadi ujian yang menyelenggarakan sekolah, bukan pemerintah. Kalo ujian yang menyelenggarakan sekolah, hanya dapet ijazah. Itu yang kiotasampaikan ke orang tua yang memiliki anak seperti itu. Jadi kita sosialisai ke beberapa orangtua. Tiga atau empatlah waktu itu. Karena kita gak bisa bikin kebijakan sendiri, jadi harus ngikutin pemerintah kan waktu itu. Pertama UN kalo gak salah waktu itu, pengguliran UN di tingkat SD, SMP, SMA. Terus apa, satu kalo misal mau ikut UN ya gak boleh ditungguin gitu kan, gak boleh ditungguin. Dan nilainya harus sesuai dengan standar sekolah. Tapi kalo gak lulus ya ngak boleh ngulang. Harus keluar dari isriati gitu kan. Nah itu awal kelas empat itu udah dikasihtau. Atau ya itu tadi, tidak ikut UN ikutnya ujian sekolah saja. Sekolah yang akan melakukan ujian dapetnya hanya ijazah. Atau mengiduk ke sekolah lain. Di SLB aja yang terdekat dengan sini. Itu prosesnya gak bisa orangtua langsung oh iya pak gitu gak bisa. Untuk emnerima hal yang seperti itu hal yang tidak diharapkan kan kita butuh dua kali, tiga kali pertemuan dengan orangtua, memahamkan gitu. Bisa – bisa anak saya ikut UN (menirukan) gitu, tapi nanti kalo gak lulus gimana? Nah orang kan biasanya nanya gitu kan, kalo misal gak lulus berarti harus keluar. Ada anak yang gak lulus itu kan nama sekolah ditingkat kecamatan sudah menjadi catatan gitu, jadi kan dilema banget mbak. Akhirnya yang dua menjadi kebijakan sekolah adalah standar kelulusanya kita turunkan banget. SKL atau standar kelulusan. Maksudnya itu nilainya untuk menjadi lulus kita turunkan banget sesuai dengan kemampuan anak ABK. Kalo misal kita pake gini, kita pake standar 9 untuk matematika. Yang pinter bisa, yang abk gak bakal bisa. Akhirnya kan

banyak yang gak lulus kan nanti. Akhirnya kita sesuaikan sama anak abk, misalkan matematika minimal 2,5 lulus. Mendapatkan nilai 2,5 itu lulus. Supaya abknya lulus. Itu yang dilakukan sama sekolah. Itupun prosesnya gak mudah. Jadi a.. diskusi segala macam itu kan terus silakukan, sampai pada nanti kalo anak lulus ini mau kemana? Seandainya gini, anak itu gak ikut UN, ikutny ijazah. Sekolah mana yang mau terima yang gak pake nem? Itu kan jadi PR lagi untuk sekolah, sebenarnya sekolah ketika anak lulus sudah adda kan. Begitu lulus dari isriati kan itu sudah bukan tanggung jawabnya kan, kita kembalikan ke orangtua. Tapi secara moral gak bisa kaya gitu. Murid sini mau sekolah dimana, dulu kan kesepakatannya mau misalnya gitu ya, mau gak ikut UN hanya ijazah sekolah. Terus kalo pake ijazah tok mau sekolah dimana. Sekolah mana yang mau terima hanya ijazah aja tanpa nem. Persyaratanya harus pake nem, masuk jenjang lebih tinggi kan pakainya nem. Terus dari pihak sekolah akhirnya kita datengi beberapa smp. Kita datengi smp terutama smp 5 waktu itu. Saya dan tim inklusi dateng ke smp 5. Karena waktu itu smp 5 sebagai penyelenggara inklusi. Tapi tidak ada SK loh mbak. Dari pemerintah itu, kalo dibilang sekolah penyelenggara inklusi bukan berarti ada SK dari pemerintah. Sampai sekarang pun gak ada. Jadi modelnya dikatakan penyelenggara inklusi itu kalo misalnya ada bantuan dari pemerintah. Ada bantua uang, atau bantuan barang, atau beasiswa atau apa. Kan biasanya ada pemberitahuanya pemerintah mau turunkan gini – gini. Kalo yang sekolah yang ada anak abknya silahkan mengajukan proosal. Ya nanti turun dana itu. Ya seperti itu, akhirnya diketahui, oh disekolah ini ada anak abknya. Karena datanya kan masuk ke dinas. Tapi tidak ada SK. Antar merekan kan, antar sekolah kan pasti tau kan wong sering ada kumpul kumul gitu ya, kepalas sekolah atau apa kumpul, oh ini ngajuin proposal gitu kan. Yang ini dapet loh bantuan, dari situ kan tau. Kita tau smp 5 juga ada anak abknya. Lha terus kita kesana, kira – kira nanati kalo murid kita, kaya gitu ya bahasanya, misalnya

kalo murid kita lulus nanti tidak pakai nem ijazahnya diterima gak, kan sekolah penyelenggaran inklusi. Smp 5 gak bisa jawab. Karena dia negeri peraturanya jelas, masuk situ harus ada nem. Gak bisa akhirnya mbak, yaudah kita kebingungan lagi kan, piye ki anak lulusan kita yang kaya gini mau ditaruh dimana? Akhirnya, satu anak menginduk ke YPAC yang autis itu, dua anak tetep ikut UN. Itupun udah kita kondisikan.

Jadi gini, sebenarnya anak yang tunagrahita itu mampu menyerap pelajaran hanya sampai kelas empat. Anak – anak seperti itu. Dipaksan lagi, kelas tiga itu udah agak berat, kelas empat anggap mentok. Mau dipaksakan kelas lima kelas enam udah gak nyampek kemampuannya. Cuman kita gini, akhirnya kita ngelatih pakai shadow, anak tuna grahita itu pakai shadow, udah dilatih aja pokonya disilang aaaa semua. Jadi kita mencuci otaknya sampai seperti itu. Udah a a a a semua. Dari sebaran item soal itu kan misalnya a.. soalnya 30 pasti sepuluhnya kan jawaban a gitu kan sepuluhnya jawaban b sepuluhnya jawaban c gitu kan, kalo sebaran soal kan kaya gitu. Kalos epuluh aja bener dia udah dapet nih, SKLnya dia dapet gitu. Jadi dikondisikan seperti itu. Suapay mereka gak usah mikirlah, oh iya mbaca soal, tapi gak usah mikir yang njimet. Pokonya a a a, karena kan mereka gak bisa berfikir komplek. Jadi harus membiasakan untuk menjawab itu gitu. Lha itu gak mudah. Belum tentu anaknya manut gitu kan. Kan kadang namanya orang kan, namanya anak. Individu. Enggak ini ngak jawaban ini. Dah kita kan maksudnya bener gak bener jawabnya a. Ya tapi kan gak bisa kaya gitu, dia kan bukan robot yang akan ya ya ya kaya gitu. Akhirnya lulus juga.

Yang nginduk di YPAC itu sekarang di SLB. Iya sekarang sekolah di SMA. SMA LB kelas satu. Kelas sepuluh. Dan yang dua itu yang tunagrahita itu, yang satu udah SMA di swasta. Sama yang kelas satu SMA. Yang satunya mogok, mogok itu maksunya gak naik kelas. Sempet gak naik kelas, karna sebenarnya mereka memang gak bisa ke jenjang yang sampai tinggi. Makanya

a... sebenarnya kita gini, kalo orang kalo bisa sampai tahap kuliah kan berarti normal gitu kan, maksudnya normal sih dia kemampuannya rata – rata. Tapi kalo sekolah kita memang Tunagrahita, MR, mentok mentoknya di kelas 4 selebihnya dia mendingan dilatih untuk keterampilan. Tapi menggiring orangtua kesana itu kan gak mudah. Pengenya yaa anaknya mesti lulus, SMP. Apalagi itu anak tunggal misalnya kan, terus SMA, kaya gitu kepengena kan. Kalo sekedar lulus SD trus diajari keterampilan kan kalo orang kota gak bisa. Jadi kaya gitu, kendalanya kaya gitu.

P : Ada gk buk program khusus untuk anak – anak ABK ?

S : Kalo program itu mungkin kemaren dari pak syaikhu juga udah menjelaskan kaya home visit gitu kan, home visit itu tujuannya sebenarnya untuk lebih tau kondisi anak realnya dirumah, terus kita jalin komunikasi 2 arah dengan orangtua gitu ya, dengan suasana yang bukan suasana sekolah, suasan sirumah. Itu salah satu program yang kita lakukan. Terus kalo yang lain itu misalnya lagi tes, entah itu mid semester, entah itu semesteran. Anak – anak itu kalo memang bisa mengerjakan dikelas boleh mengerjajn dikelas. Kalo memang kondisinya sangat ngak bisa. Jadi dia.. Kan macem – macem anak itu, ada yang disodori soal hanya dieem aja. Mungkin dia lebih memerhatikan sekeliling teman – temanya gitu ya. Jadi tipe anak yang konsentrasinya pendek banget. Yaudah saya tarik kesini. Namanya sistem pull out itu mbak, jadi tarik dia dari suasana yang tidak kondusif. Dia disini harapanya dengan suasana tenang, sepi, tentunya ada saya dan pak tamam tadi untuk membantu dia agar bisa lebih mengerjakan. Jadi misal dia baca soal disini ya. Soal diabaca terus menurut kamu soal itu maksudnya apa?. Jadi ada penggiringan, intinya gitu. Tapi tidak diberi jawaban. Itu perlakukan khususnya, makanya berkebutuhan khusus. Atau dari sekian banyak soal. Romawi satu pilihan ganda, romawi dua jawab singkat gitu ya, romawi tiga uraian. Mereka gak harus mengerjakan semua, jadi pilih yang memang paling bisa dikerjakan. Pilihan ganda kan

sebenarnya udah ada jawaban, dia tinggal silang. Itu biasanya kita gak bantu. Karena disitu sudah ada jawabanaya. Mungkin yang jawaban singkat, sama uraian. Tapi biasanya mereka jarang sampai uraian. Kalo uraian itu kan sebutkan tiga macam. Misalnya gitu. Ya gak bisa mereka. Satu macam atau apa gitu aja mereka udah gak bisa. Perlakuan yang lainnya itu perpanjangan waktu. Jadi mungkin anak-anak yang lain udah selesai udah dikumpulin mereka masih disini masih belum selesai. Mungkin yang lain satu setengah jam sudah diganti dengan tes yang lain. Anak itu masih dengan tes yang sama. Diperpanjang. Jadi ada.. ada perlakuan khusus bagi mereka. Tapi nanti dinilai dikasih catatan, orang tua taunya nilainya bagus, jadi persepsinya udah beda lagi, jadi saya selalu gitu ke guru kelas. Jadi kadang guru kelas kan gini. Ini biasanya anak ini to gak iso lho. Kok sekarang nilainya kaya gini, saya biasa mengingatkan, lha dia kan sama aku di BK. Di BK tu gak mungkin tak diemin loh, ngapain juga disetor ke BK didiemin? Yo percuma mendingan dikelas. Anak itu disetor kesini. Jadi saya bantu buk, dia bisa mengerjakan digiring, dipamahkan, itu sampai dia paham. Tanpa diberikan jawaban loh ya. Jadi dikasih pancingan. Kalo anak lain kan mengerjakan ya murni pikiran mereka sendiri. Itu saya terus.. tapi kok nilainya jadi apik banget.. saya juga kadang sih bercandanya gini, guru sih gitu, anaknya nilai jelek susah.. nilai bagus bingung kan.. saya kasih catatan. Lah nanti nak orangtuanya nanya? Ya dikasih catatan. A... nilai yang diperoleh siswa karena dilakukan dondampingan penuh dengan guru pendamping.

P : Maksudnya Shadow buk?

S : Enggak. saya. Kalo ada shadow ya shadow. Kan gak semua anak punya shadow mbak, jadi ya gitu. Nilai yang didapat karena pendampingan penuh. Harus ada catatan kaya gitu. Supaya orangtua mengerti bahwa nilai yang dia dapat bukan murni hasil kerja dia. Atau hasil belajar dia. Ada bantuan itu yang selalu saya sampaikan. Itu aja masih bingung kok. Apalagi masuk ke raport.

Kan raportnya kita beda kan mbak, untuk ABK kkm nya kutuntasan kriteria minimalnya dengan anak normal beda. Kalo abk pasti 6. Jadi nilainya semua 6. Dia dapet nilai 4 dapet nilai 5 juga semua akan menjadi 6 dia. Kalo nanti ditulis apa adanya gitu dia Cuma dapet 3 Cuma dapet 4 yan dia gak naik. Kalo abk gak dinaikan kan percuma mbak, maksudnya gini. Abk gak dinaikan apakah itu solusi? Belum tentu. Nah akhirnya mau gak mau ya nilai syafaat lah istilahnya. Dengan bantuan yang luar biasa. Enam aja. Jadi, kadang memamng gimana ya. Saya sendiri memahami kadang guru dilema, tapi iki nilainya 8 lah dirapot berapa? Ya enam dong (mengingat) kembali enam lagi. Tidak menjadi delapan. Delapannya dia... bobot delapannya dia dengan delapannya anak normal sangat berbeda. Sangat berbeda. Ya kembali lagi ke enam. Wong dia kalo gak didampingi yo gak bakal delapan, paling empat tiga. Gitu. Itu itu yang antara realnya yang dilihat dengan apa yang harus dipahamkan itu kadang bingung. Itu salah sau program kita.

P : Peran shadow itu endiri bagaimana ibu ?

S : Untuk anak – anak tertentu sangat membantu mbak, karena kelas kita kan kelas gemuk ya, ya gak gemuk banget. Sekarang sih sudah tidak terlalu. Itu aja masih ada beberapa orang tua yang protes. Misalnya kelas 30, 35, 36 itu dengan satu guru yang harus membagi perhatian sama itu udah kesulitan. Nah untuk anak – anak tertentu yang rentang memorinya pendek, konsentrasinya pendek itu harus dibantu dengan shadow. Jadi peran dia sangat membantu sebenarnya. Kalo kapan mau observasi dikela itu? Ada sih shadownya. Di 1E itu itu kalo mau ngeliat bagaimana sahdow bekerja gitu kan. Belum sampai mentrasnfer apa yang guru kelas berikan itu. Belum sampai mentrasfer, hanya noto perilakunya dulu. Duduk, ayo buka buku, ambil bukunya (memeragakan) itu kan gak langsung anaknya mau. Ngapain ngapain buk, pegang pensil, terus perhatiin. Itulah fungsi shadow. Kan bayangan dia kan, shadow itu kan bayangan kan. Jadi ya terus akan membayangi si anak terus. Guru gak

mungkin utuh. Dia pecah harus pecah, sama dengan anak – anak yang lain, gitu. Fungsi shadow sangat membantu.

P : Evaluasi berbentuk laporan ? dari shadow ? intensitasnya setiap semester gitu buk ?

S : Iya, itu sebenarnya laporan itu fungsinya komunikasi aja. Jadi kan orangtua harus tau apa yang terjadi. Kenapa? Orangtua gak selalau tau kondisi anak dikelas, fungsinya shadow kenapa harus ada laporan, sebenarnya untuk jalur komunikasi aja. Jadi a.. emang kalo wali tau, tapi shadow tetap nagsih laporan ke wali, ke saya juga ke BK, apa sih yang didapat hari itu apa sih yang dilakukan anak hari itu ada kendala apa? Maksudnya gitu sih, sebenarnya untuk komunikasi aja sih. Komunikasi. Karena shadow yang paling tau. Shadow yang bersama dia selama di eklas itu sampai istirahatpun bersama. Mungkin a.. diluar dia mau pipis gak berani atau apa itu kana kalo anak sampai segitnya. Dulu sampia ada anak yang mau pipis gak bisa. Ya sampai seklarang ya masih ada. Padahal uda kelas satu uda kelas dua gak bisa pipis, nyopot celana. Ini ... karena gemuk kan. Atau bukan karena gemuk, karena gak pernah latihan di rumah. Kaya ksusnya disini banyak sekali anak anak yang gak mandiri. Banyak, padahal kan kalo di Psikologi, fase – fasenya kan jelas bahwa anak sekian sekian harus mencapai pada tingkatan seperti ini. Kalo itu dilewati, gangguan di fase berikutnya. Ngelatihnya kalo udah gede itu kan susa. Ada disini yang belum bisa pipis. Maksudnya pipis itu, cara pipis yang gak bisa. Kalo pipis itu anak laki harus itu tittitnya dipegang apa penisnya dipegang supaya tidak netes, dan tidak najis gitu kan. Maksudnya gitu. Habis itu harus dicuci. Itu proses pembelajaran yang harus dia dapat dari kecil. Ya itu dia tidak. Pokonya taunya ya dia pengen pipis, ya ngomong sama orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar nya, selesai pipis gitu aja. Jadi kaya gak tau prosesnya harus dipegang, harus dicuci. Jadi bina dirinya kan gak jalan. Itu kalo disekolah ya shadow tugasnya. Shadow tu merangkep rangkep. Jadi

tugasnya luarbiasa. Kalo berminat jadi shadow boleh. Haha.. (tertawa). Makein baju, ngancingin, masukinmkancing ke lobang kancing, masukin tangan gini. Itukan pembelajaran di fase umur sekian. Anak autis kan akan digitukan sam shdownya. Jadi. Anak tu kalo gak bisa kan pasti minta tolong. Ini (memeragakan), gitu kalo anak autis sama shadownya suatu waktu saya juga ngeliyat sendiri. Pegang itu. Maksudnya tangan kiri pegang kancing, tangan kanan pegang lubang kancing. Ayo dimasukin. Jadi step by stepnya kan diarahkan gitu. Itu udah kelas lima ya, yang anak autis loh.. kalo anak tuna grahita enggak, kalo anak MR enggak. Anak autis gitu, masukan. Iya terus, wah itu gak pas (menirukan) itu bener – bener harus si shadow liyat. Cara dia pegangnya, cara dia menggerakannya. Karena motorik anak autis kan gak bagus.

P : Tadi kan dijelaskan bahwa peran shadow itu sangat penting di kelas ya buk, kalo misal gak ada itu gimana buk ?

S : Kalo pas gak ada shadow?

Ya saya pailing turun. Haha... (tertawa) kalo hak ada shadownya paling saya di sms gurunya, buk segera ke kelas gitu ajah. Saya udah tanggap. Ini mesti ada sesuatu dengan anak yang disitu. Pasti yan gitu, ya saya paham gurunya harus handle kelas, atau harus handle anak yang lain atau harus memberikan materi. Jadi ya butuh bantuan. Misal kan kalo anak abknya nangis kejer kan ganggu kelas. Ya kalo memang gak bisa kondusif, ya saya tairk ke sini. Saya bawa kesini (ruang BK) ya agar dia tenang aja. Kalo udah tenang yang saya turunkan lagi. Itu kan wali kelas gak mungkin.. terutama kelas rendah ya, kelas 1 2. Wali kelasnya hilang kna bubar kelasnya. Jadi ya butuh bantuan mesti. Dengan anak – anak rendah pasti butuh bantuan. Gak bisa. Idealnya ya guru kelanya dua. Kaya TK kaya gitu. Tapi ya gak mungkinlah ngadain 2.

P : Kemaren itu empet mbahas Tim inklusi, sstrukturnya ada buk? Kalau Legalitas dari sekolah?

S : Untuk strukturnya, sebenarnya gak ada Legalitas dari sekolah. Sebenarnya gini, kalo tim BK itu ya saya dengan pak tamam tadi, itu Bknya kami 2 jelas. Terus a... strukturnya gak ada sebenarnya yang formil banget gak ada. tapi, intinya bahwa BK pasti bekerja sama. Ini ya secara horisontal itu dengan guru kelas. Pasti bekerja sama. Gak mungkin BK bekerja sendiri gak ada wali gak bisa. Jaadi misalnya ada masalah apapun saya selalu komunikasikan dengan wali. Selain masalah abk loh ya, kalo masalah abk jela banget. Diluar masalah abk. Misalnya masalah anak – anak biasa gitu ya, saya selalu. Misalnya kaya tadi. Pak tamam cerita kasus gini, gini, gini. Sudah, nanti anaknya suruh kesini aja. Tapi, saijin wali. Saya selalu begitu. Trus, lha walinya belum tau ceritanya. Ya harus tau ceriotanya. Supaya, karena itu kan wilayahnya dia gitu kan. Ibaratnya tuh rtnya dia. Keluarganya dia, ya harus tau walinya. Nanti kalo tiba – tiba say ambil anak itu, terus sama sekali wali gak tau, gak pas sih. Misalinkan nanti orangtua ngobrol sama wali. Walinya gak ngerti kan lucu gitu kan. Ya kita harus ngomong. Diluar maslah abk loh ya. Apalagi masalah abk mbak, wali pasti sangat tau, harus tau. Ini anaknya gini gini gini, itu data akurat dari wali saya, dari wali dan shadow. Jadi saya kadang gak terlalu perhatikan data dari oarang tua. Karna orangtua kan dirumah, sedangkan anak dirumah dengan anak di sekolah itu bada. Ya contohhnya kan gitu. Ya saya selalu gimana anak ini. Nanti waliny cerita nati saya cross cek kan dengan shadow. Intinya kerjasama mbak, kita dengan wali partner kerja. Home visit pun saya selalu ngajak wali. Wali harus kita ajak home visit.

Lampiran 17

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Maftukha (Wali Kelas 1E)
 Hari/ Tanggal : Kamis, 7 Mei 2015
 Jam : 10.00-10.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas 1E SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Selamat pagi ibuk..., maaf mengganggu ini saya sinta. Tadi terimakasih sekali diperbolehkan masuk disini. Tapi ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan ke ibuk..

S : Iya mbak, lha kemaren sama bu iin ? ini teentang ananta kan mmbak ?

P : Iya buk, kalo pembelajaran di kelas gmana buk ?

S : Untuk pembelajaranya karena itu ABK berkebutuhan khusus otomatis kan standarnya gak sama dengan anak – anak yang lain. Dia juga ada shadow. Shadow itu pembimbingnya di kelas jadi membantu. membantu entah itu menulis, entah itu menghitung pokoknya untuk khusus belajarnya. Tapi untuk ini a... misalnya temenya itu materinya tinggi gitu ya, materinya ini sekelas, tapi khusus abk itu pati beda. Penilaiannya pun saya gak bisa menyamakan dengan anak – anak non abk. Kalo non abk kan sesuai dengan kkm. Ya standarnya seperti ini sudah ada. Tapi kalo dibawah itu kan aku punya kriteria sendiri, dia itu dengan usia seperti itu abknya seperti itu maksimalnya aku memberi nilai itu seperti apa. Dia harus, oh. Khusus minggu ini misalnya. Minggu ini dia berlatih menulis angka satu. Satu sampai 5. Sudah lancar, nanti minggu berikutnya ganti lagi. Kalo udah lancar lagi ganti lagi. Jadi tidak sama

dengan, tidak sesuai dengan kurikulum yang ini ya. jadi punya tujuan khusus, oh.. dia harus terampil ini dulu. Dia harus terampil ini. Kalo dia. Aku fokusnya ke ini ke kemandirianya. Kemandirianya dilalah ini dia sosialisasinya dengan teman pun kurang. Kalo ditingal masih nanggis jadi masih belum bisa mandiri. Bahkan sampai sekarang pun dia belum bisa mandiri. Harus tetep ada shadow, kalo gak ada shadow dia gak bisa apa – apa. Tapi untuk proses pembelajarannya di kelas ya ndak sama dengan yang lain.

P : Pernah gak buk, gak dateng gitu shadownya..

S : Kalo gak ada shadownya?

Kalo gak ada shadownya kan dia mesti nanggis, dia nanggis, dia merasa kurang pede. Yo tetep saya ngajarkan dulu klasikal, secara klasikal. dia nanggis tapi tak diamkan dulu. Pokonya tak biarin bukan tak diamkan. Dia nanggis, memang mengganggu untuk yang lain. Kalo pas BK kosong saya minta bantuan BK untuk menemani, kalo nggak ya saya biarkan nanggis dulu. Kalo nggak saya tarik duduknya di sebelah saya, sudah kamu gak usah ngerjain apa apa, nggak usah nanggis dulu. Lha nanti kalo selesai pembelajaran klasikal, apa untuk ngajari anak – anak sudah selesai baru saya fokus ke ini, saya mbimbing sendiri tapi gak sama dengan yang di depan. Gak sama tugasnya dengan anak anak yang lain. Ya itu, dia sebenarnya bisa mbaca aja, oh ini huruf a, tau ini huruf a, ini huruf b, ini huruf o, ininya bagus sudah bagus (menunjuk otak) tapi kan tujuannya gak sama dengan kita. Karena di sekolah ini kan emmang ada kelas abk ya, nah anak yang berkebutuhan khusus, anak inklusi ditampung disini. Nak bukan awake dewe sing Pmeh mbantu ki sopo? Dan gak mungkin selamanya anak itu akan begitu terus kan gak mungkin. Eh.. sopo ngerti. iyo to? SD dia gak mampu, eh SMP pikiranya terbuka tanggungjawabnya terbuka udah jalan, udah bisa. Kita Cuma bisa berdoa, membimbing gitu ya. membimbing memaksimalkan dia, kita gak narget nilai ke dia. Yang penting dia bisa menhikuti bisa mandiri terus bisa sosialisasi dengan teman, udah

bagus. Untuk nilai kita gak menargetkan dia untuk dapat nilai 100 itu nggak, dia bisa tau oh ini huruf A, di awal ya angka 1 sampai 5 naik, 5 sampai 10 A I U E O lancar bisa.. huruf vokal huruf konsonan gitu. Mulai pendampingan kalo dia merasa sudah mampu. Itu ingatannya juga ndak.. ndak bisa maksimal. Hari ini, ini. Besok kalo diulangi lagi udah lupa. Jadi ya memang sabar mbak. Anak – anak kaya gitu tuh butuh kesabaran, soalnya kalo dia gak bisa kaya gitu, dia gak mau sekolah. Lha nak gak mau sekolah kan saake orangtuanya kasian.. dianya juga kasian,

P : Ada perencanaan sebelumnya gak buk dengan shadownya gitu ?

S : Yo setiap saat, aku dengan shadownya.. aku dengan BK. Kalo misalkan kalo dia punya kendala kaya gini, kaya gini yo aku bilang sama BK iki tulung anakku koyo ngene, gitu. Kalo dengan shadownya, ya misalnya.. kebetulan kan shadownya gonta ganti kadang ini kadang satunya. Kalo misalnya dia, bu maf.. ini saya kasih ini, ini, ini. Bu maf ngajarin seperti itu ini saya kasih ini, ini, ini. Iya, tulung aku gitu. Jadi dia misalnya sini nulis, 5 baris gitu ya.. dia paling satu baris.. satu baris sampai selesai itu sudah bagus.

P : Kalau administrasi kelas itu ka nada Perencanaan pembelajaran, bentuknya gimana buk ?

S : Perencanaan pembelajaran maksudnya RPP ya mbak?

Semua kita mengikuti kurikulum 2013 tdak ada RPP khusus untuk anak ini, kan dari sononya juga hak ada kurikulum khusus kan untuk anak berkebutuhan khusus. Yang kita improvisasi sendiri. RPP kita samakan, baik dari pemilihan bahan pembelajarannya, media pembelajarannya, alat peraganya semua sama

P : Buk, ngajar kelas inklusi kan beda ama kela biasaya, teru metoenya ibuk gimana ?

S : Untuk metodenya saya sama, tapi karena memang ananta itu kan sudah punya shadow jadi saya pasrahkan pada shadownya bagaimana metodenya dia untuk menangani si ananta. Secara klasikal semua sama mbak, jadi gak ada yang

dibedakan.. paling yo Cuma KKMnya dia itun dibawah teman- temanya

P Ada perlakuan khusus gak buk?

S Ya... perlakuan spesial itu ya dia punya shadow yang akan menuntun dia selama proses pembelajaran, kalo teman – teman yang lain kan mandiri semua. Kalau mengerjakan tugas paling saya kasih dia tambahan waktu, kalo yang lain 40 menit selesai, itu bisa satu jam belum selesai, padahal grade soalnya sudah saya turunkan. Ya mau gimana lagi, wong dia bisanya kaya gitu. Lha piye meneh mbak, yang penting KKMnya sudah kita turunkan.

P Saat pembelajaran itu anak seperti apa buk?

S Intinya waktu pembelajaran itu dia 100% masih bergantung dengan shadownya. Kalo gak ada shadow ya saya yang repot. Ada shadow aja masih kaya gini apalagi gak ada. Yang menerangkan, yang menuntun, yang membantu mengarahkan saat pembelajaran atau saat tes itu ya shadownya itu.

Lampiran 18

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Novi(Shadow 1)
 Hari/ Tanggal : Kamis, 7 Mei 2015
 Jam : 10.30-11.00 WIB
 Tempat : Kantin SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Selamat siang, ibu novi ya? Boleh mengganggu waktunya sebentar? Saya ingin tanya tanya masalah yang tadi di kelas..

S : Oh iya, mau tanya apa mbak?

P : Metode yang ibu gunakan di dalam kelas itu seperti apa?

S : Metode untuk ngajar ananta?

Kalo metode karena saya orang psikologi, ya *basicnya* psikologi. Disiplin, konsisten kaya gitu. *Step by step* itu ada. Jadi ada target, kalo saya pasang target kaya gitu. Jadi awalnya kan sebelum saya ada shadow yang lain dengan karakter yang berbeda dengan saya gitu. Terus kita evaluasi, dia *depend* sama shadow itu. Tergantung. Kemudian saya *handle* itu kan kemaren saat saya handle dengan dua karakter yang berbeda. Trus saya awalnya pakai pendekatan yang cukup ekstrim kaya gitu. Anantanya gak bisa nerima. Waktu itu dia sempet nagis, tapi saya rasa bukan Cuma karena saya, waktu itu karena aaa... (mencoba mengingat). Jadi penilaian pihak sebelumnya dan saya. Kemudian hari jumat sabtu itu adeknya sakit di VIP. Trus anaknya keenakan gitu. Trus setelah saya tanya lebih lanjut ternyata dirumah itu dia banyak nonton TV. Jadi kan saya mulai senin tanggal berapa, pokoknya saya mulai senin, selasa, rabu

temen saya, karena rabu saya selalu ke demak. Kamis temen saya lagi.jumat sabtu dia gak masuk, jadi jumat sabtu minggu otomatis dia di rumah sakit dengan VIPnya. Jadi senin dia udah mulai meraung – raung gak mau masuk kelas, dia nangis. Terus hai kamis saya baru tau kalo anak ini sebelum berangkat sekolah nonton TV dulu. Makanya ketika dia gak mau berangkat sekolah itu “aku gak mau, aku mau nonton TV aja, aku mau tidur, d sekolah capek” jadi kalo senin itu nangisnya kaya gitu terus. Otomatis kan kita jadi mikir ya, ternyata salah satu sumbernya karena terlalu nyaman juga dirumah. Kata mamahnya dirumah gak pernah belajar. Jadi dirumah nagapai aja sama mamahnya? Cuma nonton TV dan tidur. Akhirnya kita evaluasi kan mbak, kita evaluasi. Oh ternyata sumber utamanya itu nonton televisi. Dan saya introspeksi diri juga, saya turunkan cara saya. Tidak terlalu ekstrim seperti sebelumnya kaya gitu.

Alhamdulillah orangtuanya *cooperative* kan. Jadi orangtuanya kemudian TV nya udah ngak lagi. Terus saya juga sudah menurunkan target saya. Kalo sekarang target saya bukan untuk mandiri. Karena ketika saya paksa untuk mandiri, nanti dia kaya dulu lagi.. benar – benar gak mau sekolah. Jadi saya tunguin. Ya kaya tadi lah mbak, “kamu disini, bu novi mau ke kamar mandi. Gak boleh ikut!” saya paling kaya gitukan. Walaupun kemaren saya sempet ke kamar mandi lumayan lama, kebetulan ngobrol sam pak syaiku (koordinator program inklusi) kan ternyata saya sampai ke dalem dia udah nangis. Dia udah nangis. Ya saya kan gak enak juga sama bu maf (wali kelas) jadi sekarang kalo ke kamar mandi ya ke kamar mandi beneran. Kalo kemaren kan saya ke kamar mandi itu saya ke depan. Itu saya sengaja bilang ke kamar mandi tapi saya lama di depan buat ngelatih dia supaya tidak terlalu tergantung. Ternyata belum bisa dengan cara seperti itu. Jadi terget seaya belum ke kemandiriannya dulu, kemandiriannya biar nanti sambil jalan. saya tetap ajarkan kemandirian tapi sekarang biar dia tau tanggungjawabnya sampai selesai. Sebenarnya kan

dia punya hambatan di intelektual secara otomatis motoriknya juga bermasalah. Akhirnya saya pake, a.. tadi kan mbaknya sempat lihat saya garis to, nah instruksinya menulis tidak boleh keluar dari garis itu. Ya walaupun akan keluar sedikit, tadi dia tau batasannya. Oh batsnya sekian, dia akan mikir dan tau batasnya sekian kaya gitu. Ketika tidak menggunakan garir yang saya garis pakai bulpen, dia akan besar besar, bisa bandingkan tulisan yang tidak saya garis kan besar besar banget kan. Sudah pernah liyat belum? (menanyai peneliti) nah nanti coba dilihat. Ketika tidak ada batasan yang saya garis pakai bolpen itu dia akan nulis besar – besar. Jadi saya mikir ini harus ada garis kaya gitu. Kalo shadow sebelumnya kata bu maf dititiki gitu, kalo saya udah gak pakai teknik nitiki itu lagi karena dia itu sebenarnya kondisinya udah lama dititiki ya, kalo dititiki terus kan nanti dia keenakan tinggal nulis. Kalo nitiki itu kan dia tinggal ngurutkan titiknya itu, dia gak mikir. Kalo nulis sendiri kan dia jadi lebih mikir. Jadi target saya sekarang memang seperti itu. Memang tekniknya kita memang harus pasang wajah yang kereng. Kapan kita kereng, kapan kita saatnya istirahat yo istirahat, bermain – main gitu juga. Ntar pulang hati – hati ya.. kaya gitu. Ya pokonya kaya gitulah. Kita sesuaikan sama kebutuhan anaknya kaya gitu lho. Ananta itu ada masalah di konsentrasinya juga, jadi makanya kan kenapa dia selalu saya pegang gini (memeragakan emegang kepala) makanya saya itu kalo a... kepalanya gini gini (menggeleng – geleng) kita pegang kepalaya mbak. Jadi kalo mbaknya perhatikan kan ananta itu dia kepalanya bisa gini (nunduk) tapi matanya kan bisa kemana kemana, nah itu yang kita susah. Akhirnya kan kaya tadi saya balik dia menghadap tembok, karena menurut saya hadap tembok itu meminimalisir supaya dia itu pandanganya gak terlalu luas. Kalo pandanganya ke depan kan liyat temenya ngapa – ngapain dia di liyat, makanya saya balik menghadap ke tembok. Baru tadi sih saya pakai teknik ini. Kog gak konsentrasi banget gitu lohh.. tapi targetnya itu sekarang saya pengenya memang dia harus disiplin, dia harus

selesai mengerjakan tugasnya walaupun memang tidak sesuai dengan standar teman temanya. Kaya gitu, jadi maisalkan tadi kan ada kegiatan u kaya gitu, jam 05.00 ngapain aja, kan saya paing pendek pendek aja kaya gitu. Misalkan makan pagi, belajar, kalo temen temenya yang lain kan mungkin panjang ya.. kalo dia, dia tetep menyelesaikan tanggungjawabnya targetnya tapi sesuai dengan batas kemampuannya. Tetep menulis tapi pendek pendek. Misalkan penjumlahan kan tadi banyak, kalo dia enggak. Satu tambah dua, dua tambah dua, tiga tambah dua paling itu. Tapi saait ini saya mau dia mengerti tanggung jawabnya, dia melalukan tugas itu sampai selesai. Walaupun dengan a.. disesuaian dengan kadar kemampuan dia. Yang jelas tugas itu harus selesai. Nanti ya (memeragakan) enggak! Selesaikan1 saya bilang gitu. Kadang – kadang saya memang suara saya agak keras sih. Enggak agak, memang keras. Karena itu tadi, saya pakai teknik pelan ya kadang susah juga. isyaAllah teknik itu sudah kita sampaikan ke orang tuanya bahwa terpaksa a.. apa ya sekeras kerasnya kita itu paling tinggi suara kog gak sampai fisik itu enggak. Paling saya pegang kepalanya ini tok to. Paling saya pegang gini (memperagakan) dia gini gini (memperagakan) paling itu tok. Kalo tadi ada anak yang bilang ananta itu anaknya agresif banget to paling taj pegang ininya tok (memperagakan) ya memang tekniknya sama anak anak ya harus gitu, konsisten, tegas, didiplin, ya.. memnag tidak semua ya mbak ya, tapi ini anak berkebutuhan khusus. Jadinya memang target yang kita berikan ke dia sesuai sama batas kemampuannya dia juga. Karena anta kan terapinya ditempat saya juga samapai sekarang dia masih belum bisa dengan tepat mengidentifikasi angka dua tiga, apalagi sampai angka empat. Kalo udah tambah angka empat akan te distruc sama angka empatnya, dia tambah bingung lagi. Dia terapi sama saya itu lima kali, nanti sore ada juga dia yang ketjuh. Data yang ketujuh kali. Masih seputar angka satu dua tiga. Itu aja. Yo kadang kemaren saya mikir curhat sama bu iin (guru BK) buk ananta kan terapinya gak Cuma sama saya,

ada terapi lain. Mbok tanyakan kira kira ada masalah gak ya di ininya, bu iin bilang kayanya ada masalah di neorologinya, saraf saraf otak. Karena ya itu tadi, dia susah untuk benar – benar focus. Biasanya kan anak nulis kan kaya gini mbak (memperagakan) tapi dia enggak. Dia nulis tapi matanya bisa kemana – mana. Apakah memang ada masalah di saraf otaknya ananta atau gimana gitu kan kita gak tau, itu diluar batas kemampuan kami yang orang – orang psikologi gitu kan. Kalo memang dibutuhkan bantuan medis berarti dia harus minum obat, itu kemungkinannya, kita belum tau pasti. Karena ini kan juga masih meraba – raba gitu kan. Karena fokusnya itu slit banget. Kalo saya liyat itu pasti matanya kesana kemari, kalo kita ajak ngomong itu kadang dia gak gak focus sama kita gitu loh. Yang sulit itu kosentrasinya dia. Kalo terapi ditempat saya juga masih ditungguin ibunya. Tapi suatu saat dia harus mandiri, namanya anak giman – gimana kan harus berani to mbak, kan gak mungkin kita nungguin dia sampai SMP kan gak mungkin. Pol pole sampai SD lah, kaloshadow yang dulu dulu paling sampai kelas 6 SD. Anaknya sama saya gede anaknya. Haha.... Kan kaya gitu gede anaknya.

P : Kalau materi pembelajarannya bagaimna ibu?

S : Saya mengikuti yang bu maf ajarkan, tapi sesuaikan sama kadarnya ananta. Makanya tadi penjumlahan to, kan konsepnya penjumlahan sama, hanya ananta dipermudah banget. Tadi kan pak tamam nulisnya 15, 17 kaya gitu gitu kan. Ananta misalkan konsep yang tujuh belas, dia suruh dalam tulisan latinya apa gitu kan, nah 17 angka ininya apa? Nanti dia gak 17. Palin jaraknya satu dua tiga empat. Pol pole lima. Jadikan konsepnya sama tapi aplikasinya yang disesuaikan dengan ananta. Misalkan pelajaran ipa, pelajaran tematik kan ada ipanya disitu, misalkan musim penghujan atau dia suruh bercerita, cerita bergambar suruh mengurutkan atau suruh bercerita. misalkan kaya gitu ya disesuaikan juga. Sama bu maf misalkan tidak boleh bermain air. Misalkan seperti itu, jadi kalo anak – anak yang lain dia bercerita, anata Cuma pendek

pendek aja. Kaya tadi kan kegiatan, pali menulis kaya gitu. Belajar, istirahat, makan pagi. Dan dia gak akan bercerita banyak macam macam. Kalo yang lain kan bercerita banyak. Ananta tidak. Jadi tetep ikut bu maf, tapi disesuaikan dengan kadar kemampuan anatan kalo pas ngerjain tes misalkan ya saya sampaikan sama bu maf, bu ini ananta mengerjakan sendiri, tapi dengan bantuan saya, misalkan saya memahamkan dia, kaya bimbing gitu loh.. tapi gak memberikan jawaban. Memberikan jawaban enggak tapi nuntun iya. Makanya buk ini ngejakakn sendiri, kalo yang ini asli mengerjakan sendiri buk, misalkan itu kalo jemur pakaian itu dimatahari. Matahari itu gimana misalkan, jawabannya adalah panas, dia bisa jawab panas misalkan gitu saya bilang dia mengerjakan sendiri. Walaupun ada yang benar – benar saya kasih jawabannya. Kalo kemaren yang dia mengerjakan sendiri saya kasih tanda. Buk ini yang ada tandanya dia mengerjakan sendiri. Selain saya kasih jawaban. Targetnya itu bukan dia bisa targetnya itu dia mau menulis. Dia mau nulis dan dia tau tanggungjawabnya. Itu aja targetnya, sementara ananta itu ya memang seperti itu. Tapi yooo gimana yo kadang ya manusia biasa ya kadang – kadang hrgggg gitu, yaudahlah nikmatin aja. Soalnya kalo gak dipegang yo mesaake juga. Karena shadownya yang kemaren juga udah..udah agak – agak hmm.. kan masih skripsi juga sama kaya jenengan, jadi posisinya skripsi juga. Mbak aku lagi skripsi nih (memeragakan) yaudah focus skripsi dulu aja. Tetep ananta aku damping, tapi kalo pas aku gak bisa dirimu yang mendampingi. Jadi yang bu Risma (shadow) itu rabu sama sabtu biasanya, kalo rabu saya ke demak, kalo sabtu biasanya saya entah workshop, entah seminar, entah training kaya gitu – kaya gitu.

P : Dampingin ananta dari jam berapa sampai jam berapa buk?

S : Full mbak, dari jam tujuh sampai jam sebelas, soalnya dia sekarang tergantung sama shadow kan. Jadi kondisi sekarang ananta itu tergantung sama shadow. Makanya dulu saya pegang ananta pertama kali saya pengen dia lebih mandiri,

ternyata terlalu ekstrim sehingga ananta gak bisa nerima. Trus kemuadian yo itu tadi, dia keenakan dirumah ya, jadinya mungkin disekolah kesel, harus belajar, shadownya galak kali (tertawa) trus dia gak betah. Akhirnya saya turunkan, sekarang itu dia gak terlalu saya target untuk mandiri, sama bu Iin (Guru BK) saya jugabilang kalo sekarang ananta gak terlalu saya target untuk amndiri. Yang penting sekarang dia mau nulis dulu, menyelesaikan tugasnya sampai selesai, saya gak tau persis ya mbak ya, saya gak tau persis karena waktu didampingi oleh teman saya yang sebelumnya memang orangnya kalem, dia kan tipenya kalem, jadi saya juga gak bisa menyalahkan teman saya dong. Semua punya tipe masing – masing gitu, belum terbiasa keras sama anak juga. Mungkin berat dihati, karena berat dihati. Kalo saya kan udah biasa, lebih berani untuk memberi ketegasan pada anak. Nah ada sih orang tua yang gak tega kali ya mbak. Kalo sebelumnya bu novi kalo nulis gak selesai dibiarin aja. Kalo saya ya pasti tak tunggu sampai dia selesai haha (tertawa) tapi karena saya gak melihat langsung saya gak tau kebenarannya gitu. Tapi memang temen saya tipenya kalem, dan memang yang namanya orang itu beda kan mbak, (tertawa) kan memang karakternya beda. Jadi yo sudah. Sekarang alhamdulillah temen saya malah ngikut cara saya. Misalkan dulu, dia kan dulu gak mau kami disini gak mau. Itu pake cara ekstrim juga itu, kalo naik ke atas dia gak mau itu sampai saya ancem, kalo kamu gak naik ke atas kamu tak masukin TK lho (memeragakan) iya iya, aku naik sendiri. Haha (tertawa) sekarang udah berani sendiri, kalo gak bisa damping, ikut cara saya. Saya bilang begitu. Kalo ngaji, sekarang kita udah gak naik ke atas. Suruh dia sendiri. Kalo sebelumnya sih katanya gak mau maunya ditemenin kaya gitu. Tapi saya sudah bilang ke teman saya, dia memang pelan – pelan harus dilepas. Kita komunikasikan juga yak ke orangtuanya. Ya bukanya kami shadow ngak bertanggung jawab, tapi kalo anak kita liyat terus pasti anak akan bergantung sama kita. Kadang yang namanya orangtua kan *over protective* juga kan mbak, jangan sampai anaknya

terluka, jangan sampai anaknya dipukul temennya. Anak cowok kaya jovan(teman sekelas ananta) itu kan ganas banget (tertawa) lha piye? Anak – anak sekarang itu kan aktif semua, terutama di kelasnya bu maf. Lha akhirnya saya bilang juga, saya komunikasikan ke orangtuanya. Buk nanti kalo misalkan anaknya gimana – gimana bukan salah shadownya ya buk, saya bukanya tidak bermaksud tidak bertanggungjawab terhadap putra ibuk. Kami komunikasikan semuanya pada orang tua dan guru. Biasanya koordinasi orangtua, wali kelas, bu iin. Kalo saya memang komunikasinya sama bu maf, buk ini ananta bikin begini, saya ajarkan begini. Buk ini saya ajarkan sesuai dengan kebutuhan ananta ya, (menirukan). Kalo ananta disuruh penjumlahan belasan sama puluhan kan dia gak bisa, jadi ka itu tadi kaya tadi dua tambah dua, satu tambah dua. Semuanya tetap dikomunikasikan mbak, kalo kami kan sifatnya hanya membantu ya mbak, walaupun aturan itu gak saklek sesuai sama temen – temen yang lain. Tapi esensinya sama, Cuma kita sesuaikan sama kadarnya ananta.

P : Evaluasi ke pihak sekolah dan orangtua sistemnya bagaimana ibuk?

S : Sebulan sekali ada laporan tertulis. Kalo dari shadow sebelumnya memang ada laporan tertulis. Saya pegang ananta kan memang baru satu bulan. Saya pegang baru satu bulan itu sebelumnya ada shadow yang lain. Ada laporan dalam bentuk tertulis, itu kayanya sudah diberikan kepada pihak sekolah kok mbak, pertiga bulan sekali kalo gak salah. Kalo anaknya sebulan itu gak ada perkembangan ya pertiga bulan sekali baru ada laporan. Kalo dulu saya pernah jadi shadow disini, laporan saya sebulan sekali tapi yang namanya anak berkebutuhan khusus itu kadang sebulan dua bulan netep gak ada perkembangan ya ada. Atau malah regresi, itu anak malah mbalik lagi juga ada. Kaya ananta itu, kaya mundur ya... ya itu. Apa yang kita lakukan pada ananta itu kita evaluasi. Dia gak bisa terlalu jauh dari orang lain. Tapi intinya bagaimana agar anak itu bisa menjadi lebih baik lagi dalam aspek yang memang harus dia

penuhi.

P : Tujuan pembelajaran untuk ananta sama atau ada perlakuan khusus gitu?

S : Ya itulah, kalo anak yang lain beberapa kalimat. Ananta paling satu kalimat. Yo kadang kadang saya memberikan jawaban juga. Saya sering bilang sama bu maf. Bu, targetnya bukan berarti dia paham lho bu, targetnya dia mau nulis. Haha (tertawa) tapi bu maf yo sabar ko mbak orangnya. Yo memahami anak seperti ananta kan memang sulit. Ya kadang saya tu gak tega juga sama bu maf, karena sebagai wali kelas kan tanggungjawabnya kan besar juga ya...

Lampiran 19

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Iin (BK)
 Hari/ Tanggal : 13 Mei 2015
 Jam : 10.00-11.00 WIB
 Tempat : Ruang Tamu Kantor BK SD Hj. Isriati Baiturrahman

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Selamat pagi ibuk, maaf kemaren ada informasi yang kurang.. (tertawa)

S : Iya gak papa mak, mau tanya apa lagi ?

P : Ini buk, Ada gak Modifikasi kurikulum yang khusus dibuat oleh sekolah untuk anak – anak inklusi ?

S : Kalo pembelajaran materi intinya sih pemberiannya yang penting esensinya sama. Esensinya tu yang inti inti dari materi itu. Sekalian akan diberikan materi perkalian. Tapi, kan biasanya guru tu udah dikasih tau info dari BK, atau dari tingkat yang sebelumnya, misalkan anak itu dikelas 3 jadi udah dikasih tau guru yang senelumnya itu kelas dua. Wah anak ini gini gini, (memeragakan) itu kan pas pergantian tahun ajaran atau pas ada rapat besar, nanti akan udah tau anak ini akan masuk kelas ini dengan wali ini misalnya gitu ya. Wali sebelumnya pasti kasih tau, pak buk, cahe rodo angel loh gini, gini, gini.. terus data selebihnya dikita. Di BK. Biasanya kalo udah gitu, nanti tu paling dari wali yang baru kelas yang baru paling nanya, ini gimnana. Yaudah nanti berjalanya waktu kan wali mengamati, ngerasain. Misalkan anak itu kemampuannya sampai dimana. Misal kaya tadi perkalian. Kalo misal anak itu susah maka diturunkan tingkat kesulutanya. Misalnya yang perkalian 2 digit

dia pake satu digit. Tapi esensinta sama. Ya kalo ngak ya itu kamu yang penting nyalin ajalah.gitu. Karena yang paling susah itu sebenarnya di aplikasinya malah. Pada saat misalnya guru harus bikin, misalnya latihan ya latihan sampai 25 soal misalnya gitu, untuk anak yang gaak pernah salah. Terus guru harus bikin soal lagi 10 itu gak mudah gitu. Kalo katakanlah soalnya hanya sekedar angka – angka saja gak masalah. Tapi soalnya soal cerita, lhaa.. guru harus ini lagi kan capek mbak. Yang penting udah kamu kerjian yang kamu bisa aja atau angkanya langsung diganti diturunkan dikit. Itu yang kelihatan yang matematika. Macem macem sih mbak sebenarnya. Kadang kalo gurunya udah capek gitu ya udah diemin aja udah, maksudnya mau diapain. Haha.. (tertawa) gini loh kan kemampuan di tiap temen beda – beda, ya.. kondisi fisik guru berbeda – beda. Mungkin dia lagi gak sehat, mungkin dia lagi apa.. gitu kita kan gak bisa kita paksain gitu loh. Tapi intinya guru tau kondisi anak ini seperti ini. Orangtua juga tau bahwa anak ini akan kesulitan disini disini itu dia sebenarnya udah tau, jadi kita gak maksain juga. Biasanya kan nanti sing penting anaknya nulis gitu, ada soal dikasih terus kan yang suruh maju anak lain. Ngerjain misal gitu ya, yaudah anaknya nyalin aja. Nyalin aja. Itu sebenarnya gak efektif. Tapi kalo kurikulum mbak, dari pemerintah itu sebenarnya belum ngasih kurikulum khusus untuk anak abk, anank inklusi itu belum. Jadi dipersilahkan dari sekolah sendiri yang mengkreasikan. Mau soalnya dikurangi, mau soalnya dipermudah, dipermudahpun kan standarnya harus ada. Mungkin kata – katanya misalkan gitu. Kata – katanya yang sangat dipahami anak untuk abk gak pake kata – kata ilmiah banget misalkan gitu. Tapi kan anak abk itu sendiri sendiri kondisinya, itu yang menyulitkan pemerintah sepertinya, sama – sama tunagrahita pasti nanti kondisinya beda. Disini ada dua anak tunagrahita mbak, kelas satu semua. Tadi yang dibawa kesini. Satu dikelas. Sama sama tunagrahita itu gak bisa disamakan. Dikasih materi kelas satu gitu, nanti hasilnya ya beda. Sama

sama tunagrahita loh, tingkat IQnya kayanya gak terlalu beda jauh. Tapi yang satu ada gangguan. Kita sebutnya LD learning disability, gangguan belajar yang tinggi. Persepsinya, konsentrasinya, gangguanya tinggi banget. Nagka aja dia baru bisa satu, dua tiga empat dia sudah gak bisa. Jadi udah gitu ditambah lagi pola asuh. Jadi gitu gitu. Yang mengikuti anak itu. Itu yang membedakan. Jadi tiap anak, lha itu makanya mungkin pemerintah juga belum menetapkan kurikulum untuk abk karena abk itu individual banget. Kurikulumnya mengikuti di individu masing – masing. Itu kalo di pemerintah namanya PPI mbak, program pengajaran individual. Satu satu gitu, coba bayangin kalau dikelas itu ada dua aja itu guru udah pusing mbak. Yang ini dikasih begini, yang ini dikasih begini sisanya dikasih begini, ha ? gurunya gak sempet makan. Haha.. (tertawa) ke belakang aja gak sempet. Memang harus ntriktik ngopeni satu satu. Itu yang kita kesulitan. Maksudnya teori dengan realnya kenyataan dilapangan itu. Lha ini guru sapek sendiri mbak. Karena sebenarnya untuk sekolah umum itu kan ada batasanya. Sekolah umum itu mampunya di IQ berapa. Tapi udah kita jelasin begitu kadang orangtuanya ngotot banget pengen sekolah disini. Karena kita swasta ya, hal –hal seperti itu, diluar kendali seperti itu. Nanti kalo mau observasi bisa,

P : Ada gak buk anak yang susah banget gitu ? di kelas gitukayak giman buk ?

S : Yang tadi, ryan kelas 1B. Tanpa shadow itu mbak. Sebenarnya gak sulit mbak kalo one by one gitu. Jadi kalo tes dia dibawa kesini sama saya. Dia jago di angka. Tidak terlalu paham di huruf. Dia angka, itu membilang sampai ratusan itu gak loncat. Misal nkan 1,2,3,4,5 terus ya dan menulis angka gitu ya, dia gak akan loncat. Mundurpun dia gak akan loncat. Jadi dia memang lebih mampu di angka. Tapi kalo udah huruf, misalkan SAYA. Saya.. sa.. sa.. (menirukan) dia lemah banget. S A (menirukan) ditulis. YA, ya apa? Ya itu apa sama apa? Gitu, Y A yaudah tulis gitu mbak. Ya itu satu satu gitu. Itu baru satu soal loh satu soal satu kata, padahal kalimatnya dowo gitu (tertawa) itu yang butuh

waktu. Bisa, satu satu ya selesai. Selesai, jawabannya mendekati yang diharapkan tapi waktunya panjang dan harus satu satu. Dan itu gak mungkin terjadi di kelas gitu. Kalo yang 1E ada shadownya. Ada shadownya.. itupun susah. Rewel. Mempengaruhi juga kelasnya. Ini ada juga shadow yang kelas 3 ada. Kelas 3 ada juga yang pakai shadow, tapi sudah sangat tidak nempel banget. Jadi shadow bisa duduk di belakang, bisa ditinggal, dia bisa. Bisalah. Maksudnya gak harus golekiii terus. Ya dia harus kerjain ya kerjain meskipun gak selalau bener ya, kaena emampuan dia udah terlanjur ketinggalan banyak. Tapi gak terlalu tergantung lah, jajan yo jajan.

P : Lha evaluasinya bagaimana buk ? soalnya beda gak ?

S : a.. intinya membuat soal itu kan gak mudah ya mbak, membuat soal itu gak mudah. Meskipun bisa pakai bank soal. Soal – soal yang dulu. Tapi kan yang namanya pembelajaran kadang mbak tau sendirikan kurikulum gonta ganti gitu kan. Jadi misalkan guru sudah bikin soal dulu trs akhirnya gak dipake lagi, terus bikin yang baru. Karena kita kan sampai saat ini masih pake kurikulum 13 ya mbak, kalo sekolah lain mungkin udah kembali ke kurikulum 6, 2006. Kita tetep aja masih pake kurikulum 2013. Jadi kita gak kembali ke kurikulum 2006. Mau bikin. Bisa sih bisa pakai bank soal, kadang – kadang tetep harus ada yang diganti. Bikin satu soal aja. Aku gak ngerti ya mbak, administrasi SD tuh kayanya paling banyak. Sepertinya ya.. karena saya kan gak mengikuti, saya gak ngalami sampai administrasi yang mbikin soal karena saya di BK. Tapi saya melihat temen – temen itu kadang untuk bikin soal itu kejar kejaran. Deadlinenya segala macam kejar- kejaran untuk satu soal. Dan dia klao di dalemnya ada anak Abk. Guru kan dituntut untuk membuat 2 soal. Lha abk itu kan kembali lagi individual, lha misal di kelasnya ada dua saja anak abk atau yang rangking – rangking bawah, tidak abk ya, rangking bawah, dia slow learner itu sebenarnya udah sulit juga untuk guru. Itu kan harus dibuat. Guru gak mampu. Gak mampu di waktu, gak mampu di tenaga, bikin sekian soal.

Dan biasanya kita sih gini, kalo dulu masih sering ada bantuan dadri pemerintah itu ada insentive nya, bikin soal. Jadi penyemangat kan. Ya walau bagaimanapun juga capeknya dihargai. Tapi sekarang begitu gak ada yaudah.. Soal soal sampai dua gitu mbak, yaudah soalnya sih sama. Bilingual, eh. Soal reguler semua sama. Dikenakan semua anak. Hanya misalnya saat itu abk yang mngerjakan towislah sing penting pilihan ganda. Toh nilainya enam di raport. Haha... (tertawa) jadi masak SD wae gak lulus deh. tapi biasanya saya tetep komunikasi sama orangtuanya. Kalo kendalanya ya gitu, kadang orangtuanya gak terlalu bisa diajak kerjasama. Kaya rayan itu susah itu. Nanti jam 12 orangtuanya dateng. Ada yang sudah lagi tu, anaknya kelas 4. Udah dilepas. Dilepas. Gak diapa apain, dilesin juga enggak, diterapi enggak, ya gak bisa apa apa. Kelas 4 mungkin karna itu udah numpuk ya, berlarut larut dari kelas 2,3, 4 itu berlarut larut gak diapa apain. Dia Mr mental Redency, ada disleksianya juga akhirnya. Karna gak diapa apakan. Jadi nulis itu masih ada yang ilah hurufnya. Itu kelas 4 itu. Nulisnya gak bener, misalkan SEDANG, itu dia nulisnya SEDAN. G nya ilang. Ya konsep udah sama sekali susah dia.

P : Apa sekolah akhirnya melepas?

S : Ya enggak, kita sih udah berusaha, mengundang berapa kali gak dateng – dateng. Gak dateng – dateng. Kebetulan anak itu MR. Jadi anak MR itu ciri khanya gini mbak, akalo dia didekati anak MR kan, mm.. kan memang dia kemampuannya gitu ya, kemampuan berfikirnya terbatas. Jadi kalo dia berteman sama yang kurang baik, dia akan gampang nurut. Anak MR. Itu kan perkembangan mentalnya mundur. Anak 7 tahun tapi seperti anak 5 tahun. Ya dia 7 tahun, tapi mentalnya dia 4 atau 5 tahun. Anak – anak segitu kan menirunya tinggi, anak aja menirunya tinggi, apalagi anak yang seperti itu dia akan nirunya tinggi. Dia gak bisa bedain. Mana yang baik mana yang buruk. Begitu ketemu temenya yang gak baik, dia ngikut. Ngikut aja gitu. Dia gak bisa bedain. Baik atau gak baik yang dilakukan itu. Yang diajarkan itu baik gak

baik pokonya dia ngikut aja. A.. apa biasanya kejadianya gini, anak yang normal itu yang reguler itu biasanya kan kreatifnya ada, ide – idenya ada, usilnya ada gitu kan. Dan dia kreatif.. misalnya dia mau ngambil apa gitu ya. misal ngambil dob motor gitu. Diambilin.. yang disuruh yang MR. Dia yang disuruh ngambilin, idenya tapi bukan dari dia. Dia gak mungkin punya ide kayak gitu. Idenya dari anak temenya yang biasa biasa itu. Ya itu diambil ya gini gini.. harusnya kan ngerti kalo itu gak boleh. Karna ngambil yang bukan barangnya dia. Bukan haknya dia diambil kan gak boleh. Tapi karna dia gak bisa membedakan dan bukan Cuma gak bisa membedakan ya yang penting dia enak aja ada temenya. Ada temenya, jadi ngambil yaa ngambil. Ketahuan kan. Sini ketahuan terkumpul banyak sekali dob gitu itu kalo anak yang abk itu ditanya gak bisa jawab. Ngapain ngambil? Kamu kok ngambil? Tau gak bahwa ngambil itu gak baik. Dia gak bisa. Karena kemampuan berfikirnya terbatas. Jadi diemm aja. Paling ya hmm.. dah. Tapi ngerti sebatas jawaban ngerti. Kalo gak dikontrol suatu saat akan terjadi lagi. Ya dia lagi yang dikerjain. Tapi kalo saya tarik, kamu yang nyuruh siapa? Terus ini idenya siapa? Siapa yang nyuruh? Kamu sama siapa aja? Lha lingkungan itu yang saya cari kan. Mintain uang, malak, yang idsuruh malak ya si MR itu.

P : Hasil belajar ada yang beda gak buk ?

S : Hasil belajar ya ke guru langsung itu mbak, hasil belajarnya ya .. atau bukunya mungkin. Kalo buku atau hasil evaluasi tes, apa ya hasil kerjaan itu ada di guru mbak.

P : Kalau Media atau alat peraga untuk anak inklusi ada yang khusus?

S : Kalo alat peraga kita dapet banyak sebenarnya, tapi tidak. Anak tetep kita tarik kesini. Jadi tidak dikelas. Kalo pembelajaran khusus di kelas yang khusus buat abk gak ada. Medianya apa ya.. kalo sekarang kurikulum2013 kan sekarang lebih pake LCD semua. Lebih ke film atau gambar itu sbenarnya sudah cukup membantu. Sebenarnya kalo media kaya LCD itu sudah sangat membantu

mbak, untuk abk. Tapi gak cuman abk ya, kalo kita dikasih ceramah itu ya biasanya kan yang masuk Cuma berapa persen gitu ya, untuk pembelajaran materi disampaikan ceramah itu kan masuknya Cuma berapa persen, mungkin kalo udah dibantu dengan media gambar, terus ada cerita di lcd segala macem gitu lebih gampang masuk kan anak gitu. Paling nggak lebih banyak daripada cerammah. Itu sebenarnya sudah membantu abk. Tapi apakah bahasa itu mudah, nah itu yang kita susah. Bahasa itu apakah abk itu paham banget yakan?. Taapi medianya dibantunya selama ini ya itu, kadang pake alat peraga.. apa ya, kaca pembuatan kacang ijo. Hmm.. touge ya ..cambah, itu mereka bisa kok. Bisa diajarin satu satu. Sama sih sebenarnya anak dikenakan sama kalo kayak gitu. Semua praktek kayak gitu semua. Sepanjang ada kerjasama dengan orangtua loh. Kerjasama misalnya ada tugas besok bawa ini ini ini, tugas itu dibawa sama orangtua, anak kan gak mungkin nyiapain sendiri. Biasa tu dikelas dua terjadinya. Ya tetep harus dibantu orangtua. Ceo bawa aqua gelas gitu kan. Tempatnya, terus kapas, dibasahi gitu kan terus bawa kacang ijo, ya dibantu aja. Nanti praktiknya dia di sekolah sendiri, naruh – naruhnya gak papa. Tapi kalo nggak orangtua gak pernah mbaca tugasnya, yauda anak gak bawa. Kalo anak yang lain mbawa dia gak mbawa sendiri itu kan kasian. Uda beda. Mungkin orangtuanya sibuk atau bagaimana sampai gak tau besok harus bawa ini bawa ini. Kalo itu terjadi di anak abk lebih parah. Udah dianya gak praktik dan ngak ngerti apa apa, tambah parah kan.

P : Kalau gk ada gurunya gimana itu buk ?

S : Kalo kelas satu kelihatan banget. Ya kaya tadi rayan.. gurunya gak ada ya kesini. Sama ananta, ananta kan ini rewel. Tadi nangis, nangis si suruh olahraga gak mau. Tapi tadi dibujuk sama shadownya tadi suruh tetep olahraga aja mbak. Ya paling nangis mentoknya kan, tapi kalo moodnya udah kaya gitu tuh buat dia mengikuti terus dengan mood yang enak kan agak terganggu. Yang lain olahraga, ganti baju olahraga dan terus langsung gitu, itu rewel dulu

gitu. Ya bener kaya anak kecil banget.

P : Pembelajaran mulai jam berapa buk?

S : Pagi mbak, mereka masuk itu 06.45. baris dulu di depan berdoa. Nah biasanya mereka berdua itu telat. Pasti telat. Itu aja dari awal sudah saya ginikan itu kalo telat terus.. yasudah sepanjang dia gak bisa mengikuti sama dengan temanya. Untuk hal hal yang mudah loh ya. bukan pelajaran ya.. tapi misalnya keteraturan dia kok diawal sudah kaya begitu. Itu nanti kondisinya sampai siang itu pengaruh loh. Kaya rayan. Masuk jam 6.45 dia udah jam 08.00 liyat aja. Untuk untuk untuk jalan. Masuk gitu dianterin bapaknya. Suasana kelas kan sudah suasana belajar. Ddia masuk sampai kelas kan bengong. Apa git tadi disuruh apa. Guru harus ngulang dari depan kan gak mungkin dan itu terjadi hampir setiap hari. Kalo inklusi itu kuncinya satu mbak, kerjasama sama orangtua. Ketika SD loh, kok saya belum pernah liyat inklusi tingkat SMP. Karna mentoknya biasanya kelas 4 SD. Kalo samapai tingkat SMP saya gak negrti. Itu, kerjasama sama orangtua. Kalo udah gak ada kerjasama sama orangtua sekolah tu kaya kerja sendiri, ngotot sendiri, mbener mbenerin anak ini sendiri, nanti dirumah sama lagi perilakunya. Balik 0 lagi. Masuk ke sekolah kita ngerjain lagi dari 0. Jadi kaya gak ada kemajuan mbak. Jalan ditempat wae gitu. Kalo gak ada kerjasama gitu. Jadi saya selalu menutut ada kerjasama. Ada kerjasam. Selalu ada kerjasama. Jadi saya SMS ke orangtua itu udah terusan. Samapai kemaren si rayan itu saya SMS gini a. Assalamu'alaikum. Hari ini rayan terlambat. Tidak membawa bekal. Tugas satu minggu tidak dikerjakan. Mohon bapa dan ibu besok datang ke ruangan saya. Udah gitu. Itu udah bahasa judek saya mbak. Hari ini nanti ketemu. Harusnya senin kemaren mbak. Senin kemaren pun saya janjianya selasa minggu lalu. Iya, selasa minggu lalu saya bilang hari mohon ke ruangan saya gitu. Gak bisa buk. Saya sangat mengharap bisa hadir karena perkembangan rayan gitu kan. Saya bisanya seninn itu kan hari selasa saya sms. Loh ini

maksudnya senin minggu depan??. Senin saya sms lagi. Mohon keruangan saya habis upacara. Maaf saya tidak bisa, selasa gimana bu. Selasa saya tidak ada di tempat. Gantian lah haha.. (tertawa) RABU saya gitukan. Begitu saya pelajari perilakunya, saya ya gitu. Jadi model ngeles gitu. Saya menuntut untuk bertemu. Iya, supaya gini, saya menyampaikan kok tidak ada perubahan yo saya akan terus melakuka, tapi intinya gini kalo apa yang dilakukan sekolah itu pasti berusaha sebaik mungkin. Tujuannya kan untuk kebaikan si anak. Bener bener kebaikan si anak kan. Kita buat apa sih. Untuk kebaikan si anak. Kalo itu tidak direspon positif, saya akan bilang berart saya merasa saya tidak mampu ya saya angkat tangan aja. Saya kembalikan ke orangtua, saya kembalikan ke kepala sekolah. Kalo harus sekolah tidak mampu melayani ya mohon dimaklumi. Saya intinya sudah emlakukan banyak banget intervensi. Banyak banget yang kita lakukan. Responya bagaimana dari pihak orangtuanya. Itu aja sih biasanya saya gitukan. Kadang kalo kita udah pegel gitu kita cuekin aja. Udah kita cuekin aja. Ini orangtuanya yang saya panggil gak dateng – dateng gitu ya mbak, saya cuekin. Paling nanti mentoknya raport tahan di BK atau jangan dikasih raport sebelum ketemu sama saya. Tujuannya untuk komunikasinya jalan. Besok kalau mau opservasi jam 6045 tapo saya gak janji 2 anak itu udah datang. Tapi pembelajaran sudah ada.

Lampiran 20

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Pak Tamam (Guru BK)
 Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Mei 2015
 Jam : 10.30-11.00 WIB
 Tempat : Kantor Ruang BK SD Hj Isriati Baiturrahman Semarang

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan

P : Pelatihan yang diadakan / diikuti guru itu seperti apa?

S : Ya kalo ini aanu mbak, pelatihan itu gantian mbak orangnya. Saya pernah bu iin pernah, dan guru – guru yang lain juga pernah. Ya kalo saya sendiri cenderung ke yang masalah inklusi. Untuk penanganan – penanganan itu pak Aji ada. Pak Aji itu malah sampai ke tingkat tunadaksa kan itu metode. Macem macem pelatihanya mbak,

P : Kalo guru mata pelajaran ada pak?

S : Ya itu tadi pak Aji itu guru kelas, jadi kan kalo disini ada tim sendiri mbak, tim inklusi. Jadi ada sendiri, beda sama BK. Inklusi sama BK itu beda. Kalo inklusi itu setara. A.. ada bagian sendiri. Jadi BK masuk ke inklusi. Tapi inklusi belum tentu BK. Jadi ada guru – guru tim inklusi itu yang pernah ikut pelatihan. Pelatihanya juga macem – macem tadi.

P : Siapa aja tau gak pak?

S : Saya, pak aji, sama guru – guru yang tua itu. Yang tau itu bu iin malahan. Kalau setau saya itu pak aji. Setau saya itu, karena pak aji itu pernah ikut pelatihan beberapa kali.

P : Teknik untuk mengidentifikasi anak kebutuhan khusus?

- S : Disini itu anu mbak, akhir – kahir ini kita cuman observasi aja anak calistung. Ketika anak itu diobservasi calistung, anak agak susah mengerjakanya, maka baru kita proses. Apakah anak ini inklusi apa bukan. Secara sekilasa sebenarnya sudah terlihat, mereka itu susah mbak, susah menulis.. tidak mau kontak mata,, kalau sudah teridentifikasi kita kan kerjasama sama orangtua. Kita komunikasikan ke pada orangtua masalah kendala yang dialami anaknya, konseling keluarga gitu mbak, kaya yang kemaren kasusnya si rayan itu mbak, orangtua kita datangkan, kita ajak ngomong baiknya bagaimana.. ini untuk kebaikan anak mereka sendiri. Kemaren kan mbak juga ada pas orangtua si rayan itu dateng kan. Cuma itu kan belum ketemu solusinya, kita goalnya ada penyelesaian masalah anak ini.
- P : Tes psikologi
- S : Tes psikolohi itu ada tapi untuk kelas aksel, akselerasi. Jadi program aksel itu kan mulai kelas 2, semua siswa kelas 2 kita lakukan tes psikologi, yang Iqnya tinggi kita kategorikan sebagai anak cerdas istimewa, sedangkan anak yang Iqnya rendah itu biasanya kita golongkan sebagai anak lambat belajar. Disitu kan kita sudah bisa melihat mana yang anak berkebutuhan khusus mbak. Tes nya itu kan ada beberapa tahap mbak, nah tahap pertama kalo memenuhi syarat lanjut ke tahap kedua. Beberapa anak yang bener – bener parah nilainya itu akan masuk juga di tahap kedua, tapi tahap kedua untuk anak – anak inklusi. Untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan anak ini. Sama – sama dites, tapi beda masuknya. Kalo itu nanti mungkin tergantung dari bu iin mbak,
- P : Kerjasama sama pihak luar?
- S : Psikologi unnes mbak, tesnya itu kan yang menyelenggarakan dosen – dosen unnes. Unutk menjasing akselerasi tadi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Lely (Shadow 2)
 Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Mei 2015
 Jam : 10.00-10.30 WIB
 Tempat : Ruang Tamu Kantor BK SD Hj. IsriatiBaiturrahman

KETERANGAN

P : Peneliti

S : Subjek Penelitian/Partisipan.

P : Shadow itu kalau boleh tau tugasnya apa ibu?

S : Shadow itu Cuma pendamping aja ya, untuk mempermudah pembelajaran dan guru kelas. Kan guru wali kelas gak hanya dia aja yang diajarin. Yang saya pegang itu kan anaknya males nulis males baca, ya paling saya bujuk biar dia mau nulis sama baca. Kalau baca dia sudah bisa, Cuma masih dieja itu yang kelas tiga. Kalo yang kelas dua itu dia gak bisa konsentrasi, jadi semua mapel itu dia gak bisa. Jadi saya harus menerangkan satu persatu. Kalo gurunya sendiri yang nerangin kan nanti yang lain kan kasian. Yang lain – lainnya buyar. Saya diminta tolong untuk dampingi yang kelas dua itu.

P : Metode pembelajaran di kelas bagaimana ibu?

S : Saya metodenya ya biasa saja, ya paling ketegasan anak. Terus ada kerjasama dengan orangtua. Kalau yang kelas tiga itu saya metodenya pakai token ekonomi kaya gitu jadi kalo dia hari ini dia mau baca, mau nulis, saya kasih hadiah. Kalau enggak saya kasih belaian seperti itu. Terus kalo enggak saya cerita, dia suka cerita tentang agama. Terutama nabi – nabi kaya gitu.

P : Pernah melakukan perencanaan dulu sama guru kelaas gitu sebelum pembelaaajaran ibu?

S : Gak pernah, ya mengalir dengan sendirinya aja. Untuk hari ini pelajaran apa ya saya ngajarin itu. Semua mata pelajaran.

P : Kesulitannya apa aja ibu jadi shadow?

S : Kesulitan itu anak sering ngalamun, kalau sudah ngalamun, saya ngomong apa gitu dia gak ndengerin. Saya suruh nulis misalnya MAKAN, dia ya diem aja. Kalo saya belum sentuh ditulis! (memeragakan) nah itu gak mau. Tapi kalau yang kelas tiga itu saya perintah ayo ditulis! (memeragakan) dia udah nulis. Keluarin bukunya! Dia ngeluarin. Dengerin gurunya! Dia udah ndengerin. Tapi dia sukanya ngambar.

P : Kalau background pendidikan ibu sendiri apa kalau boleh tau?

S : Psikologi S1 Psikologi

Lampiran 22

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul penelitian: **Layanan Pembelajaran Peserta Berkebutuhan Khusus dalam Setting Kelas Inklusi**

No.	Sub Variabel	Aspek	Indikator
1.	Perencanaan Pembelajaran	Kurikulum	Dokumen Kurikulum SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang
		Profil sekolah dan sarana prasarana	Dokumen profil dan sarana prasarana SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang
		Perangkat Pembelajaran	RPP, SILABUS, PROTA dan PROMES
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Keadaan Siswa	Dokumen Kesiswaan
		Kegiatan pembelajaran	Dokumentasi kegiatan
3.	Evaluasi Pembelajaran	Hasil Belajar	Dokumen Hasil Belajar Siswa,

Lampiran 23

PROFIL SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 1 SEMARANG**Assalamu'alaikum wr. wb**

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah salah satu sekolah Islam di bawah naungan Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, yang berwawasan global, mengedepankan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya Indonesia, serta berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu senantiasa ber-JILBAB, yaitu jujur, ihlas, lillahi ta'ala, bekerja keras, amanah, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan dan ber-PECI dalam bersikap, yaitu pancasilais, *eling lan waspada*, cerdas, dan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*.

Selain itu kami juga ber-SAJADAH dalam memberikan layanan pendidikan, yaitu sabar, asih dan sayang, jujur dalam ucapan dan tindakan, asah yaitu mencerdaskan, dakwah yaitu mengembangkan dan menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, asuh yaitu secara persuasif memberikan keteladanan kepada anak didik, dan humoris yaitu relax tetapi serius.

A. SEJARAH**1. Pendirian**

Secara *de facto* berdiri dan menjalankan operasionalnya pada tanggal 16 Juli 1985. Namun secara *de jure*, ijin operasional sementara, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Nomor 1179/I03/I.87. baru turun pada 23 Juli 1987. Dan pada tanggal 6 Juni 1991 mendapatkan SK Gubernur KDH Tk. I Jawa Tengah, dengan Nomor : 421.2/Swt/09237/1991.

Nama Hj. Isriati, diambil dari nama almarhumah Hajjah Isriati istri H. Moenadi, mantan Gubernur Jawa Tengah periode tahun 1970-1975. Karena beliau yang memiliki gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di lingkungan Masjid Raya Baiturrahman Semarang.

2. Letak Geografis

SD H. Isriati Baiturrahman terletak di kawasan Simpang Lima, yaitu kawasan pusat Kota Semarang, tepatnya di Jalan Pandanaran 126 Semarang, Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Bangunan sekolah seluas 3.200 meter persegi ini, berdiri megah di

atas tanah seluas 11.765 meter persegi, satu kompleks dengan TK H. Isriati Baiturrahman dan Masjid Raya Baiturrahman, di sebelah barat Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang.

3. Periode

Sejak berdiri tahun 1985 sampai sekarang SD H. Isriati Baiturrahman telah mengalami tiga periode kepemimpinan, yaitu :

3.1. Periode I pada tahun 1985 – 1987 Periode Keperintisan

Pada periode ini kami bersama lima orang guru dan pengurus Yayasan merintis berdirinya SD H. Isriati Baiturrahman dengan siswa sebanyak 12 anak pada tahun pertama dan 30 anak pada tahun ke dua. Selama dua tahun kami berhasil meletakkan pondasi berdirinya SD H. Isriati Baiturrahman.

3.2. Periode II pada tahun 1987 – 2000 Periode Pencarian Jati Diri.

Pada periode ini kami bersama para guru mengembangkan pendidikan di SD H. Isriati sekaligus mencari dan membentuk jati diri SD H. Isriati Baiturrahman. Selama 13 tahun inilah SD H. Isriati memantapkan diri sebagai sekolah Islam.

3.3. Periode III pada tahun 2000 – 2008 Periode Pengembangan Mutu.

Pada periode ini kami memfokuskan pada peningkatan mutu dan kinerja sekolah melalui peningkatan mutu SDM, peningkatan mutu KBM, dan sarana prasarana. Alhamdulillah selama 8 tahun program tersebut telah terwujud, dan kembali mempertahankan status akreditasi A.

3.4. Periode IV pada tahun 2008 – 2016 Periode Peningkatan Prestasi Global

Pada periode ini kami memfokuskan pada peningkatan mutu dan kinerja sekolah melalui peningkatan mutu SDM, peningkatan mutu KBM, dan sarana prasarana. Alhamdulillah program tersebut telah terwujud, dan kembali mempertahankan status akreditasi A.

B. VISI

Menjadi sekolah yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya (ipteks), iman, taqwa (imtaq).

C. MISI

1. Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran klasikal terpadu, akseleratif dan bimbingan secara efektif.

3. Menumbuhkan semangat unggul kepada seluruh warga sekolah secara intensif.
4. Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, accountable, profesional dan partisipatif .
5. Melaksanakan hubungan masyarakat yang bermartabat, bebas dan proaktif untuk kepentingan pendidikan.

D. TUJUAN

Mempersiapkan generasi Muslim yang kaffah, berahlaqul karimah, cakap dan terampil, sehat jasmani dan rohani, percaya diri dan berguna bagi nusa bangsa dan agama, serta mampu mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. MOTTO

Datang bersama adalah suatu permulaan. Tetap bersama adalah suatu kemajuan. Bekerja bersama adalah kesuksesan.

Man jadda wa jada (Barang siapa yang sungguh-sungguh akan menuai hasil)
Bersikap rahmatan lil' alamin

F. PROGRAM STRATEGIS

- A. Peningkatan Mutu SDM
- B. Peningkatan Sarana Prasarana
- C. Peningkatan mutu KBM

G. PROGRAM JANGKA PANJANG

1. Penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di sekolah
2. Penguasaan teknologi informasi sebagai media belajar

H. MODEL LAYANAN PENDIDIKAN

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 merupakan salah satu sekolah inklusif yang memberikan layanan bagi anak-anak berkecerdasan luar biasa, anak-anak rata-rata atau di atas rata-rata dan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkecerdasan luar biasa dilayani di kelas akselerasi (percepatan belajar), dan anak-anak rata-rata dan di atas rata-rata dilayani di kelas reguler bersama anak-anak berkebutuhan khusus secara inklusif :

1. Pada kelas akselerasi para siswa dapat menyelesaikan pendidikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang selama 5 (lima) tahun. Adapun kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berdeferensiasi.

2. Untuk kelas reguler menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pengayaan (*enrichment*)
3. Sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimodifikasi.
4. Kelas Internasional menggunakan kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum Cambridge

I. KURIKULUM

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 dan Kurikulum Lokal Dinas Pendidikan Kota Semarang, yang terintegrasi dengan Kurikulum Departemen Agama (80% - 20%) :

1. Kelas Akselerasi → Berdeferensiasi
2. Kelas Reguler → Reguler
3. Kelas ABK → Termodifikasi
4. Kelas Internasional → KTSP Plus
5. Kelas I dan IV → Kurikulum 2013

J. EKSTRAKURIKULER

Kegiatan ekstrakurikuler di SD H. Isriati Baiturrahman sebagai wadah untuk menyalurkan bakat minat siswa. Kegiatan tersebut meliputi bidang umum, seni, dan olah raga.

Data tentang kegiatan ekstrakurikuler:

NO.	BIDANG UMUM	NO.	BIDANG OLAHRAGA	NO.	BIDANG SENI
1.	Pramuka	1.	Pencak Silat	1.	Seni Tari
2.	Dokter Kecil	2.	Karateka	2.	Seni Lukis
3.	P K S	3.	Tenis Meja	3.	Seni Musik
4.	Jurnalistik	4.	Bola Basket	4.	Seni Kasidah
5.	Bahasa Inggris	5.	Renang	5.	Seni Baca Qur'an
6.	Semboa	6.	Footsal	6.	Seni Baca Puisi
7.	Paskibra			7.	Seni Kaligrafi
				8.	Seni Drama
				9.	Band Bocah

1. Data Guru dan Karyawan

1. Kepala Sekolah dan Guru menurut Jabatan, Jenis Kelamin, dan status kepegawaian																
Status Kepegawaian	Jabatan												Jumlah			
	Kepala Sekolah		Guru													
	L	P	Kelas		Agama		Penjas		Bhs. Inggris		Mulok		L	P	L + P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	
1. PNS				1										-	1	1
2. BUKAN PNS																
a. Tetap Yayasan	1		12	13	5	1	3		2	2		2	23	18	41	
b. Tidak Tetap / Honor			1	2					1	1			2	3	5	
c. Guru Bantu Pusat													-	-	-	
d. Guru Bantu Daerah													-	-	-	
Jumlah	1	-	13	16	5	1	3	-	3	3	-	2	25	22	47	

2. Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi, Petugas Perpustakaan dan Penjaga Sekolah menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin																							
Jabatan	Ijazah Tertinggi																						
	< SLTA		SLTA				PGSLTP/PGSLTA				Sarmud/D3				D4/S1		S2/S3		JUMLAH				
			Keg.		Bkn. Keg.		D1		D2		Keg.		Bkn. Keg.		Keg.		Bkn. Keg.						
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	
Kepala Sekolah															1							1	-
Guru	Tetap				4					2	1			2	2	14	16					22	19
	Tidak Tetap / Honor														1	1						2	-
	Bantu Pusat																					-	-
	Bantu Daerah																					-	-
Jumlah Guru				4					2	1			2	2	15	16	1				24	19	
Jumlah Guru + KS				4					2	1			2	2	16	16	1				25	19	
Tenaga Administrasi						4								1			1	1			5	2	
Petugas Perpustakaan														1							-	1	
Penjaga Sekolah / pesuruh			2	1		5															7	1	

3. Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi, Petugas Perpustakaan dan Penjaga Sekolah menurut Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin																				
Jabatan	Status Kepegawaian																	Jumlah		
	Tetap									Tidak Tetap										
	Gol I		Gol II		Gol III		Gol IV		Yayasan		Honor Sekolah		Bantu Pusat		Bantu Daerah					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)		
Kepala Sekolah										1									1	-
Guru									1	22	18	3	2						25	21
Jumlah Guru + KS									1	23	18	3	2						26	21
Tenaga Administrasi										3	2	1	1						4	3
Petugas Perpustakaan													1						-	1
Penjaga Sekolah / Pesuruh										3	1	4							7	1

4. Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi, Petugas Perpustakaan dan Penjaga Sekolah menurut Kelompok Umur dan Masa Kerja																					
Jabatan	Umur (Tahun)														Masa Kerja Seluruhnya (Tahun)						
	< 20		20-29		30-39		40-49		50-59		>59		Jml		< 5	5 - 9	10-14	15-19	20-24	>24	Jml
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
Kepala Sekolah						1							1	-						1	1
Guru	Tetap		3	4	5	7	11	10	1	1			20	22	3	15	13	3	3	6	43
	Tidak Tetap/ Honor			3	1								1	3	3						43
	Bantu Pusat												-	-							-
	Bantu Daerah												-	-							-
Jumlah Guru			3	7	6	7	11	10	1	1			21	25	6	15	13	3	3	6	46
Jumlah Guru + KS			3	7	6	7	12	10	1	1			22	25	6	15	13	3	3	7	47
Tenaga Administrasi					1	1	2	1					3	2		1		2	2		5
Petugas Perpustakaan				1									-	1	1						1

2. Data Siswa

2. Siswa Baru Tingkat I menurut Umur dan Jenis Kelamin							
Jenis Kelamin	Siswa Baru Tingkat I menurut Umur						Jumlah Siswa Baru
	≤ 5 Tahun	6 Tahun	7 Tahun	8 Tahun	9 Tahun	≥ 10 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Laki - Laki		59	4				63
2. Perempuan		68	1				69
Jumlah	-	127	5	-	-	-	132

3. Siswa menurut Tingkat, Jenis Kelamin, dan Umur															
Umur	Jumlah Siswa menurut Tingkat dan Jenis Kelamin												Jumlah		
	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Tingkat V		Tingkat VI		L	P	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
(≤ 5 Th)														-	-
(6 Th)	59	68	57	48	1	3								117	119
(7 Th)	4	1	15	21	43	42								62	64
(8 Th)					14	11	43	44	2	3				59	58
(9 Th)							31	18	56	67				87	85
(10 Th)							6	8	21	12	62	51		89	71
(11 Th)											23	19		23	19
(12 Th)														-	-
(13 Th)														-	-
(14 Th)														-	-
(15 Th)														-	-
(≥ 16 Th)														-	-
Jumlah	63	69	72	69	58	56	80	70	79	82	85	70	437	416	

4. Siswa menurut Agama						
Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Konghuchu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
853						853

5. Siswa Mengulang dan Putus Sekolah menurut Tingkat dan Jenis Kelamin															
Siswa	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV		Tingkat V		Tingkat VI		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
1. Mengulang														-	-
2. Putus Sekolah														-	-

6. Kelas (Rombongan Belajar) menurut Tingkat						
Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III	Tingkat IV	Tingkat V	Tingkat VI	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5	4	4	5	4	5	27

7. Siswa Tingkat VI, Peserta Ujian Akhir Sekolah dan Lulusan								
Siswa Tingkat VI			Peserta			Lulusan		
L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
96	79	175	96	79	175	96	79	175

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	KELAS I	69	62	131
2.	KELAS II	68	70	138
3.	KELAS III	79	73	152
4.	KELAS IV	51	50	101
5.	KELAS V	78	70	148
6.	KELAS VI	75	73	148
JUMLAH		420	398	818

3. Data Ruang

NO.	NAMA RUANG	ADA	TIDAK	JUMLAH	LUAS	KETERANGAN
1	Gedung Sekolah	√	-	1	3200	
2	Ruang Kepala Sekolah	√	-	1	18	
3	Ruang Kantor Guru	√	-	1	65	
4	Ruang TU / Penjaga	√	-	1	18	
5	Ruang Perpustakaan	√	-	1	28	
6	Ruang UKS	√	-	1	28	
7	Ruang Lab (Bahasa, Komputer, IP)	√	-	3	48	
8	Ruang Kesenian	√	-	1	16	
9	Ruang BK	√	-	1	28	
10	Ruang Olahraga	√	-	1	500	
11	Ruang Serbaguna	√	-	1	480	
12	Ruang Tamu	√	-	1	16	
13	Ruang Koperasi	√	-	1	12	
14	Ruang Kantin	√	-	1	20	
15	Ruang Gudang	√	-	1	16	
16	KM. Murid / Guru	√	-	9	20	
17	WC. Murid / Guru	√	-	9	14	

4. Fasilitas Penunjang

NO.	NAMA RUANG	ADA	TIDAK	JUMLAH	KETERANGAN
1	Meja / Kursi Murid	√	-	1272	
2	Meja / Kursi Guru	√	-	51	
3	Meja / Kursi KS	√	-	1	
4	Meja / Kursi / Almari TU	√	-	2 dan 3	
5	Meja / Kursi Satpam	√	-	1	
6	Almari Murid / Guru	√	-	27	
7	Almari KS	√	-	2	

NO.	NAMA RUANG	ADA	TIDAK	JUMLAH	KETERANGAN
8	Almari TU / Penjaga	√	-	1	
9	Papan Tulis	√	-	23	
10	Papan Pajangan Kelas	√	-	27	
11	Rak Kls / Guru	√	-	6	
12	Rak R.KS / R. Tu / Penjaga	√	-	1	
13	Tiang Bendera	√	-	1	
14	Mesin Ketik / Komputer	√	-	20	
15	TV / Radio / Tape / VCD	√	-	13	
16	Mesin Foto Copy	√	-	2	
17	Kipas Angin / AC	√	-	25	
18	Kukus / Mesin cuci	√	-	2	
19	Kebun Sekolah / Toga	√	-	1	
20	Sumur / PDAM	√	-	1	
21	Listrik	√	-	1	
22	Dapur Sekolah	√	-	1	
23	Kamera / Handycam	√	-	2	
24	Mobil	√	-	1	
25	Sepeda Motor	√	-	1	
26	Alat Dramband	√	-	1	
27	Alat Musik Band	√	-	1	
28	Alat Olah Raga	√	-	5	

1. Pramuka



Gerakan Pramuka Gugus Depan 08.037-08-038 Kwaran Semarang Tengah, Kwarcab Kota Semarang, Kwarda Jawa Tengah adalah gugus depan yang berpangkalan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, Jl. Pandanaran 126 Semarang.

Tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah untuk mendidik para siswa, sebagaimana tujuan Gerakan Pramuka. Gugus Depan ini berdiri pada tanggal 14 Agustus 1990. Sejak berdiri sampai sekarang berturut-turut

dipimpin oleh Ka Gudep; Kakak Puji Utomo, Kakak Sunoto, kakak Asmadi dan sekarang dipimpin oleh Ka Gudep Kakak Sidik Budi Pramono.

Anggota Pramuka terdiri dari para siswa dan siswi kelas 3 sampai dengan kelas 6. Kelas 3 dan 4 masuk dalam jenjang Siaga, sedangkan kelas 5 dan 6 masuk jenjang Penggalang.

Latihan rutin diadakan setiap hari Sabtu jam 7.00 – 9.00. dalam latihan ini dipandu oleh para pembina/ Guru SD Hj. Isriati 1. Sejak berdiri hingga kini telah banyak menjuarai lomba Pramuka. Mulai dari tingkat Kwaran Semarang Tengah, Kwarcab Kota Semarang, sampai Kwarda Jawa Tengah

2. Dokter Kecil



Diadakannya ekstra kurikuler Dokter Kecil di SD Hj. Isriati Baiturrahman bertujuan untuk membekali siswa dalam rangka membantu layanan kesehatan di sekolah. Para siswa yang tegabung dalam Dokter kecil adalah mereka yang duduk di kelas 4 sampai dengan kelas 6.

Kegiatan tersebut terselenggara atas kerjasama dengan Puskesmas Miroto Semarang. Pelatihan Dokter Kecil diadakan setiap dua tahun sekali secara rutin. Sampai saat ini jumlah Dokter Kecil ada 40 anak. Tugas mereka adalah membantu layanan kesehatan sehari hari di sekolah bersama tim Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dipimpin oleh Bapak Suparnen.

3. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)



Ektrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) diadakan dalam rangka membina kedisiplinan para siswa, sekaligus membantu keamanan dan ketertiban di sekolah. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama dengan Polwitabes Semarang.

Dalam rangka rekrutmen anggota PKS, sekolah mengadakan kegiatan pelatihan setiap dua tahun sekali. Para anggota terdiri dari kelas 4 sampai dengan kelas 6. Kegiatan mereka adalah membantu keamanan dan ketertiban sekolah, yang meliputi penegaan kedisiplinan, dan pengaturan kendaraan di lingkungan sekolah yang dipandu oleh pembina PKS Bapak Bahtiar Iswadun, S.Pd.

4. Jurnalistik



Ekstrakurikuler jurnalistik bertujuan untuk mengembangkan bakat minat para siswa di bidang jurnalistik. Dalam hal ini para siswa diberi bekal tentang tulis menulis dan reportase.

Kegiatan tersebut dilakukan secara teori maupun praktik lapangan di bawah bimbingan

tim jurnalis

profesional yang dipimpin oleh Bapak Sidik Budi Pramono yang juga pemimpin redaksi majalah Kuntum.

Untuk mendukung kegiatan tersebut SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memiliki majalah sekolah "Kuntum", yang terbit setiap bulan sekali. Sehingga para siswa dapat menyalurkan hasil karya mereka di majalah tersebut.

5. Bahasa Inggris



Kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung program dwi bahasa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Ssemarang. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari seusai pelajaran sekolah.

Untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sekolah bekerjasama dengan *Fun Languages International Semarang*. Sealin itu

juga diadakan pembinaan bahasa Inggris secara intensif oleh team dwi bahasa yang dipimpin oleh Mrs. Anik Dwi S, S.S.

Melalui pembinaan bahasa Inggris secara intensif, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 selalu menjuarai berbagai lomba bahasa Inggris baik tingkat Kota Semarang sampai tingkat nasional.

6. Komputer



Ekstrakurikuler komputer diadakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dalam rangka membekali pengetahuan dan ketrampilan para siswa di bidang IT. Dalam kegiatan ini para siswa dididik tentang bagaimana mengenal, dan memanfaatkan komputer sebagai media belajar,

juga sebagai media komunikasi. Pengenalan komputer dilaksanakan dengan intrakurikuler. Untuk mendukung program ini sekolah bekerjasama dengan Sentra Media Informatika.

7. Sempoa



Ekstrakurikuler sempoa diadakan dalam rangka meningkatkan kecerdasan matematik bagi para siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kecerdasan di bidang matematik. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan diikuti oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang memiliki bakat minat di bidang matematik.

Untuk mendukung program ini, sekolah bekerjasama dengan lembaga bimbingan sempoa Kazoeru Semarang. Adapun koordinator kegiatan ini adalah Ibu Siti Afuah.

8. Paskibra



Paskibra kependekan dari Pasukan Pengibar Bendera. Ekstrakurikuler ini diadakan untuk mendukung kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan di sekolah setiap hari Senin maupun setiap hari besar nasional.

Dalam kegiatan ini para siswa dididik kedisiplinan dengan praktik baris berbaris dan praktik upacara bendera. Melalui ekstrakurikuler ini telah melahirkan beberapa kejuaraan Paskibra dan PBB di Kota Semarang. Kegiatan ini didukung oleh para anggota Saka Bhayangkara Semarang dan dipandu oleh Bapak Mashudi Untung.

9. Pencak Silat



Pencak silat merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia, oleh karena itu SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang ingin ikut melestarikannya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain olah raga juga nilai seni dapat dikembangkan melalui ekstrakurikuler pencak silat ini.

Kegiatan pencak silat ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan diikuti oleh para siswa kelas 3 sampai kelas 6. Sebagai pembina adalah Bapak Yudi, S.H.

10. Karateka



Ekstrakurikuler Karateka dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, dengan tujuan untuk membina para siswa yang memiliki bakat dan minat olah raga bela diri. Selain menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, meningkatkan daya tahan fisik, juga dapat menanamkan nilai-nilai sportifitas para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler karateka dilaksanakan setiap

hari Sabtu dan hari-hari tertentu setelah usai sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Kegiatan tersebut dibina oleh Simpe Ragil Sriyati

Melalui kegiatan ini SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, telah banyak mendulang medali perunggu, perak dan emas dari tingkat Kota Semarang sampai tingkat Provinsi Jawa Tengah.

11. Bola Basket



Bola basket merupakan salah satu olahraga yang disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 mengembangkan kegiatan tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa kelas 3 sampai kelas 6 setiap hari Sabtu. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

tersebut para siswa selain mendapatkan kesegaran fisik, juga dilatih secara sportif dalam permainan sehingga diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang baik fisik maupun mentalnya. Sebagai pembina kegiatan ini adalah Bapak Eko, S.Pd.

12. Tenis Meja



Ekstrakurikuler tenis meja merupakan salah satu wadah kegiatan bagi siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang yang memiliki bakat dan minat di bidang olah raga tenis meja. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan diikuti oleh para siswa kelas 3 sampai kelas 6 dan dipandu oleh Bapak Sanusi dari Koni Kota Semarang. Melalui kegiatan ini para siswa selain dididik teknik-teknik permainan tenis meja dan juga dikembangkan pula sikap-sikap sportifitas. Dengan demikian para siswa dapat tumbuh kembang secara seimbang baik fisik maupun mentalnya.

13. Renang



Renang merupakan salah satu olahraga yang digemari para siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, oleh karena itu dikembangkan di sekolah. Selain mengembangkan prestasi para siswa juga sebagai alat pendidikan untuk melatih kedisiplinan dan kesehatan fisik dan mental.

Melalui ekstra renang SD Hj. Isriati telah berhasil mendulang medali perunggu, perak dan emas baik di tingkat Kota Semarang sampai tingkat nasional dari berbagai gaya. Kegiatan tersebut dibimbing oleh Bapak Suparnen.

14. Futsal

Ekstrakurikuler yang satu ini merupakan jenis ekstrakurikuler yang banyak diminati para siswa laki-laki di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1. Selain menyenangkan juga sangat menarik karena bisa dilakukan di mana saja.

Kegiatan ekstra ini dilaksanakan di Stadion Diponegoro Semarang setiap hari Senin dan Kamis Sore, diikuti para siswa laki-laki dari kelas 1 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh Bapak Bahtiar Ishwadun.

15. Seni Tari



Ekstrakurikuler seni tari diadakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, dengan tujuan memberikan wadah kegiatan bagi siswa yang memiliki bakat dan minat di bidang seni tari. Selain itu juga dilaksanakan dalam rangka mengembangkan dan melestarikan salah satu budaya Jawa yang sangat adiluhung.

Kegiatan seni tari ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, yang diikuti oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh Ibu Murahmi.

16. Seni Lukis



Ekstrakurikuler seni lukis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diminati oleh para siswa. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 1 sampai kelas 6, setiap hari Sabtu dan dibimbing oleh Ibu Nur Aini dan Bapak W. Leksono.

Melalui kegiatan ekstra tersebut sekolah berhasil banyak menerima penghargaan dari kejuaraan seni lukis baik di tingkat Kota Semarang maupun tingkat Jawa Tengah.

17. Ansamble Musik



Ansamble musik merupakan salah satu jenis ekstrakurikuler seni yang dikembangkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Selain untuk mengembangkan jiwa seni para siswa juga dapat mendukung team paduan suara yang dimanfaatkan dalam kegiatan upacara bendera.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, yang diikuti oleh para siswa kelas 3 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh Ibu Neny Suryani, S.Pd.

18. Seni Kasidah

Seni kasidah atau rebana merupakan kesenian Islam yang dikembangkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Tujuannya selain mengembangkan bakat minat para siswa di bidang seni kasidah juga sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tersebut.

Kegiatan ekstra ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, yang diikuti oleh para siswa kelas 4 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh Bapak Hasan.

19. Seni Baca Alquran

Seni baca Alquran juga dikembangkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang melalui salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun tidak banyak pesertanya namun tetap dikembangkan, karena selain melestarikan seni baca Alquran juga sebagai upaya untuk pembinaan mental spiritual para siswa. Melalui kegiatan ini para siswa dididik tentang tehnik-tehnik baca Alquran. Melalui ekstrakurikuler ini pula sekolah telah banyak memperoleh penghargaan dari kejuaraan di Kota Semarang.

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu ini diikuti oleh para siswa kelas 4 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh Ibu Nurul Syamsiyah, S.Ag,

20. Baca Puisi

Baca puisi merupakan merupakan salah satu seni yang dikembangkan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Disamping sebagai wadah pengembangan bakat minat siswa, juga sebagai wadah pengembangan diri sehingga para siswa dapat mengaktualisasikan diri lewat seni baca puisi.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, diikuti oleh siswa kelas 3 sampai kelas 6 dan dibimbing oleh ahlinya yaitu Ibu Ika Muharini. Sampai saat ini para siswa yang menekuni bidang seni baca puisi telah berhasil mempersembahkan piala kejuaraan dari tingkat Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah

21. Seni Kaligrafi

Seni Kaligrafi atau menulis indah huruf-huruf Hijaiyah atau Alquran, merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mengembangkan bakat seni para siswa di bidang menulis huruf Hijaiyah. Selain itu juga sebagai sarana pendidikan spiritual para siswa, sehingga selain menjiwai seni diharapkan secara spiritual mereka menjiwai isi atau ajaran luhur dari Alquran.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan dibimbing oleh Bapak Amnullah Alhafidz. Pesertanya adalah para siswa kelas 4 sampai kelas 6. Dari kegiatan ini telah beberapa kali menjuarai lomba kali grafi di tingkat Kota Semarang.

22. Seni Drama

Seni drama merupakan salah satu ekstrakurikuler yang digemari anak-anak. Karena dengan kegiatan tersebut para siswa dapat mengembangkan bakat aktingnya, mengembangkan kepribadian dan keberanian untuk mengakyalisasikan dirinya.

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan diikuti oleh para siswa dari kelas 3 sampai kelas 6. dibimbing oleh Bapak Widya L.

23. Band



Kegiatan "ngebem" merupakan kegiatan yang amat disukai para siswa. Kegiatan ini dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 5 orang. Mereka memiliki tugas masing-masing, yaitu sebagai pemegang keyboard, bass, orgent, dram, dan singer. Pelaksanaan program ini setiap sore hari dan dipandu oleh Bapak Tulus. Melalui kegiatan ini para siswa dididik dengan ketat tentang pengetahuan dan ketrampilan bermusik, kepribadian, dan pengembangan diri.

K. TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

Tenaga pendidik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah para sarjana pendidikan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, yang siap memberikan layanan pendidikan terbaik bagi masyarakat yang membutuhkan.

L. SARANA PRASARANA

Gedung Sekolah



Gedung SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, mulai dibangun secara bertahap sejak tahun 1987. di bagian depan gedung ini berlantai 2, di bagian tengah berlantai 3, dan di bagian belakang berlantai 4. Luas seluruh bangunan 3.200 m². Semua ruang ber-AC, kapasitas daya listrik 105 ribu watt.

Masjid Raya Baiturrahman



Masjid Raya Baiturrahman yang berada di satu kompleks dengan sekolah merupakan sarana tempat ibadah bagi para siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Selain sebagai tempat salat jamaah dhuhur, juga tempat untuk belajar mengaji setiap hari.

Ruang Kepala Sekolah



Ruang Kepala Sekolah berukuran 24 m² ber AC 1 pk, dilengkapi dengan laptop dan jaringan internet, adalah tempat kerja Kepala Sekolah sehari-hari. Selain itu juga tempat konsultasi para guru dan karyawan.

Ruang Guru



Ruang guru yang sangat representatif, cukup untuk transit para guru sejumlah 47 orang ketika istirahat, atau diskusi dengan sesama guru. Di situ dilengkapi dengan locker sebanyak guru, untuk menaruh administrasi para guru.

Ruang tamu



Ruang tamu yang begitu sejuk dan nyaman, tempat menerima tamu dinas, tamu umum, Yayasan ataupun orang tua murid

Ruang Tata Usaha



Ruang Tata Usaha berukuran 32 m² dan ber-AC 1½ pk sebagai tempat layanan administrasi keuangan, kepegawaian, kesiswaan, sarana prasarana, layanan surat menyurat dan layanan informasi.

Ruang Kelas



Ruang kelas tempat belajar siswa berukuran 8 m x 7m berjumlah 23 ruang. Semua ruang belajar dilengkapi dengan AC 4 pk, sound system, TV, VCD Player dan speaker monitor. Selain itu dilengkapi pula dengan papan pajangan,

papan administrasi kelas dan berbagai macam aransi kelas.

Laboratorium IPA



Laboratorium IPA tempat praktikum siswa berukuran 10 m x 7 m disetting sedemikian rupa, dengan AC 4 pk, berkapasitas 40 siswa, dilengkapi dengan peralatan lab IPA secara lengkap, juga LCD dan screen serta white board.

Laboratorium Bahasa



Laboratorium Bahasa berukuran 9 m x 7 m, berkapasitas 40 siswa, disetting sedemikian menarik, dengan interior yang sangat bagus dilengkapi AC 4 pk membuat nyaman anak-anak dalam belajar bahasa Inggris.

Laboratorium Komputer



Laboratorium Komputer berukuran 7 m x 7 m berkapasitas 32 siswa dilengkapi peralatan komputer lengkap, AC 4 pk, merupakan tempat belajar computer para siswa.

Ruang UKS



Ruang UKS tempat layanan kesehatan di sekolah dilengkapi dengan beberapa bed dan peralatan kesehatan serta obat-obatan. Ruang yang sangat sejuk itu selalu dijaga oleh perawat yang siap memberikan layanan kesehatan.

Ruang Perpustakaan



Ruang Perpustakaan berukuran 8 m x 7 m dengan AC 2pk, beralaskan karpet sangat nyaman untuk baca-baca. Dengan koleksi buku fiksi dan non fiksi sangat memadai untuk layanan para siswa yang berjumlah 1001 anak.

Lapangan Basket



Lapangan bola basket dengan beralaskan aspal terletak di halaman sekolah yang sangat luas, siap digunakan setiap saat.

Studio Musik



Studio Musik lengkap dengan alat musik band tempat “ngeben” anak-anak.

Ruang Bimbingan Konseling (BK)



Ruang Bimbingan Konseling tempat para siswa curhat dengan para guru Bimbingan Konseling. Di ruang ini dilengkapi dengan bed and alat-alat yang terkait bimbingan konseling.

Aula



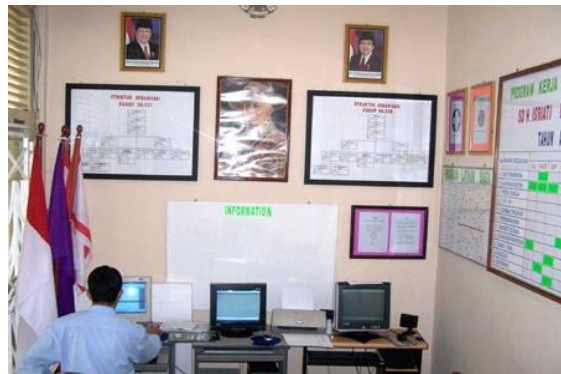
Aula yang cukup luas, berukuran 32 m x 32 m, berkapasitas 750 orang, dimanfaatkan oleh para siswa untuk pentas seni, khotmil quran dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Ruang Redaksi Majalah Kuntum



Ruang Redaksi berukuran 5 m x 3m, tempat untuk meeting, mengumpulkan naskah, dan men-setting majalah sekolah “Kuntum”

Sanggar Pramuka



Sanggar Pramuka Gugus Depan 08.037-08.038 berukuran 5 m x 3 m, sebagai sanggar untuk layanan administrasi kepramukaan, tempat perencanaan kegiatan dan tempat meeting Pengurus Gugus Depan.

Toilet



Toilet siswa dan guru total berjumlah 16 buah, terletak di lantai 1 dan 2 selalu dalam keadaan bersih dan harum.

Dapur



Dapur sekolah tempat untuk mempersiapkan minuman bagi guru dan karyawan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

Ruang Koperasi Sekolah



Koperasi sekolah menyediakan berbagai macam kebutuhan berbagai macam kebutuhan siswa seperti alat tulis, alat-alat kerajinan tangan dan lain-lain.

Kantin



Kantin menyediakan berbagai macam makanan kudapan, yang cukup higienis dikelola oleh orang tua murid dan Yayasan.

Mobil Sekolah.



Mobil sekolah berupa minibus Izuzu ELF, sebagai sarana transportasi sekolah.

KURIKULUM SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN SEMARANG

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahkan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejak adanya perubahan peraturan penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi maka terjadilah perubahan dan pembauran pada beberapa aspek pendidikan, termasuk dalam aspek kurikulum. Dalam hal ini kurikulum sekolahpun mengalami perubahan-perubahan.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang adalah kurikulum operasional yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kehidupan nasional dan kepentingan daerah

Selanjutnya kurikulum yang sudah tersusun ini akan bermanfaat apabila benar-benar diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan baik oleh para pendidik. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif akan mampu membangkitkan aktivitas dan kreatifitas anak. Oleh karena itu para pendidik dituntut dapat menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

A. Struktur Kurikulum

Sebagaimana peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1), Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan SD Hj. Isriati Baiturrahman meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Sedangkan cakupan setiap kelompok mata pelajaran di SD H. Isriati Baiturrahman seperti di tabel bawah ini:

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak muliadimaksudkan untuk membentuk peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman menjadi manusia yang beriman dan bertaqwwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

		Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik SD Hj. Isriati Baiturrahman akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SD H. Isriati Baiturrahman dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspres, baik dalam

		kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan bersyukur hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan SD H. Isriati dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7, yaitu:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia di SD Hj. Isriati Baiturrahman dilaksanakan melalui muatan dan / atau kegiatan pembelajaran agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, pendidikan jasmani dan kesehatan.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di SD Hj. Isriati Baiturrahman dilaksanakan melalui muatan dan / atau kegiatan pembelajaran agama, ahlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya dan pendidikan jasmani.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SD Hj. Isriati Baiturrahman dilaksanakan melalui muatan dan / atau kegiatan pembelajaran bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

4. Kelompok mata pelajaran estetika di SD Hj. Isriati Baiturrahman dilaksanakan melalui muatan dan / atau kegiatan pembelajaran bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan di SD Hj. Isriati Baiturrahman dilaksanakan melalui muatan dan / atau kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Struktur kurikulum SD Hj. Isriati Baiturrahman

NO.	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU KETERANGAN					
		I	II	III	IV	V	VI
A Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama				6	6	6
2	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3	Bahasa Indonesia				5	5	5
4	Matematika				5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam				5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
7	Seni Budaya dan Keterampilan				4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4	4	4
B Muatan Lokal							
a.	Bahasa Jawa				2	2	2
b.	KPDL				1	1	1
c.	Bahasa Inggris				2	2	2
C Pengembangan Diri/ Ekstrakurikuler					2	2	2
Jumlah		32	32	42	42	42	42

Struktur kurikulum SD Hj. Isriati Baiturrahman meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama lima tahun untuk layanan akselerasi, dan enam tahun untuk layanan, reguler, mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum tersebut disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Kurikulum memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri seperti tertera pada tabel diatas.
2. Muatan lokal berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikategorikan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
3. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengapresiasi diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidik yang dapat dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi atau kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.
4. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD Hj. Isriati Baiturrahman merupakan “IPA terpadu dan “IPS terpadu”
5. Pembelajaran pada kelas I sampai kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
6. Jam pembelajaran untuk setiap pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
7. Alokasi waktu jam pembelajaran adalah 35 menit.
8. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua Semester) adalah 34 – 38 minggu.

B. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik di SD Hj. Isriati

Baiturrahman. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Sebagaimana peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedalam muatan kurikulum tersebut dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan semester. Kompetensi tersebut terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

1. Mata pelajaran

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Bahasa Indonesia
- d. Matematika
- e. Ilmu Pengetahuan Alam
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial
- g. Seni Budaya dan Keterampilan
- h. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

2. Muatan Lokal

- a. Bahasa Jawa
- b. Kepedulian pada Diri dan Lingkungan

3. Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri meliputi beragam kegiatan seperti:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas:

Kewiraan	Pramuka Paskib (Pasukan Pengibar Bendera)
Olagraga	Tenis Tennis meja Bola basket Renang

	Karate Pencak silat Sepakbola
Seni	Seni tari Seni musik Seni baca puisi Paduan suara Seni baca Al Quran Rebana Kaligrafi Seni lukis Seni drama Band
Ilmiah	Fun Language International Sempoa
Lain- lain	Porcil (reporter kecil) Komputer Dokter kecil PKS (patroli keamanan sekolah)

b. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan Rutin	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara bendera setiap hari senin • Doa pagi / apel pagi • Sholat dhuhur berjamaah • Mujahadah • Pengumpulan dana anak asuh • Rukun kematian
------------------	---

Pembiasaan terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren ramadhan • Pelaksanaan idul qurban • Pengumpulan zakat • Peringatan hari besar islam
------------------------	---

- c. Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme
 - 1) Peringatan hari kemerdekaan republik indonesia
 - 2) Peringatan hari pendidikan nasional
 - 3) Peringatan hari pahlawan
- d. Pekan Olahraga dan Seni
 - 1) Lomba olah raga
 - 2) Lomba seni
- e. Pembinaan dan Bimbingan
 - 1) Pembinaan dan bimbingan calon siswa teladan
 - 2) Pembinaan siswa berprestasi
 - 3) Pembinaan siswa peserta olimpiade
- f. Outdoor Learning and Training
 - 1) Kunjungan belajar
 - 2) Field trip
 - 3) Outbound
 - 4) Home stay
 - 5) Kemah bakti

4. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar yang digunakan adalah sistem paket sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, yaitu:

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka/menit	Jumlah jam pembelajaran per minggu	Minggu efektif per tahun ajaran	Waktu Pembelajaran/jam Per tahun
1	35	32	36	1152
2	35	32	36	1152
3	35	42	36	1152
4	35	42	36	1152
5	35	42	36	1152
6	35	42	33	1386

5. Ketuntasan Belajar

Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM)

a. Kelas Akselerasi

NO.	Mata Pelajaran	SKBM	
		Angka	Huruf
1	a. Pendidikan Agama Islam	85	Delapan Puluh Lima
	b. Baca Tulis Al Quran	80	Delapan Puluh
2	Pendidikan Kewarganegaraan	85	Delapan Puluh Lima
3	Bahasa Indonesia	85	Delapan Puluh Lima
4	Matematika	85	Delapan Puluh Lima
5	Ilmu Pengetahuan Alam	85	Delapan Puluh Lima
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	85	Delapan Puluh Lima
7	Seni Budaya dan Keterampilan	80	Delapan Puluh
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	80	Delapan Puluh
Mulok			
	a. Bahasa Jawa	80	Delapan Puluh
	b. Bahasa Inggris	85	Delapan Puluh Lima
	c. KPDL	85	Delapan Puluh Lima

b. Kelas Reguler

NO.	Mata Pelajaran	SKBM	
		Angka	Huruf
1	a. Pendidikan Agama Islam	75	Tujuh Puluh Lima
	b. Baca Tulis Al Quran	70	Tujuh Puluh
2	Pendidikan Kewarganegaraan	75	Tujuh Puluh Lima
3	Bahasa Indonesia	75	Tujuh Puluh Lima
4	Matematika	75	Tujuh Puluh Lima
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75	Tujuh Puluh Lima
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	Tujuh Puluh Lima
7	Seni Budaya dan Keterampilan	70	Tujuh Puluh
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	70	Tujuh Puluh
	Mulok		
	a. Bahasa Jawa	70	Tujuh Puluh
	b. Bahasa Inggris	75	Tujuh Puluh Lima
	c. KPDL	75	Tujuh Puluh Lima

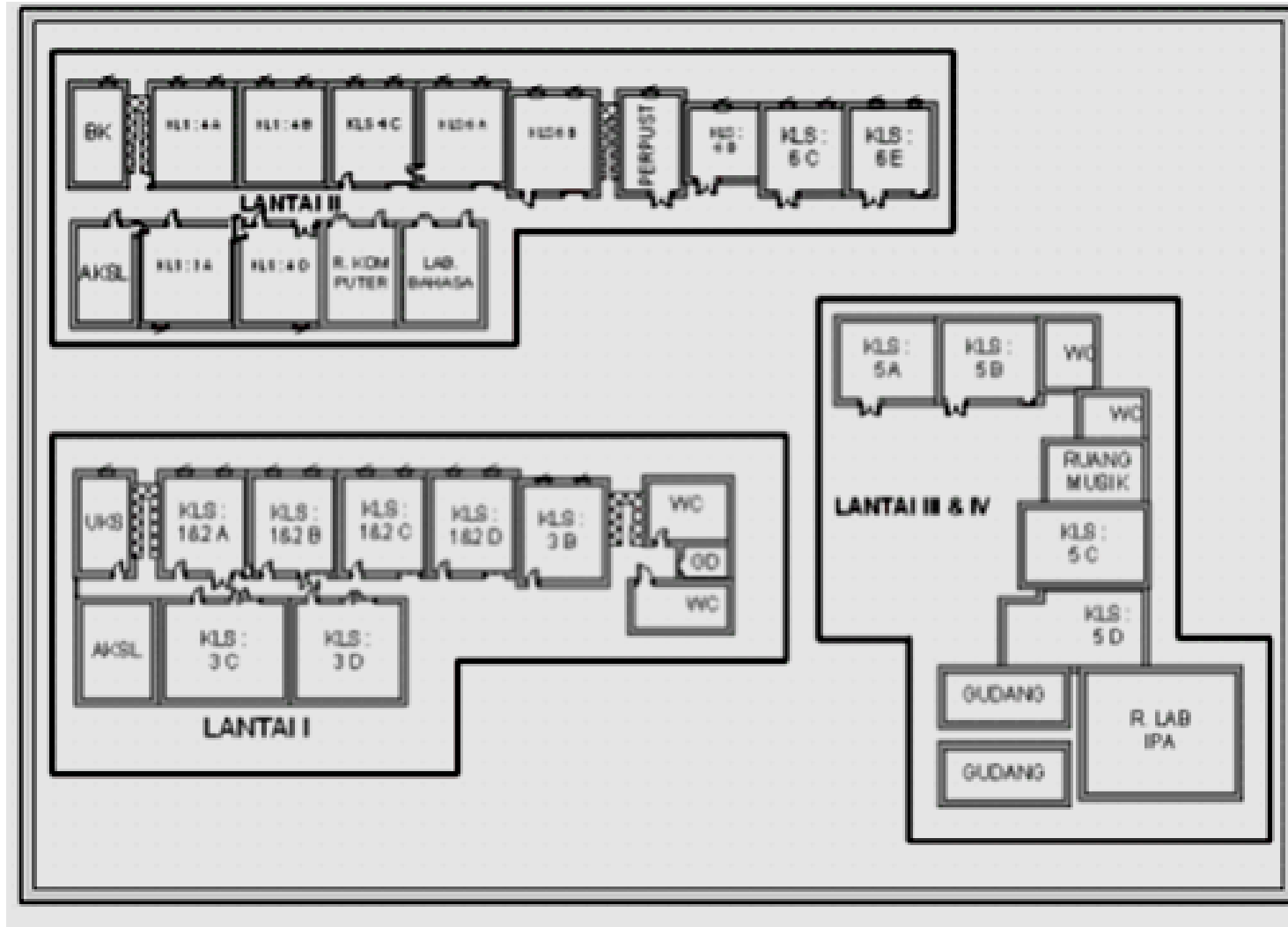
c. Kelas Inklusi

NO.	Mata Pelajaran	SKBM	
		Angka	Huruf
1	a. Pendidikan Agama Islam	60	Enam Puluh
	b. Baca Tulis Al Quran	60	Enam Puluh
2	Pendidikan Kewarganegaraan	60	Enam Puluh
3	Bahasa Indonesia	60	Enam Puluh
4	Matematika	60	Enam Puluh
5	Ilmu Pengetahuan Alam	60	Enam Puluh
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	60	Enam Puluh
7	Seni Budaya dan Keterampilan	60	Enam Puluh
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	60	Enam Puluh
	Mulok		
	a. Bahasa Jawa	60	Enam Puluh
	b. Bahasa Inggris	60	Enam Puluh
	c. KPDL	60	Enam Puluh

DENAH LOKASI SD ISRIATI BAITURRAHMAN SEMARANG



DENAH RUANGAN SD ISRIATI BAITURRAHMAN SEMARANG



Lampiran 25

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Wawancara dengan guru kelas



Observasi kegiatan pembelajaran



Observasi kegiatan pembelajaran



Wawancara dengan guru kelas



Wawancara dengan koordinator Program



Wawancara dengan guru BK